

QIRÂ'AT AL-QURÂN
KAJIAN TERHADAP IMPLIKASI MAKNA
(KAJIAN *QIRÂ'AT* IMÂM NÂFI' RIWAYAT
QALUN DAN WARSY PADA SURAH AL-
BAQARAH)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Ahmad Dasuki
NIM: 201410040



Universitas
PTIQ Jakarta

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M / 1446 H

QIRÂ'AT AL-QURÂN
KAJIAN TERHADAP IMPLIKASI MAKNA
(KAJIAN *QIRÂ'AT* IMÂM NÂFI' RIWAYAT
QALUN DAN WARSY PADA SURAH AL-
BAQARAH)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Ahmad Dasuki
NIM: 201410040



Universitas
PTIQ Jakarta

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
2024 M / 1446 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Ahmad Dasuki

NIM : 201410040

No. Kontak : 081285790032

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Qirâ’at Al-Qur’ân Kajian terhadap Implikasi Makna (Kajian Qirâ’at Imam Nâfi’ riwayat Qâlûn dan Warsy Pada Surah Al-Baqarah)*” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 19 Agustus 2024
Yang membuat Pernyataan



Ahmad Dasuki

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Qirâ’at Al-Qur’ân Kajian terhadap Implikasi Makna (Kajian Qirâ’at Imam Nâfi’ riwayat Qâlûn dan Warsy Pada Surah Al-Baqarah)*” yang ditulis oleh Ahmad Dasuki NIM 201410040 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

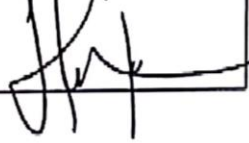
Jakarta, 13 Agustus 2024
Dosen Pembimbing



H. Masrur Ikhwan, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “*Qirâ’at Al-Qur’ân Kajian terhadap Implikasi Makna (Kajian Qirâ’at Imam Nâfi’ riwayat Qâlûn dan Warsy Pada Surah Al-Baqarah)*” yang ditulis oleh Ahmad Dasuki NIM: 201410040 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Jum’at, 30 Agustus 2024. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Lukman Hakim, MA	Ketua Sidang	
2.	Syaiful Arief, M. Ag	Sekretaris Sidang	
2.	H. Masrur Ikhwan, MA	Pembimbing	
3.	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4.	Ansor Bahary, MA	Penguji 2	

MOTTO

إِنَّ الْفَتَى مَنْ يَقُولُ هَا أَنَا ذَا لَيْسَ الْفَتَى مَنْ يَقُولُ كَانَ أَبِي

.....

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa 'Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi 'Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta :

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s = ص	l = ل
h = ح	s = ض	m = م
kh = خ	t = ط	n = ن
d = د	z = ظ	h = هـ
dh = ذ	' = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Untuk bisa menggunakan huruf yang diberi titik bawah, penulis harus menggunakan font Times New Arabic yang bisa didownload secara bebas dan gratis.

Cara pengetikan huruf dengan titik bawah adalah huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda [pada huruf besar misalnya "D{" dan "H{" , juga huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda] pada huruf kecil misalnya "d}" dan "h}" .

Huruf-huruf yang diberi titik bawah, bisa diganti dengan huruf yang diberi garis bawah. Cara penyetikannya adalah huruf yang ingin diberi garis bawah di-block, lalu dilanjutkan dengan Shift + u, misalnya "D", "H", "d" dan "h".

Untuk *diphthongs* atau bacaan yang dipanjangkan (mad) pada "a", "i", dan "u", maka penyetikannya dilakukan dengan cara mengetik huruf dengan garis di atasnya dengan cara Shift + < pada huruf besar semisal "A pada huruf kecil semisal "a>". Ini dapat dilakukan jika font yang digunakan adalah Times New Arabic.

Sementara jika font yang digunakan adalah Times New Roman, maka cara penyetikannya adalah ctrl + Shift + ^ (caret) lalu hurufnya, misalnya “Â”, “â”, “Î”, dan “î”.

Huruf yang bertasydid, maka hurufnya diketik dua kali. Contoh transliterasi:

Kata	Font Times New Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Nasar	Nasar
رَحِمَ	Rahim	Rahim
نَزَلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsîr	Tafsîr
وَالْعَصْرِ	Wa al-‘asr	Wa al-‘asr
بِسْمِ اللَّهِ	Bismillâh	Bismillâh
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyâka na’bud	Iyyâk na’bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa Iyyâk nasta’in	Wa Iyyâk nasta’in

ABSTRAK

Kajian tentang qirâ'at di Indonesia masih sangat minim, karena masih sedikit masyarakat yang mengenal bahwa cara membaca Al-Qur'an bukan hanya dengan satu cara, akan tetapi lebih dari satu. Sehingga ketika masyarakat mendengar bacaan yang tidak sama dengan bacaannya, maka bacaan tersebut dianggap salah. Masyarakat Indonesia umumnya hanya mengenal bacaan imam 'Ashim riwayat Hafsh, padahal ada juga bacaan imam Nâfi' riwayat Qâlûn dan Warsy, imam Ibnu Katsir riwayat al-Bazzi dan Qunbul, dan lain sebagainya. Dan masyarakat yang mengetahui tentang qirâ'at banyak yang tidak mengetahui bahwa dari perbedaan qirâ'at / cara membaca tersebut berimplikasi terhadap pemaknaan ayat, berimplikasi menjadi pemaknaan yang sama ataupun berbeda. Oleh karena itu dalam penelitian ini fokus membahas qirâ'at imam Nâfi' riwayat Qâlûn dan Warsy serta implikasinya terhadap pemaknaan pada surah al-Baqarah.

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah analisis kualitatif, di mana penulis mengkaji ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah yang memiliki perbedaan bacaan antara Qâlûn dan Warsy. Setiap perbedaan ini dianalisis dari segi linguistik dan teologis untuk mengidentifikasi bagaimana perbedaan bacaan dapat mempengaruhi pemahaman makna. Penelitian ini juga melibatkan studi pustaka yang mencakup kitab-kitab tafsir dan qirâ'at untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai implikasi makna dari variasi bacaan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan bacaan antara Qâlûn dan Warsy dalam beberapa ayat pada Surah Al-Baqarah dapat memberikan nuansa yang berbeda dalam pemahaman makna. Contohnya, perbedaan dalam penggunaan harakat atau pengucapan huruf tertentu dapat mengubah arti kata atau frasa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi interpretasi teologis dan moral dari ayat tersebut. Penjelasan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca mengenai pentingnya qirâ'at dalam memahami Al-Qur'an secara mendalam.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kajian qirâ'at tidak hanya sekadar aspek teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga merupakan pintu untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks suci ini. Dengan memahami perbedaan bacaan, umat Islam dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas ibadah serta kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut dalam bidang qirâ'at.

Kata Kunci: Qirâ'at Al-Qur'an, Implikasi, Qirâ'at Imam Nâfi', riwayat Qâlûn dan Warsy, Surah Al-Baqarah.

ABSTRACT

The study of qirâ'at (recitations) in Indonesia is still very limited, as there are few people who recognize that the method of reading the Qur'an is not restricted to just one way, but rather encompasses multiple ways. Therefore, when the community hears a recitation that differs from their own, it is often deemed incorrect. Generally, the Indonesian public is only familiar with the recitation of Imam 'Ashim as narrated by Hafsh, while there are also the recitations of Imam Nâfi' as narrated by Qâlûn and Warsy, Imam Ibn Kathir as narrated by al-Bazzi and Qunbul, among others. Furthermore, many in the community who are aware of qirâ'at do not understand that the variations in qirâ'at or reading methods can impact the interpretation of verses, leading to either similar or different meanings. Therefore, this research focuses on discussing the qirâ'at of Imam Nâfi' as narrated by Qâlûn and Warsy, as well as its implications.

In this study, the methodology used is qualitative analysis, where the author examines the verses in Surah Al-Baqarah that have differences in recitation between Qâlûn and Warsy. Each of these differences is analyzed from both linguistic and theological perspectives to identify how the variations in recitation can affect the understanding of meaning. This research also involves a literature review that includes books of tafsir and qirâ'at to provide a broader context regarding the implications of meaning from these variations in recitation.

The research findings indicate that the differences in recitation between Qâlûn and Warsy in several verses of Surah Al-Baqarah can provide varying nuances in understanding the meaning. For instance, differences in the use of diacritics or the pronunciation of certain letters can change the meaning of words or phrases, which in turn can influence the theological and moral interpretations of those verses. This explanation is expected to offer new insights to readers regarding the importance of qirâ'at in gaining a deeper understanding of the Al-Qur'ân.

The conclusion of this study emphasizes that the study of qirâ'at is not merely a technical aspect of reading the Qur'an, but also a gateway to uncovering deeper meanings from this holy text. By understanding the differences in recitation, Muslims can enrich their understanding of the Qur'an and enhance the quality of their worship and daily lives. This research is expected to serve as a reference for further studies in the field of qirâ'at.

Keywords: *Qirâ'at Al-Qur'ân, Implications, Qirâ'at Imam Nâfi', history of Qâlûn and Warsy, Surah Al-Baqarah.*

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “*Qirâ’at Al-Qur’ân Kajian terhadap Implikasi Makna (Kajian Qirâ’at Imam Nâfi’ riwayat Qâlûn dan Warsy Pada Surah Al-Baqarah)*” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan *moril* maupun *materil* baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada kedua orang tua tersayang, Bapak Dadang Abdul Muin, S.Pd.I dan Umi Pipih Afifah yang selalu memberikan dukungan secara langsung berupa do’a dan nasihat, serta dengan mencari nafkah untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus memberikan arahan dan motivasi selama kami menjadi Mahasiswa.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
5. Bapak Masrur Ikhwan, MA., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dari awal pembuatan skripsi ini sampai titik akhir.
6. Bapak H. Ahmad Dahuri, SQ., M.Pd, selaku Direktur Ma’had Al-Qur’an Universitas PTIQ Jakarta yang sudah penulis anggap sebagai orang tua angkat di PTIQ karena begitu ikhlas dan sabar mendidik penulis
7. Bapak Dr. H. Rijal Ahmad Rangkuty, SQ, M. Pd. I, dan Ibu Hj. Ummul Khoir, S. Th. I, selaku Pengasuh RTQ Ahsanu Nadia yang sudah menyediakan tempat yang begitu nyaman dan begitu ikhlas mendidik penulis
8. Kakek tersayang KH. Syuhud Hidayat, Nenek yang teramat penulis sayang Almh. Hj. Siti Rohmah, Bibi tersayang Ulfah Nafisah., S.Pd.I, Muhammad Fadhlan Aufa, Tia Ulfiah Azizah, Ufaira Nur Afifah, keluarga yang begitu luar biasa

memberikan semangat serta doa yang begitu tulus.

9. Keluarga Besar Bani H. Kosim yang begitu penulis sayangi.
10. Kakak Pembimbing Skripsi Terbaik Siti Marwani, S. Ag dan Suami Muhajir, M.H (selaku Wakil Direktur Ma'had Al-Qur'an Universitas PTIQ Jakarta) yang begitu luar biasa ikhlas membantu penulis dari awal hingga utuh berbentuk Skripsi.
11. Keluarga Besar Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an Darut Tahfidz Bangka Belitung.
12. Sahabat Pengurus Asrama PTIQ, Bidang Tahfidz, Tahsin & Tilawah (Rahmat Taufik Sipahutar, SQ, S. Ag, Khairul Umam Azmi., S. Ag, Aldi Fahmi Mustofa., SQ, S. Ag, Bayu Wibisono Damanik, Azirah Aulia Akbar, Azli Pramuza Hasibuan, Adanan Ali Batubara, Muhammad Azkal Mutho', Muhammad Al-Gajali, Halqi Zarqasih) Bidang Bahasa (Muhammad Fahminuddin, S.E, Ahmad Fadlullah, S.Sos, Armin Asri, Dwi Faisal, M. Adlu Dwi Kurniawan, M. Fadhil Al-Fajri Asrijal) Bidang Ubudiyah, Pengasuhan & Kedisiplinan (Hammam Fairuz Syahhagmy, Ahmad Nabil, Ahmad Jundie Muktafal Hasan, Muhammad Akbar Galang Arisdana, Muhammad Fathurrohman, Sumbari) Yang senantiasa terus memberikan Support dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.
13. Keluarga Besar RTQ Ahsanu Nadia (Azli Pramuza Hasibuan, Dea Muharror Mahfudz, S.H, Ali Mahfudz, Ahmad Adzkia, M. Fakhri Husaini, Zaid Tahjuddin Manurung, Muhammad Hafiz, Muhammad Yusuf, Mahija Ziyad)
14. Keluarga Kamar 216 (Hammam Fairuz, S.E, Alfin Firkhan Maulana, SQ, S. Ag, Muhammad Husnul Fuad, SQ, S. Ag, Muhammad Rizki, S. Pd, Azirah Aulia Akbar, SQ, Ajrul Mutawali) yang menjadi warna yang sangat berarti dalam sejarah kehidupan penulis.
15. Seluruh sahabat, teman-teman, kakak kelas yang memberikan semangat, khususnya yang membantu dalam memahami materi pada skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, *Âmiin Yâ Rabbal Â'lamin*.

Jakarta, 19 Agustus 2024
Penulis

Ahmad Dasuki

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN LITERASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Tinjauan Pustaka	7
H. Metodologi Penelitian	8
I. Sistematika Penulisan	10
BAB II TERM-TERM QIRÂ'AT AL-QUR'ÂN	
A. Pengertian Qirâ'at	11
B. Sejarah Qirâ'at	11
C. Macam-Macam Qirâ'at	16
D. Perbedaan Makna Al-Qur'ân, Qira'at, Riwayat, Thariq serta Kaitannya	

dengan Tajwid dan Tilawah	19
BAB III KAJIAN QIRÂ'AT IMÂM NÂFI' RIWAYAT QÂLUN DAN WARSY	
A. Biografi Imam Nafi'	27
B. Istilah-Istilah Populer	29
C. Kaidah Umum Bacaan Imam Nâfi'	30
D. Implikasi Perbedaan Qirâ'at Terhadap Penafsiran	61
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
PROFIL PENULIS	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menurunkan Al-Qur'ân kepada Rasulullah SAW. melalui Malaikat Jibril as untuk mengangkat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan mengarahkan pada jalan yang benar. Al-Qur'ân adalah kitab suci umat Islam yang mengandung pesan sosial dan spirit keberagaman serta Al-Qur'ân juga merupakan kitab suci yang menjadi penyempurna dari kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelumnya.¹

Al-Qur'ân al-Karîm adalah mukjizat abadi yang Allah turunkan kepada Rasulullah saw. sebagai panduan bagi umat manusia, menjelaskan petunjuk-petunjuknya dan membedakan antara yang benar dan salah. Allah swt. menurunkan Al-Qur'ân dalam bahasa Arab dengan keunggulan susunan bahasa yang tinggi dan keindahan balaghah-nya.²

Sebagai panduan untuk umat manusia, Al-Qur'ân telah menjadi subjek kajian yang melibatkan berbagai aspek dari zaman klasik hingga zaman modern. Beberapa aspek kajian tersebut meliputi sejarah turunnya Al-Qur'ân, sejarah pembukuan Al-Qur'ân, penafsiran, kandungan makna, tata bahasa, dan cara membacanya yakni qirâ'at.³

Membaca Al-Qur'ân tidak hanya melibatkan tindakan membacanya secara harfiah, tetapi juga memerlukan kepatuhan pada kaidah atau aturan yang telah terbentuk dalam suatu ilmu yang dikenal sebagai Ilmu Qirâ'at.⁴ Ilmu Qirâ'at adalah ilmu yang mendalami berbagai ragam qirâ'at yang dinisbatkan kepada Imam Qirâ'at mencakup aspek-aspek perbedaan dalam bacaan dan implikasinya, periwayatan maupun kedudukannya, serta perannya dalam menafsirkan Al-Qur'ân.⁵

Dalam disiplin Ilmu Qirâ'at kita mengenal yang disebut dengan Qira'ât Sab'ah atau Qirâ'at Tujuh, yaitu bacaan Al-Qur'ân yang diriwayatkan oleh tujuh Imam Qira'ât yang terkenal. Mereka adalah: Imâm Nâfi', Ibn Katsîr, Abû 'Amr, Ibn 'Âmir, 'Âshim, Hamzah dan al-Kisâ'i. Kebanyakan dari para Imam ini hidup pada abad ketiga Hijriyah, dan sebagian lagi hidup pada abad kedua Hijriyah. Banyak para ulama, baik ulama qirâ'at maupun yanglain, yang mengakui qira'ât Imam Tujuh sebagai qirâ'at mutawattirah yang tidak diragukan lagi.

¹ Sa'dullah, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'ân*, (Sumedang: Pon-Pes Al-Hikamussalafiyah, 2005), Cet. I, h. 1.

² Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirâ'at Tujuh menurut Thâriq asy-Syâthibiyyah*, Jilid 1 dan 2, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2016), h. 1.

³ Zumrodi, "Qirâ'at Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya", dalam *Jurnal Hermeneutik*, (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2014), h. 72.

⁴ St. Aisyah, "*Qirâ'at Al-Qur'ân Kajian Deskriptif terhadap Qirâat Hamzah riwayat Khalaf*", Skripsi pada UIN Alauddin Makassar, 2012, h. 2.

⁵ Romlah Widayati, dkk., *Ilmu Qirâ'at Buku Pembelajaran Ilmu Qirâ'at*, (Ciputat: IIQ Press, 2015), Cet. 2, h. 8-9.

Yang dimaksud dengan qirâ'at mutawattirah adalah banyak ulama qirâ'at (syuyûkh al-Qirâ'at) yang meriwayatkan qirâ'at dan mereka meriwayatkan kembali dari banyak ulama qirâ'at dan sampai kepada Nabi Muhammad saw., ulama-ulama tersebut tidak mungkin bersepakat untuk berbuat bohong, sehingga apa yang mereka katakan tidak mungkin salah. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan kata "mutawattir". Oleh karena itu, bacaan Al-Qur'ân yang diriwayatkan oleh Imam Tujuh atau al-Qurrâ' as Sab'ah adalah betul-betul berasal dari Nabi Muhammad saw yaitu kalâmulloh atau firman Allah swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril, sebagaimana tercantum dalam "al-Lauh al-Mahfûzh".

Penetapan sebuah bacaan sebagai kalâmulloh mempunyai banyak konsekuensi, antara lain:

1. Bacaan tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau pegangan umat Islam dalam segala bidang seperti aqidah, hukum, dan lain-lain.
2. Bagi pembacanya mendapatkan pahala.
3. Menurut pendapat jumhur ulama empat madzhab, wanita yang sedang haid dan nifas tidak boleh membacanya.
4. Memiliki kesucian dan sebagainya.⁶

Mayoritas masyarakat Islam di Indonesia hanya mengenal satu qirâ'at, yaitu qirâ'at Imam 'Ashim riwâyat Hafsh.⁷ Salah satu buktinya adalah adanya sekelompok orang yang menyalahkan bacaan Al-Qur'ân yang berbeda cara membacanya. Padahal, bacaan yang disalahkannya merupakan salah satu dari ragam cara membaca Al-Qur'ân (qira'ât).⁸ Dalam konteks 'Ulûm al-Qur'ân, qira'ât merupakan suatu cabang ilmu yang memiliki peran krusial dalam proses membaca dan memahami isi Al-Qur'ân. Namun, bagian penting dari ilmu ini sulit untuk dipahami dan diterjemahkan karena sebagian orang menganggap qirâ'at adalah ilmu khusus yang tidak semua orang dapat mengakses dan mempelajari kiat-kiatnya.⁹

Dalam membaca Al-Qur'ân, kita tidak bisa membacanya sekehendak kita saja, namun membacanya ber hukum wajib sesuai dengan kaidah yang sudah ada. Dalam hal ini ilmu tersebut bernama Ilmu Qira'ât. Ilmu Qira'ât merupakan salah satu dari disiplin ilmu dari 'Ulûm Al-Qur'ân, yang mana ilmu tersebut sudah menemukan atensi dari para sahabat sejak awal timbulnya Islam. Pada masa ini lahirlah para Qurrâ' (pakar Qira'at) dari golongan sahabat Nabi, diantaranya 'Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin Mas'ud, Abu Al- Darda', 'Utsmân bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thâlib, Abu Mûsa Al-

⁶ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfi Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujaawwad & Murattal*, (Tangerang Selatan: Pesantren Takhassus "IIQ Jakarta", 2018), h. 1.

⁷ Mustopa, "Keragaman Qira'at dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate), dalam *Jurnal Suhuf*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ân, 2014), Vol. 7, No. 2, h. 179.

⁸ Khoirotun Nisa, "*Ragam Qira'at Dalam Tafsir (Kajian Kitab Tafsir Al-Munir Karya Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M) Terhadap Farsy al-Hurûf dalam Surah Al Baqarah)*", Skripsi pada Institut Ilmu Al-Qur'ân Jakarta, 2020, h. 4.

⁹ Mustopa, "Keragaman Qira'at dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate), dalam *Jurnal Suhuf*, h. 180.

Asy'ari serta Zaid bin Tsabit. Para pakar Qirâ'at dari golongan sahabat ini dalam menekuni serta mendalami Qira'at Al-Qur'an mempunyai keahlian yang berbeda-beda.¹⁰

Para sahabat sangat totalitas dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh 'Umar bin Khattab r.a ia berkata:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ نَبِيهَا فَكِدْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى أَنْصَرِفَ ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتُ نَبِيَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسِلْهُ أَقْرَأْ فَقَرَأَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ لِي أَقْرَأْ فَقَرَأْتُ فَقَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَخْبَرَاهُ أَهْمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ وَزَادَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ كَرِوَايَةً يُونُسَ بِإِسْنَادِهِ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Yahya] ia berkata: saya telah membacakan kepada [Malik] dari [Ibnu Syihab] dari [Urwah bin Zubair] dari [Abdurrahman bin Abdul Qari] ia berkata: saya mendengar [Umar bin Al Khaththab] berkata: Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surat Al Furqan, tidak seperti bacaan (qiraat) yang pernah Beliau bacakan kepadaku. Karena itu hampir saja aku bertindak kasar terhadapnya. Tetapi kubiarkan saja dia hingga pergi. Namun kupegang bajunya, lalu kubawa dia ke

¹⁰ Moh. Fathurrozi, *Mengarungi Samudera Keilmuan 10 Imam Qira'at*, (Yogyakarta: CV Belibis Pustaka Group, 2020), Cet. I, h. 1.

hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ujarku, "Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surat Al Furqan tidak seperti yang Anda bacakan kepadaku, bagaimana ini?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Lepaskanlah ia, suruh ia membacanya kembali." Lalu Hisyam membacakan kembali seperti yang dibacanya tadi. Setelah itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Memang seperti inilah ia diturunkan." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruhku pula untuk membaca. Lalu kubaca seperti bacaan yang biasa kubaca. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ya, ayat itu memang diturunkan seperti itu. Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bahasa). Karena itu, bacalah dengan huruf yang mudah bagi kalian." Dan telah menceritakan kepadaku [Harmalah bin Yahya] telah mengabarkan kepada kami [Ibnu Wahb] telah mengabarkan kepadaku [Yunus] dari [Ibnu Syihab] telah mengabarkan kepadaku [Urwah bin Zubair] bahwa [Miswar bin Makhramah] dan [Abdurrahman bin Abdul Qari] telah mengabarkan kepadanya, bahwa keduanya telah mendengar [Umar bin Al Khaththab] berkata: Saya mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat Al Furqan pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia pun menyebutkan hadits yang serupa. Dan ia menambahkan: "Dan aku hampir saja berbuat kasar terhadapnya di saat shalat. Namun aku berusaha bersabar hingga ia mengucapkan salam." Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Ibrahim] dan [Abd bin Humaid] keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami [Abdurrazaq] telah mengabarkan kepada kami [Ma'mar] dari [Az Zuhri] sebagaimana riwayat Yunus dengan Isnadnya.

Perihal tersebut menggambarkan bahwa besarnya atensi serta semangat yang diberikan oleh sahabat Rasulullah dalam melindungi keotentikan Al-Qur'ân. Mereka senantiasa berpegang teguh dengan bacaan Qirâ'at Nya serta menolak bacaan Qirâ'at yang lain karena ketidaktahuan mereka terhadap Qirâ'at tersebut serta menyangka Qirâ'at tersebut berasal dari orang yang tidak memiliki keahlian dibidang tersebut, singkatnya itu bukan dari Rasulullah SAW. Hal tersebut terjadi diakibatkan oleh tingkatan kesakralan serta kesucian Al-Qur'ân yang menjadi pedoman umat muslim seluruh dunia, sehingga wajib bersumber dari orang yang berkompeten di bidang tersebut.¹¹

Bangsa Arab memiliki keberagaman lajhah (dialek) dalam langgam, suara serta huruf-huruf seperti yang diterangkan dalam kitab-kitab sastra. ketika orang-orang Arab berbeda lajhah dalam pengungkapan suatu arti dengan perbandingan tertentu, hingga Al-Qur'ân yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya menyempurnakan arti kemukjizatannya karena dia mencakup seluruh huruf serta macam Qirâ'at di antaranya lajhah-lajhah itu. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mempermudah mereka untuk membaca, menghafal serta memahaminya. Oleh sebab itu, dalam mengajarkan Al-Qur'ân, Rasulullah tidak memaksakan kehendaknya, namun Rasulullah mengajarkan boleh dibaca dengan bermacam- macam.

Dapat ditarik benang merah dari peristiwa tersebut bahwasanya para sahabat

¹¹ Lailatul Amaliah, "Kajian Deskriptif Terhadap Qira'at Imam Nafi' Riwayat Warsy", Skripsi pada UIN K.H. Achmad Shiddiq Jember, 2021, h. 4.

menerima Qirâ'at dari Rasulullah yang cocok dengan kemampuan masing-masing. Mereka juga berpegang teguh dengan teks yang diterimanya. Di sisi lain, pengakuan serta membenaran Rasulullah terhadap para sahabat menampilkan bahwasanya perbandingan qira'at sudah ada di zaman sahabat atas faktor ketidakmampuan orang Arab membaca kitab Allah dengan satu huruf. Perbedaan-perbedaan tersebut diletakkan di dasar bingkai *sab'ah ahruf*, sehingga seluruh umat mudah membaca Al-Qur'ân karena cocok dengan lajiah masing-masing.

Penyampaian qira'at terus berlangsung sampai Rasulullah SAW meninggal. Berikutnya sahabat menyampaikannya kepada tabi'in dilanjutkan lagi kepada tabi'it tabi'in sampai hingga pada generasi selanjutnya sampai kepada kita.¹² Tetapi, Qirâ'at yang diinformasikan oleh sahabat pastinya sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah kepada mereka. Sebagaimana yang kita tahu bahwasanya sahabat Nabi merupakan adil. Tetapi demikian, Qira'at yang diinformasikan tidak sama, sebab sebagaimana yang sudah disebutkan di atas bahwasanya mereka menyampaikannya sesuai dengan apa yang mereka terima.

Bersamaan dengan terus meluasnya kekuasaan Islam pada masa 'Utsman bin 'Affan. Banyak yang tunduk pada kekuasaan Islam, dari berbagai macam suku tentunya. Logat mereka juga berbeda satu sama lain. Pada masa itu pula 'Utsman memerintahkan untuk menyeragamkan mushaf yang digunakan oleh umat islam yang setelah itu diketahui dengan istilah mushaf 'Utsmani. Berikutnya, selaku upaya standarisasi, 'Utsman memerintahkan untuk mengirimkan mushaf tersebut ke berbagai daerah pada saat itu.

Kemudian, pada abad XV ditemukan sebuah mesin cetak oleh Johannes Gutenberg di Jerman, yang sanggup meluaskan penyebaran naskah yang dicetak bagi suatu sistem teks. Sekalipun teks yang 7 disepakati dalam teorinya selaku bacaan-bacaan otentik Al- Qur'ân, tetapi di Indonesia masih menjadi kelangkaan ditemuinya teks lain, yang banyak ditemukan dan dipakai adalah mushaf dengan bacaan 'Ashim riwayat Hafsh.¹³

Sejak tahun 1970-an, pengetahuan dan perkembangan Qirâ'at Sab'ah mulai dikenal dan berkembang pesat di wilayah Nusantara. Mungkin hal ini didorong oleh tausiyah dari Majma'ul Buhûts Al-Azhar Kairo Mesir pada tanggal 20-27 April 1971 yang menyoroti pentingnya pelestarian dan penyelenggaraan kajian qirâ'at yang mutawâtirah. Dukungan untuk Ilmu Qirâ'at Sab'ah juga diperkuat oleh Fatwa MUI Pusat tahun 1983 yang menekankan kewajiban menjaga Ilmu Qirâ'at Sab'ah. Selain itu, para Qâri'-Qâri'ah Indonesia maupun mancanegara secara konsisten mempopulerkan qirâ'at selain qirâ'at Imâm 'Âshim riwâyat Hafsh melalui rekaman yang sering diputar di masjid atau pada acara-acara khusus. Maka, sejak tahun 2002 qira'at sab'ah menjadi salah satu cabang dilombakan pada ajang bergengsi di Indonesia yakni Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).¹⁴

¹² Hasanuddin Af, *Anatomi Al-Qur'ân: perbedaan qira'at dan pengaruhnya terhadap instinbath hukum dalam Al-Qur'ân*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h. 5-6.

¹³ Lailatul Amaliah, "Kajian Deskriptif Terhadap Qira'at Imam Nafi' Riwayat Warsy", *Skripsi*, h. 6.

¹⁴ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 99 Maqra' الكلمات القرشية Qirâ'at Ibnu Katsîr*

Perbedaan ragam qirâ'at tidak hanya berpengaruh pada makna saja melainkan dapat berpengaruh pada penafsiran.¹⁵ Seperti ditemukan dalam surah al-Baqarah ayat 222 pada lafadz **يَطْهَرْنَ** ayat ini merupakan larangan bagi seorang suami melakukan hubungan intim dengan istrinya dalam keadaan haid. Pada ayat tersebut apabila dibaca menggunakan qirâ'at Imam Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan 'Ashim riwayat Hafsh. Dengan demikian, dengan darah haid sudah berhenti keluar, walaupun belum menghilangkan hadas besar maka sudah dibolehkan melakukan hubungan intim. Demikian dengan pendapat Abu Hanifah. Kemudian menurut Hamzah, al-Kisa'i dan 'Ashim riwayat Syu'bah membacanya **يَطْهَرْنَ** maksudnya adalah istri tersebut belum boleh melakukan hubungan intim dengan suaminya sampai ia berhenti haidnya dan sudah menghilangkan hadas besarnya.¹⁶ Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul, "*Qirâ'at Al-Qur'ân (Kajian Komparatif terhadap Qirâ'at Imâm Nafi' riwâyat Qalun dan Warsy serta Implikasinya terhadap Penafsiran)*."

B. Identifikasi Masalah

1. Mayoritas masyarakat Islam di Indonesia hanya mengenal satu qirâ'at, yaitu qirâ'at Imâm 'Ashim riwayat Hafsh.
2. Adanya sekelompok orang yang menyalahkan bacaan Al-Qur'ân yang berbeda cara membacanya. Padahal, bacaan yang disalahkannya merupakan salah satu dari ragam cara membaca Al-Qur'ân (qirâ'at).
3. Adanya perbedaan ragam qirâ'at berpengaruh terhadap penafsiran.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka penulis membatasi penelitian ini khusus pada kajian Qirâ'at Imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy pada surah al-Baqarah ayat 9, 10, 36, 37, 81, 85, 119, 184, 208, 222, 259.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul Qirâ'at Imâm Nafi' riwayat Qâlun dan Warsy?
2. Bagaimana kaidah atau bentuk Qirâ'at Imâm Nafi' riwayat Qâlun dan Warsy?
3. Apa saja contoh bacaan Qirâ'at Imâm Nafi' riwayat Qâlun dan Warsy serta implikasinya terhadap penafsiran?

Cabang Mujawwad maupun Murattal riwayat al-Bazziy & Qunbûl-dalam Thâriq asy Syâthibiyyah, (Tangerang Selatan: Pesantren Takhassus "IIQ Jakarta", 2016), h. 5.

¹⁵ Riqza Ahmad, *Dinamika Qira'at Sab'ah* (Purwakarta: STAI Al Muhajirin Press, tt), h. 11.

¹⁶ Asep Sulhadi, Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran Al-Qur'ân, dalam *Journal of Hadith and Qur'anic Studies*, Vol. 05, No. 1, 2021, h. 3.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal-usul Qirâ't Imam Nafi' Riwayat Qâlun dan Warsy.
2. Untuk mengetahui kaidah atau bentuk Qirâ't Nâfi' riwayat Qâlun dan Warsy.
3. Untuk mengetahui contoh bacaan Qirâ't Imam Nâfi' riwayat Qâlun dan Warsy serta implikasinya terhadap penafsiran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai sumbangan keilmuan di bidang Al-Qur'ân serta dapat menjadi salah satu referensi untuk pengemban penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu memberikan informasi dan tambahan khazanah keilmuan kepada pembaca mengenai pembahasan tentang Kajian Komparatif terhadap Qirâ't Imam Nâfi' riwayat Qâlun dan Warsy.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Qirâ't Al-Qur'ân bukan merupakan hal yang baru, justru persoalan mengenai hal tersebut selalu menarik untuk dibahas dan diteliti. Oleh karena itu, telah banyak penelitian terdahulu mengenai Qirâ't Al-Qur'ân, namun penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang kajian komparatif terhadap Qirâ't Imam Nafi' riwayat Qâlun dan Warsy. Adapun karya-karya yang membahas tentang Qirâ't Al-Qur'ân, diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul "Manuskrip Mushaf Al-Qur'ân Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm Dan Qira'at)" karya Qona'ah Dwi Hastuti, Moh. Abdul Kholiq Hasan. Yang ditulis dalam jurnal Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 21, No. 1, Juni 2020: 57-76. Dalam jurnal ini memfokuskan pada kajian Qirâ't Al-Qur'ân, dimana Qirâ't yang dibahas yaitu Qirâ't Imam 'Ashim Riwayat Hafs dan Rasm yang terdapat dalam penelitian kitab tersebut menggunakan Rasm 'Utsmani.¹⁷
2. Jurnal yang berjudul "Qirâ't Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya" karya Zumrodi. Yang ditulis dalam jurnal Hermeunetik, Vol. 8, No. 1, Juni 2014. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana perbedaan yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad SAW yang mempunyai derajat *mutawattir*. Yang mana Hadis tersebut mengandung berbagai interpretasi dikalangan ahli Qirâ't. Yang mana tujuannya adalah untuk menemukan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap Hadits tersebut (sab'atu ahruf) ialah tujuh segi, yakni: segi i'rab, segi perbedaan huruf, segi perbedaan isim, taqdim dan ta'khir, segi penambahan atau pengurangan suatu huruf dan segi lajhah. Jadi jurnal ini adalah mengupas tentang

¹⁷ Qona'ah Dwi Hastuti, Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'ân Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira'at)", dalam Jurnal *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No. 1, 2020.

maksud dari sab'atu ahurf dan apakah sab'atu ahurf itu berlaku hingga sekarang.¹⁸

3. Jurnal yang berjudul “Kaedah Bacaan Riwayat Warsy” yang ditulis dalam jurnal *Hunafa*, Vol. 4, No. 2, Maret 2007: 89-98 oleh Moh. Jabir, seorang dosen STAIN Palu DPK Universitas Al-Khairat Palu. Dalam jurnal tersebut dibahas beberapa kaedah Qirâ’at Imam Nâfi’ Riwayat Warsy, diantaranya adalah Lam Ta’rif, Mad Mufashil, Mad Muttashil, Mim Jama’ dan Sakin Mafshul.¹⁹
4. Skripsi yang berjudul “Ragam Qirâ’at Dalam Surat Al- Fatihah (Telaah kitab Turjuman Al-Muastafid karya Abdul Rouf Al- Singkili)” yang ditulis oleh Muhammad Ronald Abidin. Dalam skripsi ini dibahas tentang bagaimana memahami makna surah Al-Fatihah dari segi perbedaan Qirâ’at dengan mengkaji kitab ulama’ Nusantara yaitu kitab tafsir Turjuman Al-Mustafid karya ‘Abdul Rouf Al-Singkili. Karena dalam kitab tafsir tersebut membahas perbedaan Qirâ’at dalam menafsirkan ayat. Kitab ini dicetak dalam 1 jilid besar, dengan halaman sekitar 611 halaman.²⁰
5. Skripsi yang berjudul “Qirâ’at Al-Qur’ân (Kajian Deskriptif terhadap Qira’at Ibnu Katsir riwayat al-Bazzy dan Qunbul)” yang ditulis oleh Khairul Umam Azmi. Dalam skripsi ini dibahas tentang kajian deskriptif terhadap Qirâ’at Imam Ibnu Katsir Riwayat al-Bazzy dan Qunbul yang memuat asal-usul Qirâ’at Imam Ibnu Katsir riwayat al-Bazzy dan Qunbul, bentuk dan cara pembacaan serta kaidah-kaidah yang digunakan dalam Qirâ’at Imam Ibnu Katsir Riwayat al-Bazzy dan Qunbul.²¹

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian yang dipakai penulis adalah model penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.²²

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni melakukan penelitian yang mencari sumber datanya merujuk pada buku-buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Sebagaimana berkaitan dengan Qirâ’at Imam Nâfi’ riwayat Qâlun dan Warsy. Kajian yang digunakan bersifat deskriptif, sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi objek yang dikaji.

¹⁸ Zumrodi, “Qira’at Sab’ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya”, dalam *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 8, No. 1, 2014.

¹⁹ Moh. Jabir, “Kaedah Bacaan Riwayat Warsy”, dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 2, Maret 2007.

²⁰ Muhammad Ronald Abidin, “Ragam Qira’at Dalam Surat Al-Fatihah (Telaah Kitab Turjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rouf Al-Singkili)” *Skripsi* pada UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

²¹ Khairul Umam Azmi, “Kajian Deskriptif Terhadap Qira’at Imam Ibnu Katsir Riwayat Al-Bazzy dan Qunbul”, *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023.

²² Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi MediaPublishing, 2015), Cet. I, h. 28.

2. Metode Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis,²³ yaitu mengkaji sejarah munculnya Qirâ't, perkembangan maupun pelaku peristiwa yang berkaitan.

3. Sumber Data

Adapun dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan guna menelaah penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang menjadi sumber rujukan utama pada penelitian ini, yaitu beberapa kitab yang didalamnya menjelaskan tentang kaidah bacaan Imam Nafi' riwayat Qâlun dan Warsy, diantaranya ialah Al-Qur'ân al-Karim riwayat Qâlun dan Warsy, yang mana dalam mushaf tersebut menggambarkan perbedaan penulisan dengan Al-Qur'ân yang digunakan secara umum di Indonesia yaitu mushaf riwayat Hafs 'an 'Ashim.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dari data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, serta beberapa artikel yang memiliki keterkaitan dalam permasalahan penelitian, sehingga dapat berguna sebagai penunjang serta tambahan-tambahan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang valid.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema. Data yang dikumpulkan bersumber dari kepustakaan seperti; buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Kemudian setelah data primer dan data sekunder terkumpul, maka dilakukan klasifikasi yang sesuai dengan permasalahan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang dikemukakan oleh Moleong dengan beberapa tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau verifikasi.²⁴ Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data yang diperoleh selama proses penelitian biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

c. Kesimpulan

²³ Abuddin Nata, *Metologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. V, h. 46.

²⁴ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi MediaPublishing, 2015), Cet. I, h. 220.

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini peneliti menyatakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini menggunakan buku menjadi peneliti pemula Ilmu Al-Qur'ân dan tafsir yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta tahun 2022. Untuk mempermudah penulisan, skripsi ini dibagi dalam empat bab, secara garis besar isi dari masing-masing bab adalah:

Bab pertama, bab ini merupakan Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, berisi tentang tentang Term-term Qirâ'at Al-Qur'ân diantaranya; Sejarah Qirâ'at Al-Qur'ân, Macam-macam Qirâ'at, Syarat-syarat Qirâ'at yang shahih dan beberapa istilah umum yang sering Digunakan dalam Qirâ'at.

Bab ketiga, bab ini merupakan bab inti dalam penelitian ini. Pada bab ini akan mengulas tentang keragaman qirâ'at imam Nâfi' riwayat Qâlun dan Warsy terhadap tafsir yang memuat beragam qirâ'at imam Nâfi' riwayat Qâlun dan Warsy pada juz 1 kemudian keragaman implikasinya terhadap penafsiran.

Bab keempat, bab ini berisi tentang Penutup. Adapun yang terkandung di dalamnya adalah Kesimpulan, Saran-saran, dan dilengkapi dengan Daftar Pustaka.

BAB II

TERM-TERM QIRÂ'AT AL-QUR'ÂN

A. Pengertian Qirâ'at

Secara etimologi, qirâ'at merupakan bentuk masdar dari akar kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan wa qur'anan* artinya bacaan. Makna asalnya memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun, maksudnya menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun dengan rapi.

Sedangkan secara terminologi ada beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ulama, antara lain :

1. Ibnu al-Jazari:

Qirâ'at adalah ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata dalam Al-Qur'ân dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbahkan kepada penukilnya.

2. Abdul Fatah al-Qadi:

Qirâ'at adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Al-Qur'ân berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan dengan cara menyandarkan setiap bacaannya kepada salah seorang imam *qirâ'at*.²⁵

3. Al-Zarkasyi:

Qirâ'at adalah perbedaan cara-cara melafalkan Al-Qur'ân baik mengenai huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut seperti *takhfif* (meringankan), *tasqil* (memberatkan) atau yang lainnya.²⁶

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh para ulama di atas, meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun intinya pengertian-pengertian di atas bermuara pada tujuan yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa cakupan qirâ'at adalah:

- a. Cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'ân sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Muhammad saw, atau diucapkan oleh Sahabat di hadapan Nabi kemudian diulang hingga tidak lupa.
- b. Cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'ân, baik itu berupa: *hazf*, *isbat*, *taskin*, *tahrik*, *fasl*, *wasl*, *ibdal*, atau lainnya sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Muhammad saw.
- c. *Qirâ'at* Al-Qur'ân tersebut diperoleh berdasarkan periwayatan dari Nabi sampai kepada imam-imam qirâ'at.

B. Sejarah Qirâ'at Al-Qur'ân

Qirâ'at Al-Qur'ân adakalanya hanya memiliki satu versi qirâ'at saja, dan ada kalanya memiliki beberapa versi qirâ'at. Di sisi lain adakalanya para ulama bersepakat terhadap versi qirâ'at tertentu dan adakalanya terjadi ikhtilaf

²⁵ Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirâ'at*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), h. 1.

²⁶ Abduh Zulfikar Akaha, *Al-Qur'ân dan Qirâ'at*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), Cet. 1, h. 33.

Ilmu qirâ'at telah ada sejak masa kehidupan Nabi Muhammad saw. Terdapat banyak hadis yang menceritakan bagaimana Rasulullah Saw menjelaskan tentang variasi qirâ'at meskipun pada masa itu istilah "Ilmu Qirâ'at" belum digunakan secara spesifik. Perlu ditegaskan bahwa Nabi Muhammad saw tidak pernah menggunakan istilah "qirâ'at". Tetapi beliau merujuk kepada "*sab'atu ahruf*", yang berarti "tujuh huruf".

Di kalangan ulama, terdapat dua pendapat yang menjelaskan tentang kapan mulai munculnya qirâ'at, pendapat itu adalah sebagai berikut;

1. Qirâ'at turun di Makkah bersamaan dengan pertama kali turunnya wahyu Al-Qur'ân. Pendapat ini menyatakan bahwa sebagian besar surat Al-Qur'ân diturunkan di Makkah dan berbarengan dengan variasi bacaan Al-Qur'ân (qirâ'at). Namun hal ini tidak berlaku untuk surah-surah yang turun di Madinah. Mereka berpendapat bahwa fenomena ini menunjukkan bahwa variasi bacaan Al-Qur'ân (qirâ'at) khusus untuk ayat yang diturunkan di kota Makkah.²⁷
2. Qirâ'at diturunkan di Madinah setelah Nabi hijrah. Pendapat ini beralasan bahwa dengan banyaknya orang yang memeluk Islam dari berbagai suku dan latar belakang dengan bahasa dan dialek mereka sendiri, Allah swt memberikan kemudahan untuk membaca Al-Qur'ân dalam tujuh gaya bacaan (*sab'atu ahruf*). Selain itu, terdapat sebuah hadis yang menceritakan bahwa Nabi memohon kepada Jibril agar diberikan keringanan dalam membaca Al-Qur'ân dengan lebih dari satu gaya bacaan. Hadis ini diriwayatkan dari suatu tempat yang disebut Adah Bani Gafar, yaitu suatu daerah perairan (anak sungai) yang terletak dekat dengan Kota Madinah.²⁸

Pada masa kenabian terdapat beberapa hadits terkait 7 huruf, diantaranya:

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ، فَرَأَجَعْتُهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ فَيَزِيدُنِي، حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Artinya: Jibril mengajarkan Al-Qur'ân untukku dalam satu huruf. Kemudian aku datang Kembali kepadanya dan aku senantiasa meminta tambah kepadanya. Ia (Jibril AS) pun menambahnya untukku sehingga berjumlah tujuh huruf.²⁹

Kemudian hadits lain:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ. فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'ân ini diturunkan dengan tujuh huruf maka bacalah mana yang terasa mudah daripadanya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).³⁰
Menurut pendapat kedua, yang dimaksud hadis ini adalah turunnya qirâ'at

²⁷ Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, h. 19.

²⁸ Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, h. 20.

²⁹ Shahih Bukhari, Kitab Fadhailul Qur'an, Bab Unzilal Qur'an 'ala Sab'ati Ahruf, No. 4991, h. 1276.

³⁰ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'an Yataqi, 2008), h. 25.

pertama kali yakni di kota Madinah. Kedua pendapat di atas sama kuatnya, tetapi apabila berpedoman kepada makna qirâ'at itu sendiri maka masih bisa didiskusikan. Apakah yang dimaksud itu qirâ'at dalam arti luas atau qirâ'at dalam arti sempit. Pendapat pertama berpedoman pada pengertian qirâ'at dalam arti luas, karena qirâ'at tidak hanya sebatas perbedaan-perbedaan, tetapi juga tentang kesamaan bacaan Al-Qur'ân. Pendapat yang kedua mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap qirâ'at diartikan secara khusus, yang hanya mencakup perbedaan dalam cara membaca karena adanya perbedaan dialek.³¹

Analisis terkait tempat asal mula turunnya qirâ'at mengindikasikan bahwa qirâ'at telah ada sejak zaman Nabi, bertujuan untuk menentang anggapan bahwa qirâ'at hanya merupakan hasil karya para imam qurra'.

Periode awal ini mencakup fase pertumbuhan qirâ'at. Qirâ'at diperkenalkan oleh Rasulullah dalam bentuk bahasa lisan sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepadanya. Setiap ayat yang diturunkan dihafal dengan baik oleh Rasulullah dan kemudian diajarkan kepada para Sahabat. Keaslian naskah Al-Qur'ân dijamin oleh Allah Swt, sehingga tidak ada keraguan terhadap keasliannya. Faktor yang dijadikan tolak ukur atau I'timad (parameter) dalam menyampaikan Al-Qur'ân adalah hafalan yang terdapat dalam ingatan Rasulullah dan para sahabat Nabi.³²

Dengan mengulas Sejarah Qurra' pada zaman Nabi SAW, dapat dipahami dengan jelas bahwa sumber utama referensi bagi para sahabat dalam membaca Al-Qur'ân adalah Nabi Muhammad sendiri. Rasulullah bahkan berperan sebagai *mursyid* utama bagi para sahabat, yang selanjutnya mereka menjadi imam-imam qirâ'at di masyarakat Islam pada saat itu.

Para imam Qirâ'at kalangan sahabat antara lain Abdullah bin Mas'ud, Salim Malwa, Abi Khudzaifah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Abu Darda', Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Abu Musa al-'Asy'ari. Mereka yang menjadi acuan dalam pembacaan Al-Qur'ân bagi sebagian besar sahabat lainnya, serta untuk generasi tabi'in yang datang setelah mereka.

Pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar ra, terjadi peperangan Yamamah yang melibatkan sejumlah besar para sahabat yang hafal Al-Qur'ân, dan sekitar 70 qari' dari kalangan sahabat gugur dalam peristiwa tersebut. Kejadian ini menjadi latar belakang munculnya Upaya untuk menulis dan mendokumentasikan Al-Qur'ân secara tertulis.³³ Kemudian yang ditugaskan oleh Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'ân adalah Zaid Bin Tsabit, dan dibantu oleh 'Umar Bin Khattab. Ketika Al-Qur'ân sudah berhasil dikumpulkan dalam satu mushaf, 'Umar bin Khattab kemudian mengumpulkan para qurra', huffadz dan semua sahabat, Umar bin Khattab mulai membacakan mushaf yang ditulis dari awal hingga akhir kepada para sahabat tanpa ada yang mengomentari ketika pembacaan berlangsung dan begitupun sesudahnya.

Perlu diketahui bahwa sejak zaman Rasulullah para sahabat telah belajar ragam qirâ'at dengan berbeda-beda. Akan tetapi tidak ada yang menerangkan bahwa para

³¹ Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, h. 20.

³² Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), Cet. 6, h. 73-74.

³³ Muhammad Abdul 'Adzim Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum Al Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996), Cet. 1, Vol. 1, h. 174.

sahabat diajarkan ragam qirâ'at secara lengkap. Maka mereka hanya menyebarkan dan mengajarkan apa yang mereka ketahui saja, sedangkan yang tidak mereka kuasai tidak mereka ajarkan. Sebagai contoh yang terjadi adalah ketika masyarakat Kufah memiliki bacaan yang berbeda dengan masyarakat Bashrah juga berbeda dengan bacaan masyarakat Syam. Perbedaan ragam qirâ'at seperti ini benar-benar terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan ra, saat ada dua pasukan muslimin dari Syam dan Kufah sedang dalam persiapan ekspansi militer ke daerah Azerbaijan atau Armenia. Ketika mereka melaksanakan atau sedang berdiskusi tentang bacaan Al-Qur'ân antara mereka merasa aneh ketika mendengar bacaan diantara mereka, dan hampir saja terjadi baku hantam antara prajurit tersebut. Kemudian Huzaifah bin Yaman mengadukan hal tersebut kepada Khalifah Utsman bin Affan di Madinah.³⁴

Oleh karena itu, Khalifah dengan segera mengusulkan inisiatif untuk merumuskan proyek standarisasi mushaf Al-Qur'ân yang dapat mengakomodasi berbagai ragam qirâ'at yang ada. Tujuannya adalah agar semua pihak secara resmi mengakui bahwa beragam qirâ'at tersebut memiliki akar yang sama, yaitu dari ajaran Rasulullah Saw. Ini juga bertujuan untuk diakui secara resmi dan diabadikan melalui mushaf standar. Dengan demikian, konflik antara kedua pihak yang sebelumnya menjadi sumber ketidaksepakatan segera terselesaikan. Mereka menyadari bahwa kedua varian qirâ'at itu sama-sama diakui secara resmi, telah ditransmisikan secara mutawatir, dan berasal dari Rasulullah Saw. Tidak ada lagi perselisihan, saling menyalahkan, atau bahkan saling mengkafirkan. Tindakan moderasi yang diambil oleh Utsman bin Affan dalam menyikapi permasalahan ini menjadi penjalin persatuan diantara mereka. Rasanya hanya pemimpin sekelas Khalifah yang mampu menyelesaikan masalah ini.

Selama kepemimpinan Khalifah Utsman, perbedaan dalam qira'at yang sebelumnya ditolerir keberadaannya, mulai menarik perhatian kalangan umat islam. Namun, hal ini tidak menimbulkan masalah karena dipahami bahwa perbedaan qirâ'at bukanlah hasil dari manipulasi atau penafsiran pribadi, tetapi merupakan wahyu Allah kepada nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, setiap variasi qirâ'at dianggap berasal langsung dari Rasulullah Saw. Yang diterima sahabat Nabi maka itulah yang Nabi ajarkan dan dijadikan pedoman.³⁵

Dalam proses standarisasi mushaf yang dapat menampung variasi qirâ'at yang berbeda, Utsman bin Affan meminjam mushaf yang sedang disusun oleh Abu Bakar dari Ummul Mukminin Hafshah *radiyallahu 'anha*. Utsman kemudian menginstruksikan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin al-'Ash, dan Abdurrahman bin Hisyam, yang dikenal sebagai "Panitia Empat" untuk menyalinnya dalam mushaf tersebut.

Ketika khalifah Utsman bin Affan memberikan instruksi kepada tim penulis, dia menyatakan "Jika kalian bertiga dan Zaid bin Tsabit memiliki perbedaan pendapat tentang isi al-Qur'ân, maka tulislah dengan bahasa atau dialek Quraish karena Al-Qur'ân diturunkan dengan dialek Quraish."³⁶ Kemudian az-Zarqani menyampaikan

³⁴ Ahmad Sarwat, *Ilmu Qiraat*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, tt), h. 22.

³⁵ Faizah Ali Syibromalisi, "Pengaruh Qiraat terhadap Penafsiran", dalam *Jurnal al-Fanar*, Vol. 5, No. 2, Desember 2011, h. 10.

³⁶ Ahmad Sarwat, *Ilmu Qiraat*, h. 24.

panduan pelaksanaan tugas yang diemban oleh penulis yang menyatakan bahwa tidak boleh menulis apapun dalam mushaf kecuali mereka yakin bahwa itu adalah ayat Al-Qur'ân yang dibaca oleh Rasulullah Saw. Hal ini bertujuan untuk menjamin keotentikan huruf-huruf Al-Qur'ân, sehingga tulisan dalam mushaf bebas dari penambahan titik dan tanda baca. Lafadz Al-Qur'ân hanya ditulis berdasarkan satu qirâ'at dan satu tulisan, yaitu rasm yang berbeda untuk setiap mushaf, serta menggunakan bahasa Quraisy.

Kemudian pada masa Tabi'in yang merupakan masa keemasan dan kematangan ilmu qirâ'at karena pada masa inilah asal mula adanya pembukuan dari para murid tujuh pendiri qirâ'at sab'ah.³⁷ Sehingga pada abad kedua lahirlah para ahli-ahli qirâ'at yang merupakan murid dari para sahabat, diantaranya yaitu Abu Ja'far Yajid ibn Qa'qa' (w. 130/747), Nafi' ibn Abd al-Rahman (w. 169/737), Humaid ibn Qais al-A'raj (w. 123/740), qurra' di wilayah Makkah, Abdullah al-Yahshubi atau 'Amir (w. 118/736) qari' dari Syam, Abu 'Amr (w. 154/770) qari' Basrah, 'Ashim al-Jahdari (w. 128/745), 'Ashim ibn Abi al-Najud (w. 127/744) Hamzah ibn Hubaib al-Zayyat (w. 188/803), Sulaiman al-A'masy (w. 119/737) qurra dari Kufah.

Setelah generasi sahabat, pengajaran agama Islam dilanjutkan oleh murid-murid mereka yang merupakan ulama dari kalangan tabi'in. mereka tersebar di berbagai wilayah di Madinah dan mereka belajar qirâ'at dari guru mereka pada tingkat tabi'in, diantaranya Sa'id bin al-Musayyib, Urwah bin az-Zubair dan lainnya, di wilayah Makkah mereka memperoleh ilmu dari tabi'in seperti Ubaid bin Amir, di wilayah Kufah mereka memperoleh ilmu dari Aswad bin Yazid. Di Bashrah mereka memperoleh dari Amir bin Abdi Qais. Sedangkan di Syam mereka memperoleh ilmu dari Khulaid bin Sa'd dan Mughiroh bin Abi Syihab serta ulama lainnya.

Pada periode tersebut, penting untuk diketahui bahwa para tabi'in yang mengajar qirâ'at sebenarnya juga merupakan para tabi'in yang mengajarkan ilmu tafsir dan seluruh aspek keilmuan Islam lainnya. Pada masa itu, semua cabang ilmu masih saling terkait dan belum terpisah secara jelas. Dalam studi sejarah tafsir pada zaman tabi'in, ilmu tafsir masih dianggap sebagai bagian dari ilmu hadits dan belum menjadi disiplin ilmu yang mandiri. Begitu juga dengan ilmu qirâ'at yang masih tercampur dengan ilmu tafsir karena belum terpisahkan secara jelas. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika guru yang mengajarkan qirâ'at juga merupakan guru yang mengajarkan tafsir, serta memiliki pemahaman yang luas tentang ilmu hadits dan fiqih, karena pada dasarnya semua itu adalah bagian dari ilmu Islam.³⁸

Pada era berikutnya, muncullah Ibnu Jazari yang mengembangkan karya Hirzul Amani Wa Wajhu at-Tihani yang awalnya dicetuskan oleh as-Syathibi dengan karya baru yang diberi judul Thayyibah an-Nasyr. Maka dari sini, dimulailah estafet ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya, dimana pengetahuan warisan ini terus disempurnakan dan diteruskan, khususnya dalam bidang ilmu qirâ'at. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi kita untuk giat dalam pencarian ilmu dan berkomitmen untuk melanjutkan perjuangan yang telah dimulai.³⁹

³⁷ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraat Tujuh*, h. 25.

³⁸ Ahmad Sarwat, *Ilmu Qira'at*, h. 26.

³⁹ Abdur Rokhim Hasan, *Qiraat Al-Qur'ân dan Tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Alumni PTIQ, 2020), h. 12.

Berbicara tentang ilmu qirâ't, maka kita patut mengenal seorang ulama bernama Abul Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad asy-Syatibiy ar-Ru'aini, dikenal dengan panggilan asy-Syatibi. Asy-Syatibi yang merupakan salah seorang imam yang ikut andil besar dalam memberi kemudahan bagi para pengkaji ilmu qirâ't Al-Qur'ân. Beliau, pertama kali belajar di negeri sendiri kepada ulama besar yang bernama Abu Abdillah Muhammad bin Abul 'As an-Nafari, kemudian melanjutkan berguru kepada Abu 'Amr ad-Dany yang merupakan ulama yang mengarang kitab at-Taisir di kota Balansia. Juga berguru kepada Huzail dalam hal Hadits dan juga mendapatkan hak meriwayatkan hadits.⁴⁰ Karya tulisannya dibidang ilmu qira'at banyak dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji ilmu qira'at baik oleh orang yang semasa dengannya maupun generasi setelahnya. Salah satu karyanya yang fenomenal adalah Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani fi al-Qirâ't al-Sab'i.

Saat ini, pengajaran qirâ't telah menyebar ke seluruh dunia di negara-negara Islam. Qirâ't Hafsh telah menjadi yang populer di kalangan umat Islam, bahkan hampir digunakan oleh semua umat Islam diseluruh dunia. Berikut rincian negara-negara dengan bacaan al-Qur'ân yang digunakannya:

1. Qira'at riwayat Hafsh dari 'Ashim, merupakan qirâ't yang awalnya tidak begitu dikenal secara luas, namun kemudian disebarkan oleh pengikut Hanafiyyah dari Turki pada masa akhir khalifah Utsmani. Sejak itu, qira'at Hafsh menjadi terkenal dan menyebar ke berbagai wilayah dibawah kekuasaan Utsmaniyyah.
2. Qira'at riwayat Qâlun dari Nâfi', merupakan qirâ't resmi negara Libya dan mayoritas negara Tunisia.
3. Qirâ't riwayat Warsy dari Nâfi', merupakan qirâ't yang populer di al-Jazair, meroko, Mauritania, Mali, Nigeria, Niger dan sebagian Mesir, Chad, Libya, Tunisia.
4. Qirâ't riwayat al-Douri dari Abu 'Amr al-Basri, merupakan qirâ't yang paling populer di Somalia, Sudan, Chad, Nigeria, dan Afrika Tengah pada umumnya.⁴¹

C. Macam-Macam Qirâ't

Beberapa ulama ilmu Al-Qur'ân berpendapat bahwa qirâ't ada tiga macam, mutawatir, ahad dan syadz. Mereka berpendapat bahwa qirâ't mutawatir adalah qira'at tujuh, kemudian qira'at sepuluh dan qira'at para sahabat adalah ahad. Sebagian berpendapat bahwa qira'at sepuluh adalah mutawatir. Sedangkan selain qira'at tersebut, menurut pandangan ulama adalah syadz.

Al-Jazari, al-Suyuthi, dan al-Zarqani memaparkan macam-macam qira'at apabila ditinjau dari segi sanad adalah sebagai berikut:

1. Mutawatir

Qira'at mutawattir adalah bacaan atau qira'at yang diriwayatkan oleh sekumpulan orang dari sekumpulan orang sebelumnya yang tidak mungkin bersekongkol untuk melakukan kebohongan. Semua jalur qira'at berikutnya qira'at berikutnya (*thuruqi*) sepakat memindahkan bacaan tersebut ke jalur-jalur selanjutnya

⁴⁰ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh Menurut Thariq asy-Syatibiyyah*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2016), h. 15.

⁴¹ Muhammad Imamul Umam, Ahruf Sab'ah dan Qiraat, dalam Jurnal *al-Irfani* (Nusa Tenggara Barat: STAI Darul Kamal. 2018), Vol. 2, No. 1, h. 33.

sampai kepada kita saat ini. Contohnya bacaan atau qira'at surat al-Fatihah pada ayat 4 dengan alif atau tanpa alif;

مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ

Dengan alif adalah yang pakai oleh 'Ashim, al-Kisa'i, dan Khalaf.

مِلْكِ يَوْمَ الدِّينِ

Tanpa alif adalah yang pakai oleh Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir dan Hamzah.

Semua ulama sepakat mengatakan bahwa qira'at tujuh yaitu qira'at tujuh imam qira'at adalah mutawatir.⁴²

2. Masyhur

Qira'at masyhur adalah bacaan atau qira'at yang memiliki sanad sahih tetapi belum sampai ke derajat mutawatir, namun bacaannya diteruskan secara langsung dari orang yang adil dan sangat terpercaya (*al- 'adhlul dlabirh*) kepada orang yang sama sebelumnya, hingga mencapai puncaknya yaitu Nabi Saw, sesuai dengan bahasa Arab dan Rasm Usmani. Periwatyan tersebut dikenal luas dan diterima sepenuhnya oleh para imam qira'at.⁴³ Salah satu contoh dari bacaan atau qira'at yang diakui adalah Abu Ja'far yang merupakan salah satu dari imam qira'at tiga;

ما اشهد (نا) هم خلق السموات والارض ولا خلق

انفسهم وما) كنت (متخذ المضلين عضد

Dengan nun اشهدنا هم dan baris atas ta' كنت ayat 51 ayat al-Kahfi. Para ulama berbeda pendapat tentang qira'at tiga sebagian mereka mengatakan mutawatir. Sebagian lainnya mengatakan masyhur (populer) tetapi tidak sampai derajat mutawatir. Para ulama menegaskan dua macam qira'at diatas wajib di i'tiqadkan sebagai Al-Qur'an dan tidak dibenarkan untuk diingkari sedikitpun. Qira'at imam tujuh ditambah dengan qira'at dengan tiga qira'at yaitu Abu Ja'far (130 H), Ya'qub (117-205 H) dan Khalaf al-'Asyir (150 H-229 H), menyebabkan jumlah keseluruhannya menjadi sepuluh qira'ati. Bila sepuluh qira'at ini dihadapkan dengan macam-macam qira'at lainnya, maka qira'at sepuluh dikelompokkan sebagai qira'at yang mutawatir.⁴⁴

3. Ahad

Qira'at ahad adalah bacaan atau qira'at yang sanadnya sahih namun menyalahi rasm usmani atau kaidah bahasa arab dan periwatannya tidak masyhur seperti kemasyhuran qira'at Ibnu Muhaishin yang merupakan salah satu imam qira'at dari empat imam qira'at lainnya yaitu, Ibnu Muhaishin (123 H), al-Yazidi (128 H-202 H),

⁴² Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, h. 21.

⁴³ Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Salam, 2013), Vol. 1, h. 206-207.

⁴⁴ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, h. 22.

al-Hasan al-Bashri (21 H-110 H) dan al-'Amasy (60 H-140 H). Qira'at Ibnu Muhaishin yang dimaksud adalah رَفَرَفِ حُضِرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ terdapat pada surat ar-Rahman seperti ini tidak boleh dinyatakan dan tidak wajib di i'tiqadkan sebagai Al-Qur'an.⁴⁵

4. Syadz

Qira'at Syaadzdzah adalah qira'at yang jalur sanadnya dipandang dhaif (lemah), sehingga ia tidak bisa dijadikan pegangan dalam membaca Al-Qur'an. qira'at yang syadz ini tidak dibenarkan dipakai dalam shalat maupun diluar shalat, karena pada hakikatnya ia bukan Al-Qur'an. Menurut para ulama, selain dari qira'at sepuluh maka termasuk kedalam qira'at syadz, seperti qira'at al-Yazidy, al-Hasan, al-A'masy, Ibnu Jarir, dan lain-lain. Para ulama menetapkan berbagai kriteria yang bisa dipakai untuk menerima keabsahan suatu qira'at. Salah satu contoh seperti bentuk fi'il mahdi dan baris atas mim يَوْمَ dan baris atas malaka kemudian menjadi malaka yaumaddin seperti ini juga tidak boleh dinyatakan dan tidak wajib di i'tiqadkan sebagai Al-Qur'an.⁴⁶

5. Maudhu'

Qira'at maudhu' adalah bacaan atau qira'at yang tidak ada sumbernya sama sekali atau bisa disebut qira'at palsu. Dalam uraian ini kata palsu dikaitkan dengan kata qira'at karena ada orang yang mengatakannya sebagai qira'at. Contoh qira'at maudhu' yang diketengahkan para ulama' adalah huruf ha' pada lafazh الله dengan baris dhammah dan huruf hamzah lafazh العلماء dengan baris atas pada انما يخشى الله من عباده العلماء ayat 28 surat fathir.⁴⁷

6. Mudrajah

Qira'at mudrajah adalah bacaan atau qira'at yang dalam bacaan itu diselipkan tafsiran dari ayat yang bersangkutan seperti qira'at Sa'ad bin Abi Waqash dengan menambah kata ام من pada اخت من ام ayat 12 surat an-Nisa.⁴⁸

Dari beberapa macam qira'at diatas, ada 3 hal pokok yang mengindikasikan syarat utama diterimanya sebuah qira'at sebagai qira'at yang diakui ke-Qur'an-annya, yaitu:

1. Sanadnya shahih dan mutawattir.
2. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

⁴⁵ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, h. 22.

⁴⁶ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, h. 22.

⁴⁷ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, h. 23.

⁴⁸ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, h. 23.

3. Sesuai dengan rasm usmani (tulisan Al-Qur'ân pada zaman Khalifah Usman).⁴⁹

D. Perbedaan Makna Al-Qur'ân, Qira'at, Riwayat, Thariq serta Kaitannya dengan Tajwid dan Tilawah

Tentang Al-Qur'ân, secara bahasa berasal dari kata *qara'a* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, artinya merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Pada dasarnya Al-Qur'ân memiliki hubungan yang tidak bisa terpisah dengan qira'at, yaitu akar kata masdar dari *qara'a*, *qira'atan*, *waqur'an*. Seperti yang Allah sampaikan:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ
فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacaknya (pada lidahmu).

Maka apabila kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu dengan perantaraan jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu”. (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

Qur'ânah pada ayat ini berarti qirâ'at bacaan atau cara membacanya). Sedangkan Al-Qur'ân secara khusus menjadi nama kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Istilah Al-Qur'ân tidak hanya merujuk pada kitab secara keseluruhan, tetapi juga mencakup bagian-bagian atau ayat-ayatnya. Jadi, ketika mendengar seseorang membaca ayat Al-Qur'ân, maka benar untuk mengatakan bahwa orang tersebut sedang membaca Al-Qur'ân.⁵⁰

Secara istilah, Muhammad Khudari Beik mendefinisikan Al-Qur'ân adalah firman Allah swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk dipahami isinya, disampaikan kepada penerus umat secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, diawali dengan surat al-Fatihah, dan diakhiri dengan surat an-Nas. Dr. Subhi as-Salih mendefinisikan Al-Qur'ân sebagai kalam Allah swt. Yang merupakan mukjizat yang diberikan kepada nabi Muhammad saw. Yang ditulis pada mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya termasuk ibadah.⁵¹

Secara bahasa, *qira'atun* merupakan bentuk masdar dari *qara'a* yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah terdapat berbagai redaksi atau ungkapan mengenai makna qira'at.

Sedangkan secara istilah, Imam az-Zarkasyi dalam kitab al-Burhan menjelaskan bahwa Al-Qur'ân dan al-Qira'at adalah dua konsep yang berbeda. Al-Qur'ân adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai mukjizat. Sementara al-Qira'at adalah cara melafalkan atau

⁴⁹ Lailatul Amaliah, “Kajian Deskriptif Terhadap Qira'at Imam Nafi' Riwayat Warsy”, Skripsi pada UIN K.H. Achmad Shiddiq Jember, 2021, h. 36.

⁵⁰ Ainur Rofiq El- Mazni, *Pengantar Studi Al-Qur'ân*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2004), h. 16.

⁵¹ Subhi ash-Shalih, *Mabahits fii 'Ulum Al-Qur'ân*, (Beirut: Dar Ilm Al-Malayin, 1985), Cet. 16, h. 15.

membaca wahyu tersebut dengan berbagai macam cara, baik dengan cara tidak bertasydid atau bertasydid serta dengan cara-cara lainnya. Cara-cara tersebut dapat dipahami dan diterapkan melalui cara berhadapan langsung dari orang yang menyampaikan kepada orang yang menerima (talaqqi dan musyafahah). Imam asy-Suyuthi (w. 911 H), al-Qasthalani (w. 923 H), dan al-Banna ad-Dimyati (w. 1117 H) juga mendukung pandangan ini. Di sisi lain, Muhammad Salim Muhaisin dalam bukunya *fi Rihâbil Qur'ân* berpendapat bahwa Al-Qur'ân dan Qira'at sebenarnya memiliki arti yang sama. Alasannya adalah bentuk kata dari Qur'an berupa kata masdar yang merupakan sinonim dari kata qira'at. Oleh karena itu, kata Qur'an dan Qira'at memiliki arti yang sama. Beliau juga mengutip beberapa hadits nabi yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya agar membacakan umat berkisar pada tujuh huruf.

Pada akhir uraiannya ia mengatakan bahwa masing-masing dari Qur'an dan Qira'at adalah wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Dalam hal ini pemahaman yang berbeda ini sebagian ulama memberikan komentar bahwa jika yang dimaksud dengan qira'at adalah membaca kata atau kalimat Al-Qur'ân dengan beberapa cara bacaan seperti kita mengatakan orang ini membaca qira'at Hamzah, sedangkan orang itu membaca Ibnu Katsir dan lain-lain, maka pengertian seperti ini tidak diragukan lagi bahwa kedua-duanya (Qur'an dan Qira'at) adalah satu sehingga antara satu dengan lainnya tidak berbeda. Sementara apabila yang kita maksudkan dengan qira'at adalah keilmuan ilmu qira'at yang pengertiannya telah diketengahkan pada definisi, tujuan akhir yang tercapai serta peletak dasarnya maka dari sisi ini Al-Qur'ân dan Ilmu Qira'at adalah dua hal yang tidak sama. Melainkan antara keduanya terjadi hubungan yang sangat erat. Karena sasaran Ilmu Qira'at adalah kata atau kalimat Al-Qur'ân dilihat dari segi pembahasan beberapa cara membaca.

Imam al-Zarkasyi memaknai pengertian ilmu qira'at adalah sebagai berikut:

والقراءات هي اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابة الحروف أو كيفيتها من تخفيف وتثقيل وغيرها

*Artinya: Ilmu qira'at ialah perbedaan-perbedaan lafadz-lafadz wahyu (Al-Qur'ân) baik dalam segi penulisan hurufnya maupun pengucapan hurufnya, seperti takhfif, tatsqil dan lain sebagainya.*⁵²

Pengertian qira'at yang dikemukakan oleh Imam al-Zarkasyi tersebut mengindikasikan bahwa hanya terbatas lafadz-lafadz Al-Qur'ân yang memiliki perbedaan qira'at. Sementara itu masih banyak diantara lafadz-lafadz Al-Qur'ân yang tidak terdapat perbedaan qira'at.

Abdul Fatah al-Qadi mengemukakan definisi qira'at dalam kitab al-Budur al-Zahirat fi Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah sebagai berikut:

علم يُعرف به كيفية النطق بالكلمات القرآنية، وطريق أدائها اتفاقاً واختلافاً مع عزو

⁵² Badruddin Muhammad ibn Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1988), Vol. 1, h. 318.

كل وجه لناقله.

*Artinya: Ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Al-Qur'ân berikut dengan cara penyampiannya, baik yang disepakati ataupun yang diikhtilafkan dengan cara menyandarkan bacaan kepada salah satu imam qira'at.*⁵³

Adapun alasan Abdul Fatah al-Qadi mengemukakan definisi ilmu qira'at seperti diatas adalah mencakup dua hal pokok ilmu qira'at yaitu cara pelafalan ayat-ayat Al-Qur'ân yang disepakati oleh para imam qira'at ataupun yang di ikhtilafkan, dan terkait pentingnya sanad yang mutawatir yang sampai hingga Rasulullah sebagai syarat diterimanya qira'at.

Adapun pendapat tentang qira'at dari Ali ash-Shabuni yakni sebuah aliran khusus dalam metode melafalkan Al-Qur'ân di mana setiap imam memilih pendekatan yang berbeda, tergantung pada warisan sanad mereka yang terhubung secara langsung hingga kepada Rasulullah.⁵⁴

Definisi yang diberikan oleh Ali ash-Shabuni sejalan dengan pandangan Manna' al-Qatthan dalam "*Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân*". Keduanya menyatakan bahwa qira'at bukan sekadar ilmu biasa, tetapi telah menjadi aliran khusus dalam studi ilmu Al-Qur'ân.

Dari beberapa definisi yang telah disampaikan oleh beberapa ulama sebelumnya, jelaslah bahwa qira'at ini bersumber langsung dari Rasulullah melalui dua cara, yaitu as-Sima'i dan an-Naql. Al-Sima' merujuk pada mendengarkan langsung bacaan dari Rasulullah saw. Sementara an-Naql mengacu pada pengambilan qira'at melalui jalur riwayat yang terhubung secara langsung ke Rasulullah saw. Dalam an-Naql, qira'at tersebut disampaikan sebagai telah dibacakan di hadapan Rasulullah, dan beliau membenarkannya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ulama diatas, meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun pada intinya definisi-definisi diatas bermuara pada tujuan yang sama, maka dapat diketahui bahwa definisi diatas juga menekankan pada persoalan berikut:

1. Ilmu qira'at adalah ilmu yang berkaitan dengan teks-teks Al-Qur'ân dari segi pengucapannya. Berbeda dengan ilmu tafsir yang menganalisa makna dari teks-teks Al-Qur'ân. Qira'at ini sangat mengandalkan lisan untuk pengucapan kalimat-kalimat Al-Qur'ân dari semua segi. Seperti pengucapan dari segi makhraj, sifat-sifat huruf dan lain sebagainya., ataupun dari segi tajwid seperti idghom, iqlab, idzhar, ikhfa' dan lain-lain, sesuai dengan apa yang Rasulullah ajarkan kepada para sahabatnya. Dalam hal ini berbeda dengan pembacaan teks lain selain Al-Qur'ân, seperti membaca hadis ataupun syi'ir-syi'ir yang lain yang tidak mengharuskan pelafalannya sesuai dengan makhraj, sifat ataupun tajwidnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu qira'at sangat erat kaitannya dengan praktik membaca secara langsung.

⁵³ Abd Fattah Al-Qadi, *al-Budur al-zahirah Fii al-Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqa asy-Syatibiyah wa ad-Duroh*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1981), h. 5.

⁵⁴ Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, h. 3.

2. Dalam konteks pembahasan ini, qira'at mengacu pada cara mengucapkan kata-kata Al-Qur'ân sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah sendiri, atau yang diucapkan oleh para sahabat di hadapan Rasulullah kemudian beliau mengkonfirmasi.
3. Qira'at Al-Qur'ân tersebut diperoleh berdasarkan jalur periwayatan dari Rasulullah sampai kepada imam-imam qira'at.
4. Qira'at Al-Qur'ân terkadang memiliki hanya satu versi qira'at, terkadang terdapat beberapa versi qira'at. Sementara itu, terkadang para ulama sepakat pada suatu qira'at tertentu, namun terkadang terjadi perbedaan pendapat (*ikhtilaf*).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'ân dan qira'at bukanlah dua entitas yang sepenuhnya terpisah atau sepenuhnya sama, tetapi memiliki hubungan yang erat di mana Al-Qur'ân adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat dan penjelasan, sementara qira'at adalah cara membaca lafadz-lafadz wahyu tersebut. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tujuan dari ilmu qira'at adalah memahami kalimat atau kata-kata dalam Al-Qur'ân itu sendiri dari perspektif cara membacanya.⁵⁵

Berkaitan dengan itu, di samping definisi, ada beberapa istilah yang dipakai dalam ilmu qira'at untuk menghubungkan suatu gaya bacaan dengan seorang imam qira'at dan penerusnya. Istilah-istilah ini meliputi:

1. *Qirâ'at*

Qira'at adalah suatu bacaan yang dinisbatkan pada salah seorang imam qira'at tertentu yang disepakati oleh para rawi sesuai dengan bacaan yang diterimanya secara *musyafahah* dari orang-orang yang ahli sebelumnya yang sanadnya bersambung kepada Nabi Muhammad saw.

Qira'at ialah suatu bacaan yang di nisbahkan kepada seorang imam dari imam-imam qira'at yang disepakati oleh para rawi sesuai dengan bacaan yang diterimanya secara *musyafahah* dari orang-orang yang ahli sebelumnya yang sanadnya bersambung dengan Rasulullah saw. Keadaan inilah yang menyebabkan terdengar istilah qira'at 'Ashim, Qira'at Nafi' dan lain-lain.

2. *Riwayat*

Riwayat adalah bacaan yang dinisbatkan kepada seseorang yang meriwayatkan bacaan dari salah satu imam qira'at. Masing-masing imam qira'at memiliki 2 rawi. Seperti contoh : Qira'at Nafi' Riwayat Qalun, artinya Qalun meriwayatkan bacaan qira'at yang dimiliki oleh Imam Nafi'.

Riwayat adalah bacaan yang dinisbahkan kepada seorang yang meriwayatkan bacaan seorang imam dari para imam qira'at. Masing-masing dari Imam Qira'at memiliki dua rawi, masing-masing rawi memiliki periwayatan dari sang Imam sehingga dengannya rawi menjadi dikenal dan dinisbahkan kepadanya. Keadaan inilah yang menyebabkan terdengar adanya istilah riwayat Hafsh dari 'Ashim, riwayat al-Bazzi dari Ibnu Katsir dan lain-lain.

⁵⁵ Khairul Umam Azmi, "Kajian Deskriptif Terhadap Qira'at Imam Ibnu Katsir Riwayat Al-Bazzi dan Qunbul", *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 21.

3. *Thariq*

Thariq adalah bacaan yang dinisbatkan kepada seseorang yang memindahkan bacaan yang meriwayatkan oleh rawi, baik secara langsung maupun tidak.

Thariq ialah suatu yang dinisbahkan kepada orang yang memindahkan bacaan riwayat rawi baik langsung maupun tidak. Keadaan inilah yang menjadi sebab adanya istilah riwayat Warsy Thariq al-Azraq. Riwayat Hafsh thariq Ubaid dan lain-lain sebagai thariq langsung sedangkan thariq tidak langsung seperti Syathibiyyah atau thariq *Thayyibatunnasyr* dan lain-lain. Disebut thariq tidak langsung karena Imam Syathibi atau Imam Ibnu al-Jazari dengan kitabnya *Thayyibatunnasyr* menerima cara-cara baca riwayat tersebut tidak langsung dari rawi melainkan melalui perantaraan orang yang ahli sebelumnya.

4. *Wajh*

Wajh adalah pilihan bacaan yang dipilih oleh pembaca dari berbagai metode yang tersedia, dan pembaca Al-Qur'ân sebaiknya menyadari bahwa perbedaan tersebut terbagi menjadi dua jenis, sebagai berikut:⁵⁶

a. Khilaf Wajib

Khilaf wajib adalah variasi dalam bacaan Al-Qur'ân yang harus dijaga dan dibaca dengan cara yang berbeda pula. Khilaf wajib mencakup qira'at, riwayat dan thariq-thariq. Sangat penting untuk diingat kembali bahwa perbedaan ketiganya merujuk berbagai cara baca yang dikaitkan dengan imam, yang disebut qira'at. Sementara yang terhubung langsung dengan imam disebut riwayat, sedangkan yang bersumber baik langsung maupun tidak langsung dari disebut thariq. Sebagai contoh, membaca "*basmalah*" antara dua surat adalah bagian dari qira'at Ibnu Katsir dan imam lain yang sejalan dengannya, seperti riwayat Qalun dari Nafi', dan sebagai thariq Al-Ashbahani dari Warsy. Setiap pembaca harus mengikuti metode dan jalur seperti yang disebutkan diatas. Bahkan sedikit penyimpangan atau kelalaian dalam ini bisa dianggap sebagai kekurangan dalam membaca riwayat tersebut. Contoh lainnya adalah saat huruf dhad pada tiga kata dalam surat ar-Rum ayat 54 dibaca dengan baris atas dalam qira'at Hamzah, riwayat Syu'bah, dan thariq Ubaid Ibnu ash-Shabbah dari riwayat Hafsh. Dalam qira'at Hamzah, Riwayat Syu'bah, dan thariq Ubaid Ibnu ash-Shabbah dari riwayat Hafs, huruf ض (dhad) pada tiga kata dalam Surah ar-Rum ayat 54 dibaca

dengan baris atas (حَدَّثه). Ini termasuk dalam variasi bacaan yang diperbolehkan dalam ilmu qira'at.

b. Khilaf Ja'iz

Khilaf ja'iz adalah perbedaan dalam beberapa cara yang diperbolehkan dengan cara memilih salah satunya menghasilkan bacaan yang dianggap memadai dalam membaca suatu periwayatan, tanpa menyatakan bahwa cara lainnya kurang tepat. Contohnya: dibaca secara berhenti (waqaf) boleh dengan

⁵⁶ Khairul Umam Azmi, "Kajian Deskriptif Terhadap Qira'at Imam Ibnu Katsir Riwayat Al-Bazzy dan Qunbul", *Skripsi*, h. 22-23.

tiga cara yaitu dua empat atau dua enam harakat. Demikian pula memilih cara-cara dalam membaca basmalah saat menyambung dengan istiadzah dalam memulai suatu bacaan (*qira'at*). Atau memilih salah satu cara dari cara-cara membaca basmalah antara dua surah. Cara-cara yang boleh dipilih seperti ini (*aujuh ikhtiyariyyah*) tidak termasuk dalam kategori macam-macam *qira'at* tertentu, macam-macam riwayat tertentu dan macam-macam *thariq* tertentu melainkan disebut *aujuh dirayah* (cara-cara yang dikenal dikalangan semua imam *qira'at*).

Wajh adalah bacaan yang dipilih oleh pembaca dari beberapa opsi yang tersedia dan diterima di kalangan ulama-ulama yang ahli dibidang tersebut.⁵⁷

Dengan bahasa lain, ketika suatu kata atau ayat al-Qur'an dikaitkan dengan salah satu Imam *Qira'at*, hal itu disebut "*qira'at*". Karena merujuk pada Imam *qira'at*, ini menandakan bahwa bacaan antara dua perawinya tidak memiliki perbedaan atau *ikhtilaf*. Disisi lain, jika suatu bacaan dikaitkan dengan seorang perawi tertentu, maka ini disebut "*riwayat*", yang berarti terdapat variasi atau perbedaan dalam bacaan antara dua perawi dari imam *qira'at* tersebut. Jika bacaan dikaitkan dengan murid-murid perawi hingga ke tingkat yang lebih rendah, maka ini disebut "*thariq*".

Selain itu, *qira'at* berbeda dari tajwid meskipun keduanya adalah ilmu yang membahas tentang cara melafalkan ayat Al-Qur'an dengan baik. Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang cara memberikan hak-hak kepada huruf dan posisi yang seharusnya. Ini mencakup makhraj, sifat, mad, dan hal-hal sejenisnya. Seperti *tarqiq* dan *tafkhim* dan selain keduanya. Misalkan huruf ع

tempat keluar hurufnya adalah dari pangkal tenggorokan, huruf ث tempat

keluarnya adalah dari ujung lidah dan bertepatan di gigi seri bagian atas, huruf

ش tempat keluarnya adalah dari tengah lidah menempel pada langit-langit mulut

dan lain sebagainya. Maka dapat disimpulkan perbedaan antara tajwid dan *qira'at*, yakni *Qira'at* adalah pembahasan yang berkaitan dengan lafadz-lafadz Al-Qur'an yang berkenaan dengan subtansi lafadz, kalimat ataupun dialek kebahasaan. Sedangkan tajwid adalah pembahasan yang berkaitan dengan kaidah-kaidah yang bersifat teknis dalam upaya memperindah bacaan-bacaan Al-Qur'an, dengan cara membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemahaman tentang *qira'at*, *riwayat*, *thariq*, dan *wajh* memiliki hubungan langsung dengan tajwid. Demikian pula mengenai tilawah, tilawah itu sendiri memiliki definisi secara bahasa berasal

dari kata تال yang berarti membaca. Dengan demikian, tilawah pada dasarnya

berarti membaca, tetapi seiring perkembangan *qira'at*, terutama dalam konteks seni membaca Al-Qur'an, istilah tilawah lebih sering dipahami sebagai membaca

⁵⁷ Muhammad Salim Muhsin, *al-Irsyadatul Jaliyyah fi al-Qir'at Sab'ah min Thariq asy-Syathibiyah*, (Beirut: Dar Al-Jail, 1997), Cet. 1, h. 3.

Al-Qur'ân dengan nada yang indah dan suara yang merdu. Oleh karena itu, pengetahuan seseorang tentang qira'at dan tajwid akan sangat mempengaruhi kualitas tilawah mereka.⁵⁸

⁵⁸ Khairul Umam Azmi, “Kajian Deskriptif Terhadap Qira’at Imam Ibnu Katsir Riwayat Al-Bazzy dan Qunbul”, *Skripsi*, h. 24.

BAB III

KAJIAN QIRÂ'AT IMÂM NÂFI' RIWAYAT QÂLUN DAN WARSY SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN

A. Biografi Imam Nafi'

Diantara imam qirâ'at yang riwayatnya cukup banyak digunakan di dunia Islam saat ini adalah Imam Nafi dengan dua orang perawinya, Imam Qalun dan Imam Warsy. Nama lengkapnya adalah Nafi' bin Abdurrahman bin Abi Nu'aim al-Laitsiy al-Kanani. Selain pakar di bidang qira'at, Imam Nafi juga pakar di bidang fiqih. Imam Nafi' lahir di kota Isfahan pada tahun 70 H pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (salah satu khalifah Bani Umayyah). Terkait dengan negeri asalnya, sebagian ada yang mengatakan berasal dari Naisabur, dan sebagian lain mengatakan berasal dari Kabul. Namun demikian, Imam Nafi menetap dan mengembangkan qiraah Al-Qur'ân di Madinah hingga akhir hayatnya.

Ketertarikannya pada Al-Qur'ân sudah mulai pada usia muda. Dalam pembelajaran Al-Qur'ân dan qirâ'at ini, Imam Nafi dalam sejumlah keterangan dikatakan berguru kepada 70 orang tabi'in. Diantara gurunya dari kalangan tabi'in adalah Imam Ja'far bin al-Qa'qa (salah satu imam dalam qira'ah 'asyrah), Syaibah bin Nashah, Yazid bin Ruman, Muslim bin Jundub, dan lainnya. Banyaknya jumlah guru dari kalangan tabi'in ini membuat qirâ'atnya mendapat tempat tersendiri di kalangan umat Islam. Dari guru-gurunya inilah imam Nafi menyeleksi bacaan dan kemudian mengajarkan kepada murid-muridnya hingga memiliki kaidah tersendiri dan menjadi salah satu rujukan utama dalam disiplin ilmu qira'ah sab'ah di Madinah setelah kepergian gurunya, Imam Ja'far bin al-Qa'qa.⁵⁹

Siapa yang menduga, bahwa sebelum menjadi imam besar di bidang ilmu qirâ'at, Imam Nafi adalah seorang budak Ibnu Umar yang bekerja selama 30 tahun. Bisa dimengerti karena memang Imam Nafi memiliki warna kulit yang hitam. Namun demikian, ia memiliki wajah yang menawan serta akhlak yang luhur sehingga banyak orang yang tertarik dengan kepribadiannya.

Hampir seluruh waktunya digunakan untuk berkhidmat mengajarkan Al-Qur'ân dengan qirâ'atnya, sehingga perhatiannya pada bidang hadis kurang menonjol. Karena itulah banyak ulama yang menyaksikan dan mengakui kepakaran Imam Nafi dalam bidang qirâ'at. Ibnu Mujahid misalnya mengatakan, bahwa Imam Nafi adalah sosok yang konsisten dalam mengajarkan qirâ'at setelah masa tabi'in di Madinah. Para ulama Al-Qur'ân pun kemudian menjuluki qirâ'atnya dengan bacaan Ahli Madinah.

Terkait dengan kapasitasnya, Ibnu Mujahid pernah mengatakan, bahwa Imam Nafi adalah sosok yang tekun dalam bidang qirâ'at setelah periode tabi'in di Madinah. Ia dikenal mahir dan teliti dalam bidang ilmu qirâ'at dengan mengikuti jejak para imam-imam terdahulu. Malik bin Anas pernah mengatakan, bahwa bacaan ahli

⁵⁹ Mustopa, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/biografi-imam-nafi>, diakses pada 05 Agustus 2024.

Madinah adalah sunnah (yang dipilih). Kemudian ditanyakan kepada beliau: “Apakah yang dimaksud (bacaan ahli Madinah)?” dijelaskan, bahwa bacaan Ahli Madinah adalah bacaan Imam Nafi’.

Para ulama menyaksikan, bahwa Nafi’ adalah orang yang baik akhlaknya dan bagus juga bacaannya, dan pernah mengimami di masjid Nabi. Imam Nafi memiliki banyak murid. Namun diantara muridnya yang menonjol dan menjadi penerus dalam mata rantai ilmu qirâ’at adalah Qalun dan Warsy yang memiliki tipikal bacaan yang cukup berbeda satu sama lain, meskipun memiliki guru yang sama.

Salah satu karomahnya yang masyhur adalah, bahwa mulut imam Nafi senantiasa dalam keadaan harum ketika akan berbicara padahal imam Nafi tidak pernah menyentuh dan memakainya. Hal demikian terjadi, karena dalam penjelasannya, Imam Nafi pernah bertemu dengan Rasulullah saw. dan membacakan Al-Qur’ân persis di depan lisannya (Imam Nafi’), dan sejak itulah keluar aroma harum dari lisannya.⁶⁰

Dalam bidang ilmu qirâ’at, ada dua perawi termasyhur yang meriwayatkan bacaan imam Nâfi’ hingga sampai kepada kita, yaitu imam Warsy dan imam Qalun. Jika imam Warsy adalah perawi yang dari luar Madinah, yakni dari Mesir, maka imam Qâlûn sekaligus sebagai anak tiri dari imam Nâfi’. Dari imam Nâfi’, ia mendapatkan pendidikan yang baik bernaftaskan qur’ani sehingga ia menjadi seorang qari yang mutqin dan baik bacaannya.

Nama lengkapnya adalah Isa bin Mina bin Wardan bin Isa bin Abdussamad bin Umar bin Abdullah al-Zuraqi. Ia lebih dikenal dengan panggilan Qâlun yang berarti baik atau bagus dalam bahasa Romawi. Panggilan Qâlun ini merupakan apresiasi seorang guru, imam Nâfi’ kepada imam Qâlun atas prestasi dan keindahan bacaannya sebagaimana gurunya ia meneruskan mengajar dan menjadi guru qirâ’at yang terkenal di Madinah.

Beliau dilahirkan pada 120 H pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik dan wafat pada tahun 220 H pada masa pemerintahan Ma’mun ar-Rasyid.

Beliau mempelajari ilmu qirâ’at dari imam Nâfi’ al-Madani pada tahun 150 H pada masa pemerintahan al-Mansur selama 20 tahun. Ketika ditanyakan kepadanya berapa kali membaca Al-Qur’an kepada gurunya, ia menjawab, “Tak terhitung jumlahnya, bahkan setelah rampung pun saya masih multazamah dengannya selama dua puluh tahun hingga imam Nâfi’ berkata kepadaku “Sungguh banyak kamu membaca dan mengkhafatkan Al-Qur’an kepadaku, duduklah di tiang pojok itu sehingga saya kirim santri untuk mengaji kepadamu”. Bacaan yang dipelajari imam Qâlun dari imam Nâfi’ tidak lain merupakan bacaan yang diriwayatkan dari imam Ja’far al-Qa’qa’ disertai bacaan atas pilihannya sendiri yaitu penggabungan antara bacaan imam Abi Ja’far dan bacaan imam Nafi’.

Selain belajar kepada imam Nâfi’, ia juga belajar kepada imam Isa bin Wardan yang merupakan salah satu perawi imam Ja’far al-Qa’qa’. Dalam bidang hadis, selain meriwayatkan dari imam Nâfi’, beliau juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ja’far bin Abi Katsir dan Abdurrahman bin Abi Ziyad.

Diriwayatkan bahwa imam Qâlun memiliki pendengaran yang tidak baik,

⁶⁰ Mustopa, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/biografi-imam-nafi>, diakses pada 05 Agustus 2024.

sampai-sampai dapat mendengar bunyi petir. Namun dibalik kekurangan itu, Allah memberikan keistimewaan berupa pendengarannya mampu mendengar Al-Qur'an dengan jelas. Setiap santri yang menyeter atau membaca Al-Qur'an kepadanya, ia mampu memperbaiki dan membenarkan kesalahan yang dilakukan oleh sang murid dengan melihat gerak lisannya.

Setelah guru sekaligus bapak tirinya wafat, imam Qâlun melanjutkan estafet pengajaran Al-Qur'an dan qirâ'atnya di Madinah sehingga banyak yang membaca dan belajar kepadanya, baik dari dalam Madinah maupun dari luar kota Madinah. Namun dari sekian banyak murid yang membaca dan belajar kepadanya ada beberapa yang paling terkenal, salah satunya adalah imam Abu Nasyith dan Ahmad al-Hulwani.

Perlu diketahui bahwa dalam disiplin ilmu qirâ'at, ada beberapa istilah dalam pemetaan transmisi jalur sanad. Secara hirarki transmisi sanad, imam Nâfi' disebut sebagai imam qirâ'at (qirât Nâfi'), sedangkan imam Qâlun disebut sebagai perawinya (riwayat Qâlun). Sementara imam Abu Nasyith dan Ahmad al-Huwalni disebut sebagai thariq (perawi dari perawi).

B. Istilah-Istilah Populer

Ada beberapa istilah-istilah populer dalam Ilmu Qirâ'at yang harus diketahui oleh peminat ragam qirâ'at Al-Qur'an, yaitu:

1. Imam Qirâ'at adalah seorang tokoh yang menjadi figur sentral dalam qirâ'at Al-Qur'an (semacam madzhab dalam ilmu Fiqih, namun di dalam disiplin ilmu Qirâ'at seorang imam Qirâ'at tidak ada unsur ijtihad sebagaimana halnya di dalam Ilmu Fiqh).
2. Perawi adalah seseorang yang telah belajar dan meriwayatkan qirâ'at Al-Qur'an dari imam Qirâ'at.
3. Qirâ'at adalah bacaan Al-Qur'an yang disandarkan kepada nama seorang imam qirâ'at. Contoh: Qirâ'at Nâfi', Qirâ'at Ibnu Katsir, Qirâ'at 'Âshim, dan lain-lain.
4. Riwayat adalah bacaan Al-Qur'an yang disandarkan kepada nama seorang perawi. Contoh: perawi Qâlun, riwayat Hafsh, riwayat Warsy, riwayat Khalaf, dan lain-lain.
5. Thariq adalah bacaan Al-Qur'an yang disandarkan kepada nama seseorang yang meriwayatkan dari seorang perawi atau dengan kata lain murid-murid yang belajar ilmu qirâ'at dari perawi. Contoh: thariq Abu Nasyaith, thariq al-Azraq dan lain-lain, di antara yang populer hingga kini adalah thariq asy-Syâthibiyyah–thariq at-Taysir dan thariq Thayyibah an-Nasyr.⁶¹
6. Kaidah Umum (*Qâ'idat Ushûliyyah*) adalah sebuah kaidah atau rumusan dasar dalam bacaan imam qirâ'at tujuh atau perawinya yang bersifat umum, dimana permasalahan-permasalahan yang ada di dalam bacaan Al-Qur'an bisa disatukan oleh rumusan-rumusan dasar tersebut. Namun batasan ini tidaklah bersifat mutlak, artinya kaidah yang dibahas pada bab *Qâ'idat Ushûliyyah* pasti membahas Kaidah Umum. Dengan demikian Kaidah Umum untuk bacaan Imam Tujuh tentu dapat juga diberlakukan untuk bacaan menurut Riwayat al-Bazzi maupun Qunbul, sebab mereka adalah perawi dari Ibnu Katsir dan Ibnu Katsir

⁶¹ Sayyid Lâsyin Abu al-Farrah dan Khalid Muhammad al-Hafiz, *Taqrib al-Ma'aniy* (Madinah: Maktabah al-Dar al-Zaman, 1999), h. 24.

merupakan salah satu dari kelompok imam tujuh.

7. Kaidah khusus (*Farsy al-Huruf*) adalah sebuah kaidah atau rumusan dasar dalam bacaan imam qira'at tujuh atau perawinya yang bersifat khusus, dimana permasalahan-permasalahan yang ada didalam bacaan Al-Qur'an tidak bisa disatukan atau terpecah di hampir masing-masing surah di dalam Al-Qur'an. Namun batasan ini tidak juga bersifat mutlak, artinya kaidah yang terbahas pada bab kaidah khusus (*Farsy al-Huruf*) pasti membahas kaidah khusus. Dengan demikian kaidah khusus untuk bacaan imam tujuh tentu dapat juga diberlakukan untuk bacaan menurut riwayat al-Bazzi maupun Qunbul, sebab mereka adalah perawi dari Ibnu Katsir. Misalnya kaidah bacaan lafadz pada surah al-Fatihah oleh Imam Tujuh hanyalah boleh diberlakukan di surah al-Fatihah, tidak diperbolehkan diberlakukan pada lafadz yang di surah an-Nas atau surah lainnya.

C. Kaidah Umum Bacaan Imam Nâfi'

1. Kaidah Umum Riwayat Qalun

Kaidah Umum bacaan Qâlûn dan Hafsh yang sama diketahui sebagaimana berikut:

a. Bacaan Basmalah

Hukum antara 2 (dua) surah, Qâlûn memisah dengan bacaan basmalah.

b. Idgham Kabîr

Idghâm kabîr adalah peristiwa idghâm-Nya huruf pertama yang hidup (berharakat) ke dalam huruf kedua yang juga hidup (berharakat), dengan cara men-Sukûn lebih dahulu pada huruf pertama, kemudian di-idghâm-kan/dilebur menjadi huruf kedua, sehingga praktek bacaannya menjadi huruf kedua yang di-tasydîd.⁶²

Misalnya مَا يَعْلَمُ dibaca مَا يَعْلَمُ. Dengan demikian Qâlûn tidak meng-

Idghâm-kan huruf pertama ke dalam huruf kedua/membacanya dengan Idzhâr.

c. Mad Thabî'i

Mad Thabî'i adalah apabila huruf mad yang sesudahnya tidak berupa huruf Hamzah atau huruf mati. Contoh: قَالَ dan مَلِكٍ – يَقُولُ dan صَرَحَ إِنَّهُ

dan بِهِ عِلْمٌ. Qâlûn membaca mad thabî'i dengan 2 (dua) harakat atau 1 (satu) alif.

d. Mad Badal

Mad Badal adalah apabila ada huruf mad yang sebelumnya berupa Hamzah Tsabit (tidak berubah) maupun Mughayyar (berubah). Seperti لَا يَلَا فِ قُرَيْشٍ - أَوْتِي - ءَامَنُوا. Qâlûn membacanya dengan 2 (dua) harakat atau 1 (satu) alif.

⁶² Abû al-Qâsim 'Ali bin 'Utsman al-Baghdadiy, *Sir'aj al-Qâri' al-Mubtadi'* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), h. 32.

e. Huruf Lin

Mad Lin adalah jika ada huruf waw atau ya' sukun sedangkan sebelumnya ada huruf yang harakatnya adalah fathah,⁶³ seperti contoh

قُرَيْشٍ - سَوَاءَ, Qâlûn membaca huruf Lein, baik sesudahnya berupa huruf Hamzah maupun bukan adalah dengan tanpa memanjangkan (tanpa mad) ketika washal. Namun apabila waqaf mempunyai 3 (tiga) wajah bacaan, yaitu: al-Qashr 2 (dua) harakat, at-Tawassuth 4 (empat) harakat dan at-Thûl 6 (enam) harakat, karena hukumnya menjadi Mad 'Âridh Lissukûn.

f. Mad Lazîm

Mad Lazîm adalah apabila ada huruf Mad yang sesudahnya berupa huruf mati asli di dalam satu kata. Qâlûn membaca huruf Mad pada Mad Lazîm dengan 6 (enam) harakat atau 3 (tiga) alif, baik pada Fawâtihsu Suwâr ataupun bukan.

g. Mad Muttashîl

Mad Muttashîl adalah apabila ada huruf Mad yang sesudahnya berupa huruf Hamzah di dalam satu kata (kalimah),⁶⁴ contohnya - جَاءَ - سَوَاءَ -

سَيِّئٌ, Qâlûn membaca huruf Mad Muttashîl dengan Tawassuth yakni 4 (empat) harakat.

h. Mad 'Âridh Lis Sukûn

Mad 'Âridh Lis Sukûn adalah apabila ada huruf Mad yang sesudahnya berupa huruf mati tidak asli. Qâlûn membaca huruf Mad pada Mad 'Âridh Lis Sukûn dengan 3 (tiga) wajah bacaan, yaitu: al-Qashr (2 harakat), at-Tawassuth (4 harakat), at-Thûl (6 harakat).

i. Mad Lin

Mad Lin adalah apabila ada huruf lin yang sesudahnya berupa huruf mati tidak asli. Maka Qâlûn membaca huruf mad pada mad lin dengan 3 (tiga) wajah bacaan, yaitu: al-Qashr (2 harakat), at-Tawassuth (4 harakat), dan at-Thûl (6 harakat).

j. Hâ' Kinâyah

Hâ' Kinâyah adalah Hâ' yang menunjukkan mufrad mudzakkar ghâib. Qâlûn membaca dengan tanpa Shîlah Hâ' Kinâyah apabila:

1) Hâ' Kinâyah terletak sebelum huruf mati. Seperti مِنْهُ اسْمُهُ - وَلَهُ الْحَمْدُ

2) Hâ' Kinâyah terletak sebelum huruf hidup dan sesudah huruf mati.

Seperti فِيهِ هُدًى. Maka Qâlûn membaca dengan Shîlah Hâ' Kinâyah apabila ia terletak sebelum huruf hidup dan sesudah huruf hidup.

Misalnya بِهِ عِلْمٌ.

⁶³ Abu Izzah al-Quro, *Tajwid & Tahsin*, (Yogyakarta: Mahkota Kita, 2013), h. 33-34.

⁶⁴ Abû al-Qâsim 'Ali bin 'Utsman al-Baghdadiy, *Sir'aj al-Qâri' al-Mubtadi'*, h. 49.

k. Hamzah Mufrad

Hamzah Mufrad adalah Hamzah yang keberadaannya sendirian pada suatu lafadz. Qâlûn membacanya dengan Tahqîq pada Hamzah Mufrad. Artinya diantara bacaan keduanya tidak ada perbedaan bacaan.

l. Idghâm Shagîr

Idghâm Shaghîr adalah peristiwa Idghâm-nya huruf pertama yang mati (Sukûn) ke dalam huruf kedua yang hidup (berharakat). Pembahasan peristiwa Idghâm Shaghîr ini sebetulnya banyak, sebagai contoh: apabila Nûn mati (نْ) atau tanwin bertemu dengan Wâw (وْ) atau Yâ' (يْ), Qâlûn membaca dengan Idghâm bi Ghunnah. Sedangkan pada hukum-hukum yang lainnya kecuali tempat tertentu antara bacaan Hafsh dan Qâlûn adalah sama.

m. As-Sâkin al-Mafshûl

As-Sâkin al-Mafshûl adalah apabila ada huruf Shahîh mati di akhir kata (bukan huruf mad), sesudahnya berupa Hamzah Qathâ' yang menjadi awal kata berikutnya.⁶⁵ Seperti *مَنْ آمَنَ - عَذَابُ آيْمٍ - تَعَالَوْا أَتْلُ*, Qâlûn membacanya dengan at-Tahqîq.

n. Lâman Ta'rîf / Al-Ta'rîf

Lâman Ta'rîf/Al-Ta'rîf adalah apabila ada "ال" masuk pada kalimat yang awalnya berupa Hamzah Qathâ',⁶⁶ seperti *فِي الْأَرْضِ - الْإِنْسَانُ - الْآخِرَةُ*, Qâlûn membacanya dengan at-Tahqîq. Berarti lafadz *الْحَمْدُ - الرَّحْمَنُ* dan yang semisal tidak disebut lâman ta'rîf/at-Ta'rîf.

o. Hukum شَيْئًا - شَيْئٍ - شَيْءٍ

Definisi hukum شَيْئًا - شَيْئٍ - شَيْءٍ adalah hukum bacaan Huruf Lein yang sesudahnya berupa huruf Hamzah khusus di tiga lafadz ini. Artinya untuk semisal lafadz *كَهَيْئَةٍ* walaupun sebelum Hamzah berupa huruf Lein, tidak disebut mempunyai hukum شَيْئٍ. Qâlûn membacanya dengan tanpa mad.

p. Hukum Râ'

Qâlûn dan Hafsh tidak ada perbedaan bacaan pada semua peristiwa hukum Râ'.

⁶⁵ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh menurut Thariq asy-Syatibiyyah*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2016), h. 148.

⁶⁶ Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Ghâniy al-Dimyathiy, *Ithâf Fudhalâ al-Basyar fî al-Qirâ'at al-Arba' al-Âsyir*, (Kairo: Masyhad al-Husaniy, t.t), h. 9.

q. Hukum Lâm

Qâlûn dan Hafsh tidak ada perbedaan bacaan pada semua peristiwa hukum Lâm.

r. Dzâtul Ya'

Dzâtul yâ' adalah setiap alif ashliyyah (bukan Zâidah) di akhir kata (kalimah) yang asalnya dari Yâ'. Kadang-kadang terdapat pada akhir kata yang berbentuk fi'il, misalnya *إِشْتَرَى* -أَبَى atau isim, misal *الْمَأْوَى* baik ketika alif tersebut tertulis dalam Mashâhif Utsmâniyyah dengan bentuk Yâ' sebagaimana *الْمَأْوَى* -أَبَى maupun tetap tertulis dengan alif, seperti *طَغَا*

لَأَقْصَى. Qâlûn dan Hafsh tidak ada perbedaan bacaan pada semua peristiwa hukum lâ.âm.

s. Alif Ta'nîts

Alif Ta'nîts adalah setiap alif yang terdapat pada lafadz yang mengikuti wazan *فُعَالِي* -فُعَلَى -فُعَلَى -فُعَلَى dan *فُعَالِي*. Misal *يَتَأَمَّى* -كُسَالَى -عَيْسَى -فُعَالِي. Misal *الْمَوْتَى* -الدُّنْيَا. Qâlûn membaca sebagaimana Hafsh membaca yakni bacaan pada hukum alif ta'nîts yaitu dengan al-Fath.⁶⁷

t. Ru'ûsul Ây

Ru'ûsul ây adalah alif yang terletak di setiap akhir ayat dalam sebelas surat berikut: Thâhâ, an-Najm, al-Syams, al-A'lâ, al-Laîl, adh-Dhuhâ, al-'Alaq, an-Nâzi'ât, 'Abasa, al-Qiyâmah dan al-Ma'ârij.⁶⁸ Qâlûn dan Hafsh tidak ada perbedaan bacaan pada *ru'ûsul ây* yaitu dengan al-Fath.

u. Dzûr Râ'

Dzûr râ' adalah alif di ujung lafadz (kalimah) yang asalnya dari yâ /alif ta'nîts/alif yang tertulis dalam *Mashâhif Utsmâniyyah* dengan bentuk yâ', dan terletak sesudah râ', misalnya *النَّصَارَى* -الدِّكْرَى.⁶⁹ Qâlûn dan Hafsh tidak ada perbedaan bacaan pada dzûr râ' yaitu membacanya dengan al-Fath.

v. Râ' Mutatharrifah Maksûrah

Râ' Mutatharrifah Maksûrah adalah alif yang terletak sebelum Râ' yang berharakat Kasrah yang berada di ujung kata (kalimah). Seperti *وَعَلَى*

⁶⁷ Sayyid Lâsyin Abu al-Farrah dan Khalid Muhammad al-Hafiz, *Taqrib al-Ma'aniy*, h. 125.

⁶⁸ Al-Qâdhiy, *Al-Wâfi fî syarh al-Syâthibiyyah fî al-Qirâ'at al-Syab'*, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Dâr, 1983), h. 146.

⁶⁹ Sayyid Lâsyin Abu al-Farrah dan Khalid Muhammad al-Hafiz, *Taqrib al-Ma'aniy*, h. 132.

أَبْصَارِهِمُ—النَّارِ⁷⁰. Qâlûn dan Hafsh tidak ada perbedaan bacaan pada Râ' Mutatharrifah Maksûrah yaitu dengan al-Fath.

w. Waqaf pada Hâ' Ta'nits

Hâ' Ta'nits adalah Hâ' yang menunjukkan Ta'nits (perempuan), baik tertulis dalam Rasm 'Utsmâni dengan bentuk Hâ' misalnya نِعْمَةٌ atau misalnya نِعِمَّت. Juga disebut Hâ' Tâ'nits walaupun tidak menunjukkan Ta'nits (perempuan), namun lafadznya menunjukkan Ta'nits misalnya كَاشِفَةٌ. Qâlûn dan Hafsh tidak ada perbedaan bacaan pada Ha' Ta'nits dan huruf sebelumnya, ketika waqaf yaitu al-Fath.

Adapun perbedaan bacaan Qirâ'at 'Ashim riwayat Hafsh dan Qirâ'at Nâfi' riwayat Qâlûn menurut Thariq asy-Syâthibiyyah sebagai berikut:

a. Mîm Jama'

Mîm jama' ialah mîm yang menunjukkan "Jama' Mudzakkar" baik "mukhattab" (orang kedua jama') seperti أَنْتُمْ—لَكُمْ atau "Ghâib" (orang ketiga Jama') seperti هُمْ.⁷¹ Apabila sesudah Mîm Jama' berupa huruf hidup yang bukan Hamzah Qathâ', misalnya هُمْ عَذَابٌ maka Qâlûn mempunyai 2 (dua) wajah bacaan, yaitu:

- 1) Sukûn mim jama' yakni mim jama' dalam keadaan mati atau di sukun. Misalnya هُمْ عَذَابٌ
- 2) Shilah mîm jama' yakni mim jama' di dhammah dan dihubungkan (di Shilah) dengan wâw sukûn lafdziyyah.⁷² Misalnya, هُمْ عَذَابٌ dibaca هُمُوا عَذَابٌ.

Namun apabila sesudah Mîm Jama' huruf hidup yang berupa Hamzah Qatha', misalnya هُمْ أَمِيُونٌ maka Qâlûn mempunyai 3 (tiga) wajah bacaan, yaitu:

- 1) Sukûn mim jama' dalam keadaan mati atau di sukun.
- 2) Shilah mim jama' serta al-Qashr (2 harakat).

⁷⁰ Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Ghâniy al-Dimyathiy, *Ithâf Fudhalâ al-Basyar fî al-Qirâ'at al-Arba' al-Âsyar*, h. 83.

⁷¹ Ahmaf Fathoni, *Kaidah Qirâ'at Tujuh*, Cet. 1, Jilid 1, (Jakarta: Institut PTIQ, IIQ Jakarta dan Darul 'Ulum Press Jakarta, 2005), h. 28.

⁷² Al-Qâdhîy, *Al-Wâfi fî syarh al-Syâthibiyyah fî al-Qirâ'at al-Syab'*, h. 51.

3) Shilah mim jama' serta at-Tawassuth (4 harakat).

b. Mad Munfashil

Mad Munfashil adalah apabila terdapat huruf mad yang sesudahnya berupa hamzah di lain kata, seperti

يَا أَيُّهَا قُورَآنُفُسُكُم مِّمَّا أَنْزَلَ بِهِ أَنْ يُوصَلَ فِي أَنْفُسِكُمْ

Qâlûn mempunyai 2 (dua) wajah bacaan, yakni: al-Qashr (2 harakat) dan at-Tawassuth (4 harakat).

c. Idghâm Shaghîr

Beberapa tempat dimana antara bacaan Qâlûn dan Hafsh terdapat perbedaan, diantaranya:

- 1) Dzâl mati (ذْ) ketika bertemu dengan Tâ' (تْ) pada lafadz اخْتَذِمْ Hafsh membacanya dengan al-Idzhar, sedangkan Qâlûn membacanya dengan al-Idgham.
- 2) Ba mati (بْ) lafaz إِرْكَب yang bertemu Mim (م) nya lafaz معنا Sûrah Hüd ayat 42, Hafsh membaca dengan al-Idgham, sedang Qâlûn mempunyai 2 wajib bacaan, yaitu al-Izhhâr dan al-Idghâm.
- 3) Huruf Ba (بْ) ketika bertemu Mim (م) pada lafaz مَنْ يَشَاءُ surah al-Baqarah ayat 284, Hafsh membacanya dengan Rafa' berarti tidak ada peristiwa Idghâm Shaghîr; sedangkan Qâlûn membacanya dengan al-Idghâm, sebab huruf Ba (بْ) dibaca Jazam (Sukûn) - berarti ada peristiwa Idghâm Shaghîr.
- 4) Tsa mati (ثْ) yang bertemu Dzal (ذْ) nya lafaz ذَلِكَ Surah al- A'raf ayat 179, Hafsh membaca dengan al-Idgham; sedang Qâlûn membaca dengan 2, yaitu al-Izhhâr dan al-Idghâm.

d. Hâ' Kinâyah

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa bacaan Ha' Kinâyah Hafsh dan Qâlûn pada umumnya tidak berbeda, kecuali:⁷³

- 1) Lafadz يُؤَدِّهِ (2 tempat surah Âli 'Imran ayat 75), lafaz نُؤَلِّهِ dan نُؤَصِّلِهِ (an-

⁷³ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Al-Baqarah s/d Sûrah Âli 'Imrân Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Qâlûn fî Thâriq asy-Syâthibiyyah*, (Tangerang: IIQ Jakarta, 2019), h. 44-45.

Nisa ayat 115), lafadz نُفُوتِهِ (2 tempat di surah Ali 'Imran ayat 145 dan 1 tempat di surah asy-Syûrâ âyat 20), maka Hafsh membacanya dengan shilah ha' kinâyah sedangkan Qâlûn membacanya dengan tanpa shilah ha' kinâyah.

- 2) Lafadz فَأَلْقِهْ surah an-Naml ayât 28, di mana Hafsh membacanya dengan sukûn hâ' kinâyah, sedangkan Qâlûn membacanya dengan tanpa shilah ha' kinâyah.
- 3) Lafadz وَيَتَّقْهُ surah an-Nûr ayât 52, maka Hafsh membacanya dengan sukun dan qashr hâ kinâyah, sedangkan Qâlûn membacanya dengan kasrah dan qashr ha kinâyah.
- 4) Lafadz يَأْتِيَهُ surah Thaha ayât 75, Hafsh membacanya dengan shilah ha' kinâyah, sedangkan Qâlûn membacanya dengan 2 wajah, yaitu: tanpa shilah hâ' kinâyah dan shilah ha' kinâyah.
- 5) Lafadz أَرْجِهْ surah al-A'raf ayât 111 dan surah asy-Syu'ârâ ayât 36, maka Hafsh membacanya dengan sukûn hâ' kinâyah, sedangkan Qâlûn membacanya dengan kasrah ha' kinâyah dan tanpa shilah.

e. Dua Hamzah dalam Satu Kata

Ketika terdapat 2 (dua) hamzah berkumpul dalam satu kata, dimana hamzah pertama pasti berharakat fathah; sedang hamzah kedua ada dua jenis, yaitu:⁷⁴

- 1) Berharakat fathah/kasrah, misalnya pada وَأَنْذَرْتَهُمْ (al-Baqarah ayat 6) - أَنْتُمْ (al-Baqarah ayat 141) أَأَفْرَزْتُمْ (Ali Imran âyat 20) (Ali Imran) ءَأَسْلَمْتُمْ (al-Baqarah ayat 141) dan lainnya, lafaz أَأَيْنَاكُمْ، أَأَيْنَاكُمْ dan lainnya, maka Hafsh membaca tahqîq hamzah kedua dengan tanpa al-Idkhâl, sedangkan Qâlûn membaca tashîl hamzah kedua serta al-Idkhâl.

At-Tashîl Baina-baina (tashîl hamzah baina-baina/at-Tashîl) adalah pengucapan hamzah yang dibaca antara hamzah dan huruf yang sejenis dengan harakatnya. Berarti bila hamzah berharakat fathah pengucapan tashîlnya adalah antara hamzah yang di fathah dan alif (ha samar). Bila hamzah berharakat kasrah, pengucapan tashilnya adalah antara hamzah yang di kasrah dan ya (hi samar). Bila hamzah berharakat dhammah, pengucapan tashilnya adalah antara hamzah yang di dhammah dan wâw (hu samar).

Al-Idkhâl ialah peristiwa masuknya alif antara dua hamzah sehingga

⁷⁴ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Al-Baqarah s/d Sûrah Âli 'Imrân Qirâ'at Nâfi' Riwayât Qâlûn fî Thâriq asy-Syâthibiyah*, h. 45-46.

hamzah pertama (alif sesudahnya) mempunyai panjang bacaan 2 harakat.

- 2) Berharakat dhammah, yaitu pada **أَوْتَيْسِكُمْ** (Ali Imrân âyat 15), lafadz **أُنْزِلُ** (surah Shâd âyat 8 dan 25) **أَلْقِي** (surah al-Qamar âyat 25) maka Hafsh membaca tahqîq Hamzah kedua dengan tanpa al-Idkhâl, sedangkan Qâlûn membaca tashîl hamzah kedua serta al-Idkhâl.

Catatan:

Pada bab dua hamzah dalam satu kata, untuk hamzah kedua berharakat yang fathah/kasrah ada pengecualian artinya menyalahi kaidah umum diatas, yaitu pada tempat-tempat berikut:

- a. Lafadz **ءَأَعْجَمِي** surah Fushshilat ayat 44. Hafsh membaca tashîl hamzah kedua baina-baina dengan tanpa al-Idkhal. Sedangkan Qâlûn membaca tashîl hamzah kedua baina-baina serta al-Idkhal.
- b. Lafadz **أَمَنْتُمْ**: surah al-'Arâf ayat 123, surah Thâhâ ayat 71 dan surah asy-Syu'arâ ayat 49: Hafsh membuang hamzah pertama dan men-Tahqiqkan hamzah kedua. Sedangkan Qâlûn men-Tashilkan hamzah kedua dengan tanpa al-Idkhâl.
- c. Lafadz **أَأْمِنْتُمْ** surah al-Mulk ayat 16. Hafsh membaca dengan tahqiq hamzah pertama dan kedua serta tanpa al-Idkhal. Sedangkan Qâlûn membaca dengan tashil hamzah kedua serta al-Idkhal.

f. Dua Hamzah dalam Dua Kata

Apabila terdapat dua hamzah qatha' saling berhadapan yang mana hamzah pertama sebagai akhir kata dan hamzah kedua sebagai awal kata berikutnya. Sedangkan peristiwa bertemunya dua hamzah dalam dua kata ada dua jenis, yaitu:⁷⁵

1) Harakat dua Hamzah Tidak Berbeda (Sama)

- a. Peristiwa hamzah pertama berharakat fathah-hamzah kedua juga berharakat fathah misalnya **جَاءَ أَحَدٌ-جَاءَ أَمْرُنَا**. Hafsh membaca tahqiq hamzah pertama maupun kedua. Sedangkan Qâlûn membaca dengan membuang hamzah pertama di mana huruf mad sebelumnya boleh dipanjangkan at-Tawassuth (4 harakat) atau al-Qashr (2 harakat).
- b. Peristiwa hamzah pertama berharakat kasrah-hamzah kedua juga berharakat kasrah, terdapat di surah al-Baqarah ayat 31, yaitu: **هَؤُلَاءِ إِنْ** di mana bacaan masing-masing: maka Hafsh membaca dengan tahqîq hamzah pertama dan kedua, sedangkan Qâlûn mempunyai 2 (dua) wajah bacaan, yaitu tashîl

⁷⁵ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Al-Baqarah s/d Sûrah Âli 'Imrân Qirâ'at Nâfi' Riwayât Qâlûn fî Thâriq asy-Syâthibiyah*, h. 47.

hamzah pertama baina-baina serta al-Mad (4 harakat). Dan tashîl hamzah pertama baina-baina serta al-Qasr (2 harakat).⁷⁶

- c. Peristiwa hamzah pertama berharakat dhammah-hamzah kedua juga berharakat dhammah hanya terdapat pada **أُولَآئِكَ** surah al-Ahqaf ayat 32. Hafsh membaca dengan tahqiq hamzah pertama dan kedua. Sedangkan Qâlûn membaca dengan tashîl hamzah pertama sedang huruf mad sebelumnya boleh dipanjangkan at-Tawassuth (4 Harakat) dan al-Qashr (2 harakat).⁷⁷

Adapun berubahnya bacaan huruf Hamzah (hamzah *mughayyar*) ketika:⁷⁸

- (1) At-Tashil baina-baina, seperti bacaan Qâlûn dan al-Bazziy pada **مِنَ السَّمَاءِ** **إِنْ** atau yang semisal, ketika men-Tashîl-kan hamzah Pertama; atau pada lafaz **إِسْرَائِيلَ-الْمَلَكُ** dan yang semisal, ketika Imam Hamzah men-Tashil-kan huruf hamzah karena Waqaf; maka huruf mad yang terletak sebelum huruf hamzah *mughayyar* tersebut boleh dibaca al-Mad dan al-Qashr. Namun bacaan al-Mad lebih utama, sebab *atsar* (bekas) huruf hamzah masih ada.
- (2) Membuang huruf Hamzah, seperti bacaan Qâlûn, al-Bazziy, dan Abû Amr (ad-Dûriy dan as-Sûsiy) pada **أَنْشَرُ شَاءَ** dan yang semisal huruf mad sebelum huruf hamzah pertama yang dibuang boleh dibaca al-Mad dan al-Qashr, namun bacaan al-Qashr lebih utama, sebab *atsar* (bekas) huruf hamzah pertama sudah tidak ada.

Dalam memperaktekkan kaidah tersebut, kita ambil contoh **حَتَّى** di **إِذَا جَاءَ** **أَمْرُنَا** mana **حَتَّى** **إِذَا** ada hukum mad munfasil dan **أَمْرُنَا** ada hukum dua hamzah dalam dua kata. Qâlûn membaca **جَاءَ أَمْرُنَا** dengan membuang huruf hamzah pertama. Berarti hamzah pertama sudah *mughayyar* (berubah). Maka huruf mad

⁷⁶ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Al-Baqarah s/d Sûrah Âli 'Imrân Qirâ'at Nâfi'* Riwayât Qâlûn fî Thâriq asy-Syâthibiyyah, h. 47.

⁷⁷ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Al-Baqarah s/d Sûrah Âli 'Imrân Qirâ'at Nâfi'* Riwayât Qâlûn fî Thâriq asy-Syâthibiyyah, h. 48.

⁷⁸ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Al-Baqarah s/d Sûrah Âli 'Imrân Qirâ'at Nâfi'* Riwayât Qâlûn fî Thâriq asy-Syâthibiyyah, h. 49.

sebelum hamzah *mughayyar* di sini boleh dibaca al-Qashr dan al-Mad; dan oleh karena sebelum جَاءَ أَمْرُنَا ada hukum Mad Munfasil, yaitu حَتَّى إِذَا maka cara membacanya adalah sebagaimana berikut:

- (1) Ketika Qâlûn dan ad-Dûriy membaca al-Qashr 2 harakat pada mad munfasil جَاءَ أَمْرُنَا (حَتَّى إِذَا) maka huruf mad sebelum hamzah *mughayyar* pada جَاءَ أَمْرُنَا boleh dibaca al-Qashr 2 harakat (wajah ini lebih bagus) dan al-Mad (at-Tawassuth 4 harakat). Namun bila Qâlûn dan ad-Dûriy membaca al-Mad (at-Tawassuth 4 harakat) pada mad munfasil (حَتَّى إِذَا) maka Huruf Mad sebelum Hamzah Mughayyar pada جَاءَ أَمْرُنَا hanya boleh dibaca al-Mad (at-Tawassuth 4 harakat).

- (2) Untuk al-Bazziy dan as-Sûsiy, oleh karena pada mad munfasil (حَتَّى إِذَا) harus dibaca al-Qashr 2 harakat, maka huruf mad sebelum hamzah *mughayyar* boleh dibaca al-Qashr 2 harakat (ini yang lebih bagus) dan al-Mad (at-Tawassuth 4 harakat).

Contoh lain, hamzah *mughayyar* (berubah) karena peristiwa at-Tashil

هُؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ أَحْمَرَةً مُعَيَّرٍ بِالتَّسْهِيلِ seperti pada contoh إِنْ كُنْتُمْ maka ketika Qâlûn membaca al-Qashr 2 harakat pada mad munfasil huruf mad sebelum hamzah *mughayyar* boleh dibaca al-Qashr 2 harakat dan al-Mad 4 harakat (ini wajah yang lebih bagus). Dan ketika Qâlûn membaca al-Mad (at-Tawassuth 4 harakat) pada mad munfasil, huruf mad sebelum hamzah *mughayyar* hanya boleh dibaca al-Mad (at-Tawassuth 4 harakat)."

2) Harakat Dua Hamzah Berbeda (Tidak Sama)⁷⁹

- a) Peristiwa hamzah pertama berharakat fathah-hamzah kedua berharakat kasrah, misalnya di surah al-Baqarah ayat 13 yaitu: شُهَدَاءَ إِذْ di mana bacaan masing-masing: Hafsh membaca dengan tahqîq hamzah pertama dan kedua. Sedangkan Qâlûn membaca dengan tashîl hamzah kedua baina-baina.
- b) Peristiwa hamzah pertama berharakat fathah hamzah kedua berharakat dhammah dan hanya terdapat pada جَاءَ أُمَّةٌ surah al-Mu'minin ayat 44: Hafsh membaca tahqîq hamzah pertama dan kedua. Sedangkan Qâlûn membaca dengan tashîl hamzah kedua baina-baina.
- c) Peristiwa hamzah pertama berharakat dhammah-hamzah kedua berharakat

⁷⁹ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah al-Baqarah s/d Sûrah Âli 'Imrân Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Qâlûn fî Thâriq asy-Syâthibiyyah*, h. 51.

fathah, misalnya di surah al-Baqarah ayat 13 yaitu: السُّفْهَاءُ أَلَا dimana bacaan masing-masing: Hafsh membaca dengan tahqîq hamzah pertama dan kedua. Sedangkan Qâlûn membaca ibdâl hamzah kedua dengan wâw.

- d) Peristiwa hamzah pertama berharakat kasrah-hamzah kedua berharakat fathah, misalnya di surah al-Baqarah ayat 235, dan 282, yaitu: الْبِسَاءِ أَوْ

الشُّهْدَاءِ أُنْ dimana bacaan masing-masing: Hafsh membaca dengan tahqîq hamzah pertama dan kedua. Sedangkan Qâlûn membaca ibdâl hamzah kedua dengan yâ'.

- e) Peristiwa hamzah pertama berharakat dhammah-hamzah kedua berharakat kasrah, misalnya di surah al-Baqarah âyat 142, 213, 282 yaitu: الشُّهْدَاءِ -

يَشَاءُ إِلَى - يَشَاءُ إِلَى إِذَا

يَشَاءُ إِنَّ - يَشَاءُ إِذَا di mana bacaan masing-masing: Hafsh membaca dengan tahqîq hamzah pertama dan kedua. Sedangkan Qâlûn mempunyai 2 (dua) wajah bacaan, yaitu:

- (1) Tashîl hamzah kedua baina-baina.
- (2) Ibdâl hamzah kedua dengan wâw

g. Bacaan Lafadz التَّوْرِيَّةِ

Lafadz التَّوْرِيَّةِ terdapat di banyak tempat, di mana bacaan masing-masing: Hafsh membaca dengan al-Fath pada Alif sesudah Râ'. Sedangkan Qâlûn membaca dengan 2 (dua) wajah, yaitu al-Fath dan at- Taqlîl.

Al-Fath: ialah terbukanya mulut ketika pembaca Al-Qur'an mengucapkan alif, bukan alif yang berharakat fathah-sebab alif tidak pernah menerima harakat.⁸⁰

Al-Imâlah al-Kubrâ: ialah bunyi antara harakat fathah dan kasrah, serta antara alif dan yâ'.

At-Taqlîl atau al-Imâlah as-Sughra: ialah bunyi alif yang diucapkan antara al-Fath dan al-Imâlah al-Kubrâ. At-Taqlîl ini juga biasa disebut baina-baina.⁸¹

h. Bacaan Lafaz هَارِ Surah at-Taubah ayat 109

Lafaz هَارِ terdapat pada firman Allah عَلَيْهِ سَأَلْنَا جُرْفٍ هَارٍ فَأَنْتَارَ بِهِ Surah at-Taubah Ayat 109, dimana bacaan masing-masing: Hafsh membaca dengan al-Fath

⁸⁰ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah al-Baqarah s/d Sûrah*

Âli 'Imrân Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Qâlûn fî Thâriq asy-Syâhibiyyah, h. 52.

⁸¹ Abû al-Qâsim 'Ali bin 'Utsman al-Baghdadiy, *Sir'aj al-Qâri' al-Mubtadi'*, h. 103.

pada alif sebelum ra' mutatharrifah maksûrah. Sedangkan Qâlûn membaca dengan al-Imâlah al-Kubra (Catatan di dalam Al-Qur'an hanya lafaz هار ini saja Qalûn membaca al- Imâlah al-Kubra).

i. Ya Idhafah

Ya' idhafah ialah ya' tambahan yang menunjukkan *mutakallim*, yakni ya' yang bukan sebagai lâm fi'il dan bukan sebagai kerangka kata (kalimah).⁸²

- 1) Sesudah ya idhâfah berupa hamzah qatha' yang berharakat fathah. Untuk peristiwa ini di dalam Al-Qur'an ada 99 tempat misalnya di surah al-Baqarah terdapat pada ayat 30 dan 33, yaitu **إِنِّي أَعْلَمُ**; sedang misal dalam surah Ali Imran terdapat pada ayat 41 dan 49 yaitu **لِي أَلْهَبُ** dan **لِي أَلْهَبُ**. Hafsh membaca dengan sukûn yâ' idhâfah. Sedangkan Qâlûn membaca dengan fathah yâ' idhâfah.
- 2) Sesudah yâ' idhâfah berupa hamzah Qatha' yang berharakat kasrah. Misalnya pada surah al-Baqarah terdapat pada ayat 249, yaitu **مِنِي إِلَّا**; sedang dalam surah Ali 'Imrân terdapat pada âyat 35 dan 52, yaitu **مِنِّي إِنَّكَ** dan **إِلَى** dan di beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Hafsh membaca dengan sukûn yâ' idhâfah, sedangkan Qâlûn membaca dengan fathah ya' idhâfah.
- 3) Sesudah ya idhafah berupa hamzah qatha' yang berharakat dhammah. Misalnya di surah al-Baqarah terdapat pada ayat 36, yaitu **وَإِنِّي أَعِيدُهَا** maka Hafsh membaca dengan sukûn yâ' idhâfah. Sedangkan Qâlûn membaca dengan fathah yâ' idhâfah.
- 4) Sesudah ya' idhâfah berupa hamzah washal yang disertai lâm ta'rîf. Misalnya di surah al-Baqarah terdapat pada ayat 124, yaitu **عَهْدِي الظَّالِمِينَ**. Maka Hafsh membaca dengan sukûn yâ' idhâfah, sedangkan Qâlûn membaca dengan fathah yâ' idhâfah.

j. Yâ' Zâidah

Yâ' zâidah ialah ya' yang terletak di akhir kata (kalimah), namun tidak ada rasmnya (tidak tertulis).⁸³ Oleh karena itu, di antara bacaan Imam Qiraat berkisar antara membuang/hadzf ya' dan itsbât yâ', misalnya di surah al-Baqarah terdapat pada lafadz **الدَّاعِ** dan **دَعَانِ** ayat 186. Dan Hafsh membaca dengan membuang hadzf ya'

⁸² Sayyid Lâsyin Abu al-Farrah dan Khalid Muhammad al-Hafiz, *Taqrib al-Ma'aniy*, h. 160.

⁸³ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah al-Baqarah s/d Sûrah Âli 'Imrân Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Qâlûn fî Thâriq asy-Syâhibiyyah*, h. 55.

baik washal maupun waqaf, sedangkan Qâlûn mempunyai 2 (dua) wajah bacaan, yaitu: hadzf ya' baik washal maupun waqaf dan itsbât ya' ketika washal, namun bila waqaf hadzf ya'.

Sedang contoh dalam surah Ali Imran terdapat lafadz اتَّبِعْنِ ayat 20, Hafsh membaca dengan membuang/hadzf ya' baik washal maupun waqaf, sedangkan Qâlûn membaca dengan itsbât ya' ketika washal; namun bila waqaf hadzf ya'.

2. Kaidah Umum riwayat Warsy

Kaidah umum Riwayat Warsy yang sama diketahui sebagaimana berikut:

a. Hukum Mîm Jama'

Yang dimaksud mim jama' disini ialah mim yang menunjukkan jama' mudzakkar mukhaththab (orang kedua jama'), seperti أَنْتُمْ لَكُمْ atau jama' mudzakkar ghaib (orang ketiga jama') seperti هُمْ dan عَلَيْهِمْ dimana sesudahnya adakalanya berupa huruf hidup dan adakalanya berupa huruf mati. Apabila mim jama' terletak sebelum huruf hidup dan huruf hidup-nya berupa hamzah qatha', maka bacaan Warsy menghubungkan mim jama' dengan waw sukun, yakni dibaca dengan shilah mim jama'. Contoh:

مِنْهُمْ أُمِّيُونَ-عَلَيْهِمْ وَأَنْذَرْتَهُمْ-عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ-أَنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا

Dan ketika men-shilah-kan mim, maka panjang huruf mad-nya adalah 6 harakat, sebab shilah mim jama' mengharuskan diberlakukannya hukum mad munfashil untuk Warsy. Dengan demikian bacaan Warsy pada lafaz هُمْ عَذَابٌ dan yang semisal yakni sesudah mim jama' berupa huruf hidup yang bukan hamzah qatha' adalah sukun mim jama'.

b. Hâ' Kinâyah

Warsy membaca dengan tanpa shilah hâ' kinâyah, apabila ia terletak sebelum huruf mati. Hukum tersebut diberlakukan baik sebelum ha' kinâyah berupa huruf hidup seperti رَبِّهِ الْأَعْلَى-وَلَهُ الْحَمْدُ-لَهُ الْمُلْكُ atau berupa huruf mati seperti إِلَيْهِ الْمَصِيرُ-فِيهِ الْقُرْءَانُ-مِنْهُ اسْمُهُ. Bacaan tanpa shilah ha' kinâyah, dapat juga disebut qashr/ikhtilas ha' kinayah.⁸⁴

Apabila sebelum hâ' kinâyah berupa huruf hidup, Warsy membaca dengan

⁸⁴ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfî Qirâ'at Nâfi' Riwayât Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, (Tangerang Selatan: Pesantren Takhassus "IIQ Jakarta", 2018), h. 14-15.

shilah ha' kinâyah. Maksud membaca dengan shilah ha' kinâyah adalah menghubungkan dengan waw lafzhiyyah apabila ha' kinâyah berharakat dhammah, misalnya لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ dan dihubungkan dengan ya' lafzhiyyah

bila ha' kinâyah berharakat kasrah, misalnya يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا Berikut penjelasannya:

- 1) Shilah ha' kinâyah, biasa juga disebut isybâ'/mad ha kinayah
- 2) Kaidah asli dari hâ' kinâyah yang terletak sesudah huruf yang berharakat fathah/dhammah atau alif/wâw sukûn/huruf shahîh mati adalah dibaca dhammah. Sedang apabila ha' kinâyah terletak sesudah huruf yang berharakat kasrah atau sesudah yâ' sukûn, maka ia dibaca kasrah.
- 3) Bacaan ha' kinâyah untuk Warsy pada نُؤَدِّهِ (Ali Imran 75) (an-Nisa 15) (an-Naml 115) فَالْقِهِ (Ali Imran 145 dan asy-Syuara 20) نُؤْتِهِ (an-Nisa 115) وَنُضْلِهِ (an-Nur 52) وَيَتَّقِهِ (Thaha 75) adalah dengan isybâ' ha' kinayah/shilah ha' kinâyah.
 - a) Lafadz يُؤَدِّهِ hamzah di-ibdal-kan dengan waw terdapat di 2 dua tempat dalam sûrah Âli 'Imrân ayat 75, yakni pada firman:

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنُهُ بِقَنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ
وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنُهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ
 - b) Lafaz نُؤَلِّهِ dan نُضْلِهِ terdapat dalam sûrah an-Nisa' ayat 115, yakni dalam firman نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُضْلِهِ
 - c) Lafadz نُؤْتِهِ terdapat di 3 (tiga) tempat, yaitu 2 tempat di sûrah Âli 'Imrân ayat 145, tepatnya dalam firman: وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهُ dan satu tempat di sûrah asy-Syûrâ' ayat 20, yakni وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
 - d) Lafadz فَالْقِهِ terdapat dalam firman إِلَيْهِمْ فَالْقِهِ surah an-Naml 28, yakni dibaca فَالْقِهِ.

- e) Lafadz وَيَتَّقُهُ terdapat dalam firman وَيَخْشَى اللَّهَ وَيَتَّقُهُ surah an-Nûr 52, dibaca وَيَتَّقُهُ bukan وَيَتَّقُهُ yakni dengan Kasrah
- f) Lafadz يَأْتِهِ dalam firman وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا surah Thaha ayat 75, yakni dibaca يَأْتِهِ (hamzah di-ibdâl-kan dengan alif)
- 4) Lafadz يَرْضُهُ surah az-Zumar ayat 7 adalah sama dengan bacaan Hafsh, yaitu dhammah ha' kinâyah serta meng-Qasharkan-nya (tanpa shilah) yakni يَرْضُهُ dengan demikian bacaan lafadz tersebut وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ.⁸⁵
- 5) Lafadz أَرْجِهْ al-A'raf 111 dan asy-Syu'ara' 36 tanpa memakai Hamzah antara ج dan هـ sedang Ha' Kinâyah di-Kasrah serta di-Shilah-kan dengan Ya' Lafzhiyyah, yakni أَرْجِهْ. Dengan demikian bacaan pada ayat di 2 tempat tersebut adalah أَرْجِهْ وَأَخَاهُ.⁸⁶

c. *Al-Mad Dan Al-Qashr*

Arti al-Mad menurut bahasa "tambahan", dan menurut istilah mempunyai dua arti yaitu:

- 1) Memanjangkan bunyi huruf mad atau huruf lin, ketika huruf mad/lin tersebut bertemu hamzah atau huruf mati.
- 2) Meng-itsbât-kan huruf mad "alif" dalam suatu lafadz, namun bunyi huruf mad di sini tidak dipanjangkan melebihi dari aslinya.

Misalnya, lafaz دَرَسْتُ dalam surah al-An'am ayat 105, Ibnu Katsîr dan Abu 'Amr membaca lafadz, tersebut dengan al-Madd, artinya meng-itsbât-kan huruf mad "alif" sesudah د (Dal), yakni دَرَسْتُ. Jumlah huruf mad tentu tidak asing lagi, ada 3 (tiga),

⁸⁵ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfî Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 17.

⁸⁶ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfî Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, (Tangerang Selatan: Pesantren Takhassus "IIQ Jakarta", 2018), h. 17.

yaitu:

- 1) Alif (baik ada rasm-nya atau tidak) yang terletak sesudah huruf yang berharakat fathah.
- 2) Wâw sukûn (baik ada rasm-nya atau tidak) yang terletak sesudah huruf yang berharakat dhammah.
- 3) Ya' sukûn (baik ada rasm-nya atau tidak) yang terletak sesudah huruf yang berharakat kasrah.

Sedangkan huruf lin ada 2 (dua), yaitu:

- 1) Ya' sukûn (baik ada rasm-nya atau tidak) yang terletak sesudah huruf yang berharakat fathah.
- 2) Wâw sukûn yang terletak sesudah huruf yang berharakat fathah.

Terjadinya perpanjangan bunyi huruf mad atau lin akan melebihi panjang aslinya, apabila disebabkan:

- 1) Adanya huruf hamzah yang terletak sesudah atau sebelum huruf mad/huruf lin.
 - a) Apabila terdapat hamzah terletak sesudah huruf mad dan masih dalam satu kata, disebut mad muttashil. Misalnya:

قُرْزَءٌ - يُضِي - جَاءَ

- b) Dan apabila terdapat hamzah terletak sesudah huruf mad, namun tidak dalam satu kata, yakni huruf mad sebagai akhir kata dan hamzah di awal kata berikutnya, seperti:

يَا أَيُّهَا - قُوا أَنْفُسَكُمْ - وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ - بِهِ أَنْ يُوَصَّلَ

disebut mad munfashil.

- c) Apabila hamzah terletak sebelum huruf mad, seperti:

ءَامِنُوا - إِيْمَانًا - أَوْتُوا

disebut mad badal.

- d) Apabila hamzah terletak sesudah huruf lin, seperti:

شَيْئًا - سَوْءَ

disebut mad lin mahmuz bagi Imam yang membaca panjang huruf lin.

- 2) Adanya huruf mati (sukûn) yang terletak sesudah huruf mad/huruf lin.
 - a) Apabila terdapat huruf mati terletak sesudah huruf mad, dan masih dalam satu kata, di mana sukûn-nya tetap ada (tidak berubah) baik ketika washal maupun waqaf misalnya اُتَّحَ جُوبِي - الضَّالِّينَ disebut mad lazim.
 - b) Dan apabila adanya huruf mati yang terletak sesudah huruf mad tersebut masih dalam satu kata, namun adanya sukûn hanya ketika waqaf saja, misalnya (يُؤْمِنُونَ) waqaf maka disebut mad 'aridh lissukûn dan apabila huruf matinya disebabkan waqaf yang terletak sesudah huruf lin

misalnya (مِنْ حَوْفٍ) waqaf disebut mad lin.

Adapun arti al-Qashr menurut bahasa “tertahan”, dan menurut arti istilah juga mempunyai 2 (dua) arti:⁸⁷

- 1) Tanpa memanjangkan bunyi Huruf Mad atau huruf lin.
- 2) Maksudnya untuk huruf mad panjang bacaannya sebagaimana aslinya yaitu 2 harakat, dan untuk huruf lin panjang bacaannya 2 harakat atau tidak dipanjangkan sama sekali.
- 3) Membuang huruf mad "Alif" dari suatu kata.
- 4) Misalnya, lafazh درست bacaan Imam Tujuh selain Ibnu Katsîr dan Abu ‘Amr

adalah al-Qashr, artinya membuang alif sesudah 2 (Dal) yakni درست.

Dalam bab al-Mad dan al-Qashr ini akan dibahas kaidah-kaidah umum bagi Warsy, berikut pengecualiannya, yaitu sebagai berikut:⁸⁸

- 1) Bacaan huruf mad yang sesudahnya berupa hamzah (Mad Muttashil dan Mad Munfashil

Apabila ada huruf mad, yaitu alif terletak sesudah fathah atau yâ sukûn terletak sesudah kasrah atau wâw sukûn terletak sesudah dhammah, dimana sesudahnya berupa hamzah, dan terletak dalam satu kata seperti شَاءَ—سُوءَ—جِيءَ disebut mad muttashil maka Warsy membaca huruf mad-nya dengan ath-Thûl (6 harakat).

Dan apabila ada huruf mad dan sesudahnya berupa hamzah terpisah/tidak dalam satu kata, seperti:

فِي أُمَّهَا—يَأْيُهَا—مَا أُنْزِلَ—أُولَى أُجْفَحَةٍ—بِهِ أَنْ يُوَصَلَ—قُوْ
أَنْفُسَكُمْ—dan وَأَمْرُهُ إِلَى

disebut mad munfashil maka Warsy membaca huruf mad-nya dengan ath-Thûl (6 harakat).

Harap diingat bahwa huruf mad kadang-kadang ada rasm-nya dan kadang-kadang tidak ada rasm-nya seperti pada مَا أُنْزِلَ (huruf mad alif-ada rasm-nya), dan

⁸⁷ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfî Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 19.

⁸⁸ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfî Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 19.

kadang-kadang tidak ada rasm-nya seperti يَأْتِيهَا (huruf mad alif yang tidak ada rasm-nya) -lafadz فِي أَمَّهَا (huruf mad yâ-ada rasm-nya)- lafadz بِهِ أَنْ يُوصَلَ (huruf mad yâ-tidak ada rasm-nya). Lafadz فُؤَا أَنْفُسَكُمْ (huruf mad waw-ada rasm-nya)-lafadz إِلَى وَأَمْرُهُ (huruf mad waw-tidak ada rasm-nya).

2) Bacaan huruf mad yang terletak sesudah hamzah (Mad Badal)

Huruf mad, apabila terletak sesudah hamzah yang tsabit atau yang mughayyar, disebut mad badal dimana Warsy di samping membaca dengan wajah bacaan al-Qashr (2 harakat) juga membaca dengan at-Tawassuth (4 harakat) dan ath-Thûl (6 harakat) populer dengan sebutan bacaan. (Tsalâtsatul Badal)-yang rinciannya:

a) Hamzah tsabit adalah hamzah yang tidak mengalami perubahan, misalnya:

وَعَالَى الْمَالِ -ءَامَنَ الرَّسُولُ- يَنْوَسًا- لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ مُتَّكِئِينَ- رَأَوْفٌ- وَنَنَا بِجَانِبِهِ- أُوتُوا الْكِتَابَ, dan lain-lain.

b) Sedang hamzah mughayyar adalah hamzah yang telah mengalami perubahan, dan adanya perubahan disebabkan terjadinya peristiwa berikut:⁸⁹

(1) An-Naql: yaitu memindahkan harakat hamzah ke huruf mati sebelumnya, dan kemudian hamzah-nya dibuang (di dalam bacaan). Misalnya:

مَنْ ءَامَنَ- وَفِي الْآخِرَةِ- وَيُنَادِي لِلْإِيمَانِ- قُلْ إِي وَرَبِّي- أَلْفُوا ءَابَاءَهُمْ- قُلْ أُوحِيَ- ابْنَى ءَادَمَ

Mad badal yang demikian disebut بالبدال المغير.

(2) Al-Ibdal: yaitu menukar/mengganti hamzah dengan huruf lain.

Misalnya ءَالِهَةٌ dan ءَالِهَةٌ مِنَ السَّمَاءِ ءَايَةٌ dan هُوَ ءَالِهَةٌ diganti dengan huruf ya’).

Mad badal yang demikian biasa disebut بالبدال المغير.

(3) At-Tashil baina baina: yaitu pengucapan hamzah, dengan bunyi antara hamzah dan huruf yang sejenis dengan harakat hamzah. Misalnya:

جَاءَ ءَالٌ لُوطٌ — ءَاهْتَنَّا — ءَاءَمِنْتُمْ

⁸⁹ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfî Qirâ’at Nâfi’ Riwayât Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra’ Mujawwad & Murattal*, h. 20.

(Hamzah kedua dibaca at-Tashîl baina-baina).

مد البدل المغير بالتسهيل

Penjelasan selanjutnya, Warsy membaca panjang huruf mad yang terdapat di mad badal dengan 3 wajah (*Tsalâtsatul Badal*). Namun, ada yang dikecualikan oleh Warsy, dimana dia hanya membaca dengan al-Qashr saja, yaitu pada:⁹⁰

- a) Lafadz إسرائيل dimanapun berada dalam Al-Qur'ân.
- b) Lafadz yang semisal مَذْمُومًا-الظَّمَنان-مَسْئُولًا-قَرَّان yakni hamzah yang terletak sebelum huruf mad, jatuh sesudah huruf shahih mati dan masih dalam satu kata. Dengan demikian:
 - (1) Bila sebelum hamzah berupa huruf mad (bukan huruf shahih mati) misalnya الموءودة dan فاءو atau huruf lin. Misalnya وجاءو dan Warsy tetap membaca panjang huruf mad yang terletak sesudah hamzah dengan 3 wajah (tsalâtsatul badal).
 - (2) Bila hamzah dan huruf shahih mati sebelumnya tidak dalam satu kata misalnya مَنْ أَمِنَ، مَنْ أُوتِيَ Warsy masih tetap memberlakukan panjang bacaan huruf mad-nya dengan tsalâtsatul badal.
- c) Huruf mad yang tidak terletak sesudah hamzah qatha', akan tetapi hamzah washal, misalnya:

أَرْثَمْنَ أَمَانَتَهُ-إِيْتِ بِقُرْآنٍ-إِبْدَنْ لِي-إِبْتُوا صَفًّا

 (ketika memulai bacaan dari lafadz-lafadz ini).
- d) Lafadz يُؤَاخِذُ dimanapun berada dalam Al-Qur'ân, dan bagaimanapun tashrif-nya, seperti:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ-لَا يُؤَاخِذُنَا-وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ

Namun, sebagian Ahlul Ada' yang lain, masih memberlakukan padanya wajah bacaan at-Tawassuth dan ath-Thul pada huruf mad yang terletak sesudah hamzah.

⁹⁰ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfî Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 21.

- e) Huruf mad (alif) kedua atau terakhir, yang terletak sesudah lâmm pada lafadz ءآلن (ingat Warsy membaca an-Naql) di sûrah Yûnus ayat 51 dan 91 yaitu dalam firman Allah:

ءآلن وَقَدْ كُنْتُمْ

ءآلن وَقَدْ عَصَيْتَ

Sebagian Ahlul Ada' tidak membaca dengan tsalâtsatul badal pada huruf mad yang terletak sesudah lâmm. Perlu dicatat, bahwa mad badal pada lafaz ءآلن yang tidak berbentuk istifhâm, seperti ءآلن yang terdapat dalam firman ءآلن حَصَّصَ الْحَقِّ dan ءآلن جِئْتَ بِالْحَقِّ. Seluruh Ahlul Ada' riwayat Warsy tidak ada ikhtilaf dalam memberlakukan 3 wajah pada huruf mad yang terletak sesudah lâmm.

- f) Huruf yang terletak sesudah hamzah mughayyar pada lafadz الأولى di mana syarat lafadz الأولى di sini adalah terletak sesudah عَادًا yakni lafaz الأولى pada surah an-Najm ayat 50 وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَى. Namun sebagian Ahlul Ada' yang lain masih memberlakukan wajah tsalâtsatul badal. Adapun lafadz الأولى yang tidak terletak sesudah عَادًا, misalnya سِيرَتَهَا الْأُولَى seluruh Ahlul Ada' tetap memberlakukan bacaan tsalâtsatul badal.

Yang perlu diingat bahwa ketika me-waqaf-kan pada suatu lafadz yang akhir kata-nya berupa Hamzah yang berharakat Fathah Tanwîn, misalnya: عُمْشَاءٌ-نِدَاءٌ-دُعَاءٌ Huruf Mad "Alif" yang terletak sesudah Hamzah adalah sebagai pengganti Tanwîn. Dan oleh karena adanya Huruf Mad tersebut hanya ketika Waqaf, berarti ia sebagai 'Arid (datang kemudian) dan tidak asli. Maka dari itu Huruf Mad di sini tidak boleh dibaca dengan Tsalâtsatul Badal.⁹¹

Berbeda dengan ketika Waqaf pada kata تَرَاءٍ-رَاءٍ dan تَبَوَّؤُ

⁹¹ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfi Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 22.

firman Allah:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ dan فَلَمَّا تَرَاءُ الْجُمُعَانِ-وَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ الْقَمَرَ

dimana huruf mad terletak sesudah hamzah adalah sebagai Asli dan tentunya wajah bacaan tsalâtsatul badal tetap diberlakukan.

- 3) Bacaan Huruf Mad Yang Sesudahnya Berupa Huruf Mati (Mad lazim dan Mad 'Arid Lis-Sukûn).

Huruf Mad yang terletak sebelum Huruf Mati asli dan terletak dalam satu kata disebut Mad Lâzim dan dibaca ath-Thûl/al-Isyba (6 harakat) oleh seluruh Imam Qirâât tentunya termasuk WARSY.

Dengan kata lain hukum bacaan Mad Lazim adalah apabila ada Huruf Mad, sesudahnya berupa Huruf Mati dalam satu kata, sedang matinya tetap ada atau tak berubah baik ketika Waqaf maupun Washal, seluruh Imam Qirâât (termasuk WARSY) sepakat memanjangkan bacaan Huruf Mad-nya sampai 6 harakat (yakni dibaca ath-Thûl/al-Isybâ'). Hal ini di berlakukan, baik ketika:⁹²

- a) Huruf Matinya di-Idghâm-kan seperti

الطَّامَّة-الضَّالِّينَ-الصَّاحَةِ-وَالذَّكْرَيْنِ-وَاللَّهُ خَيْرٌ

- b) Huruf Matinya tidak di-Idghâm-kan seperti ءالثن (2 tempat dalam sûrah Yûnus ketika Hamzah Washal memakai wajah al-Ibdal, juga) yakni Fawatihis Suwar yang terdiri dari huruf yang terkumpul dalam

(ن-ق-ص-س-ل-ك-م) نقص سلككم

Berarti untuk dapat disebut Mad Lâzim, harus mempunyai 2 syarat, yaitu:

- a) Huruf Mad dan Huruf Mati-nya, harus terletak dalam satu kata. Dan bila terletak di lain kata seperti:

غَيْرُ مُحَلَّى الصَّيْدِ-قَالُوا اتَّخَذَ-وَقَالَ الْحَمْدُ

maka Huruf Mad harus dibuang demi menghindari bertemunya 2 Huruf mati.

- b) Huruf Mati yang terletak sesudah Huruf Mad harus dalam keadaan Ashli (Lâzim), yakni harus tetap mati baik ketika Washal maupun Waqaf. Apabila adanya Sukûn hanya ketika Waqaf, maka tidak disebut Mad Lâzim-akan tetapi disebut Mad 'Arid Lis-Sukûn-dimana Mad 'Arid Lis Sukun ini boleh dibaca dengan 3 (tiga) wajah oleh seluruh Imam Qirâât (termasuk WARSY), yakni al-Qasr (2 harakat), at-Tawassuth (4 harakat) dan al-Isyba (6 harakat). Menurut Ulama Qirâât, 3 wajah tersebut dapat diberlakukan, baik ketika:

⁹² Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfi Qirâ'at Nâfi' Riwayât Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 23.

- (1) Huruf Mad yang ada Rasm-nya, seperti ketika Waqaf pada kata مَتَاب -

يُؤْمِنُونَ - الرَّحِيم

- (2) Huruf Mad yang tidak ada Rams-nya, seperti ketika Waqaf pada kata

اللَّهُ - الرَّحْمَن

Adapun penjelasan lebih lanjut bahwa Fawâtihus Suwar yang terdiri dari Huruf Hijaiyah yang di-Isybâ'-kan Huruf Mad-nya meliputi 7 huruf, yaitu:⁹³

ك - م - ل - س - ص - ق - ن

yakni terkumpul dalam lafadz نَقَصَ عَسَلَكُمْ minus ع sebagai berikut:

- a) ن terdapat di permulaan sûrah al-Qalam yakni

ن . وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

- b) ق terdapat di permulaan sûrah asy-Syûra dan surah ق yaitu عسق dan حم عسق . وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ .

- c) ص terdapat di permulaan sûrah-sûrah al-A'raf, Maryam dan Shâd.

- d) س terdapat di permulaan sûrah-sûrah asy-Syu'ara, an-Naml, al-Qashash, asy-Syûrâ, dan Yâsîn.

- e) ل terdapat di permulaan sûrah-sûrah al-Baqarah, Ali Imrân, al-A'raf, Yûnus, Hûd, Yûsuf, ar-Ra'd, Ibrâhîm, al-Hijr, al-'Ankabût, ar-Rûm, Lukmân, dan as-Sajdah.

- f) ك terdapat di permulaan sûrah Maryam.

- g) م terdapat di permulaan sûrah-sûrah al-Baqarah Ali-'Imrân, al-A'raf, ar-Ra'd, al-Ankabût, ar-Rûm, Luqmân, as-Sajdah, asy-Syu'arâ, al-Qashash, serta di yang menjadi permulaan Tujuh Surat.

Namun apabila Fawatihs Suwar terdiri oleh karena sebelum Huruf Mati berupa Huruf Lien, seluruh Imam Qirâât membaca Huruf Lein tersebut dengan 2 wajah, yaitu

⁹³ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfi Qirâ'at Nâfi' Riwayât Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 24.

al-Isyba (6 harakat) dan at-Tawassuth (4 harakat). Hanya saja wajah al-Isyba' lebih masyhur dan di utamakan, sedangkan Huruf Hijaiyah dapat ditemukan di awal sûrah Maryam) كهيعص dan awal surah asy-Syura) حم عسق.⁹⁴

Akan halnya bacaan Fawâtihis Suwar yang semisal, yakni sesudah Huruf Mad tidak terdapat Huruf Mati, seluruh Imam Qirâât (termasuk Warsy) membaca dengan al-Qashr (2 harakat) Huruf Mad-nya, sebab hukumnya sebagai Mad Ashlî.

Adapun Huruf Fawâtihis Suwar yang semisal طه adalah berjumlah 5 (lima)

Huruf yaitu ح-ي-ط-ه-ر terkumpul dalam lafaz حَيِّ طَهَّرَ dengan keterangan sebagai berikut:

- a) ح terdapat pada yang menjadi awal Tujuh Surah أَوَّلُ السُّورِ السَّبْعِ.
- b) ي terdapat di permulaan sûrah Maryam dan Yâsîn.
- c) ط terdapat di permulaan sûrah Thaha yakni awal surah asy-Syûrâ dan al-Qashash yakni طس awal surah Thaha yakni طه , awal surah an-Naml yakni طسم.
- d) ه terdapat pada كهيعص dan طه .
- e) ر terdapat di permulaan sûrah: Yûnus, Hûd, Yûsuf, ar-Ra'd, Ibrâhîm, dan al-Hijr.

Fawâtihis Suwar yang terdapat padanya Huruf Hijaiyah Alif, yakni terdiri 3 (tiga) huruf yang tidak ada Huruf Mad/Lein, seluruh Imam Qirâât (termasuk WARSY) sepakat tidak memanjangkannya sama sekali. Contoh alif pada المر-الر-الم

Kesimpulan dari pembahasan Huruf Hijaiyah yang menjadi Fawâtihis Suwar (permulaan sûrah-sûrah), dapat dibagi 4 (empat) jenis berikut:⁹⁵

- a) Terdiri dari 3 (tiga) huruf, yang di tengahnya berupa Huruf Mad. Misalnya ن-

⁹⁴ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfî Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 24-25.

⁹⁵ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfî Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 25-26.

لـ yakni لام-ميم-نون. Pada jenis ini seluruh Imam Qirâât Warsy) membaca dengan al-Isybâ' (6 harakat) Huruf Mad-nya.

- b) Terdiri dari 3 (tiga) huruf, dimana di tengahnya tidak ada Huruf Mad/Lein, yaitu "Alif (lafadz الف) pada jenis ini seluruh Imam Qirâât (termasuk Warsy) sepakat tidak memanjangkan sama sekali; sebab tidak ada pada Huruf Mad/Lein-nya.
- c) Terdiri dari 3 (tiga) huruf, yang tengahnya berupa Huruf Lein yaitu ع (lafadz عين). Pada jenis ini Huruf Lein bisa dibaca oleh seluruh Imam Qiraat (termasuk Warsy) al-Isybû (6 harakat) dan at-Tawassuth (4 harakat).
- d) Terdiri dari 2 (dua) huruf seperti ط-ه lafaz طها (seluruh Imam Qiraat (termasuk Warsy) membaca Huruf Mad dengan al-Qashr (2 harakat).

Catatan:

Bacaan *الم الله لا إله إلا هو الحي القيوم* di permulaan surah Ali-Imran, ketika

kita me-Washal-kan *الم* dan *الله* Hamzah Washal pada lafaz *الله* harus dibuang Maka bertemulah 2 Huruf Mati, yaitu dan J. Dan untuk menghindari bertemunya 2 (dua) Huruf Mati serta menjaga Tashkîm-nya lafaz Jalalah, Mim (e) diberi harakat Fathah. Dengan 'illat tersebut, seluruh Imam Qirâât (termasuk Warsy) membaca panjang Huruf Mad-nya Mim pada *الم* yang di-Washal-kan dengan *الله* sesudahnya, dengan 2 wajah:

- a) Al-Qashr (2 harakat), mengingat kenyataan sesudah Huruf Mad bukan Huruf Mati- tetapi Huruf Hidup bukan Hamzah, berarti mempunyai hukum Mad Ashli.
- b) Al-Isyba (6 harakat) mengingat asal bacaan Huruf Mad pada Mim (sebelum di-Washal-kan adalah dibaca al-Isybâ', yakni mempunyai hukum Mad Lazim.

Demikian juga 2 wajah tersebut dapat diberlakukan pada permulaan sûrah al-'Ankabût untuk bacaan Rawi WARSY, ketika me-Washal-kan *الم* dengan *أَحْيَب* sesudahnya. Hanya saja, Mim menjadi hidup (berharakat Fathah) bukan karena menghindari bertemunya 2 Huruf mati) *التَّيَّاءُ السَّاكِنَيْنِ* akan tetapi karena terjadinya peristiwa an-Naql.⁹⁶

⁹⁶ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfî Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 26.

- 4) Bacaan Huruf Lein (و/ي/-) Yang Sesudahnya Berupa Hamzah atau Huruf Mati

Apabila ada Ya' Sukûn atau Wâw Sukûn terletak di antara huruf yang berharakat Fathah dan Hamzah dan masih dalam satu kata Warsy membaca dengan 2 (dua) wajah, baik ketika Washal maupun Waqaf, yaitu ath-Thûl (6 harakat) dan at-Tawassuth (4 harakat) misalnya harakat) dan at-Tawassuth (4 harakat) misalnya:

كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ - سَوْءَةٌ أَخِيهِ - ظَنَّ السَّوْءَ شَيْئًا - شَيْءٌ.*

Disyaratkan bahwa Huruf Hamzah yang terletak sesudah Huruf Lein harus dalam satu kata. Maka apabila tidak dalam satu kata misalnya ابْنِيْ اَدَمَ - وَلَوْ اَمَرَ Warsy tidak memberlakukan 2 (dua) wajah (ath-Thûl dan at-Tawassuth), tetapi memindahkan harakat Hamzah ke Huruf Mati sebelumnya (yakni membaca an-Naql). Dengan demikian wajah ثَلَاثَةٌ الْبَدَلِ الْمَغْيَرِ بِالنَّقْلِ pada ثَلَاثَةٌ الْبَدَلِ harus tetap di berlakukan).⁹⁷

Huruf Lein yang sesudahnya berupa Huruf Mati, dan matinya karena adanya peristiwa Waqaf serta tentunya masih dalam satu kata, maka:

- a) Bila Huruf Mati-nya berupa Hamzah, misalnya:

وَلَا تَأْيِسُوا - شَيْئًا - شَيْءٍ - سَوْءَةٌ أَخِيهِ - ظَنَّ السَّوْءَ

Warsy mempunyai 2 (dua) wajah bacaan, yaitu ath-Thûl (6 harakat) dan at-Tawassuth (4 harakat).

- b) Ketika Huruf Mati berupa bukan Hamzah, misalnya:

إِخْدَى الْحُسَيْنَيْنِ - رَأَى الْعَيْنِ - حَذَرَ الْمَوْتِ - خَوْفَ - قُرَيْشٍ

Imam Tujuh (termasuk WARSY) membaca 3 (tiga) wajah:

- (1) Al-Qasr (2 harakat)
- (2) Al-Tawassuth (4 harakat)
- (3) Ath-Thûl (6 harakat)

Catatan:

Waw (Huruf Lein) pada lafaz-lafaz berikut Warsy tidak membaca dengan 2 (dua) wajah (ath-Thûl dan at-Tawassuth) tetapi membaca sebagai berikut:⁹⁸

- a) Lafadz سَوَاءَاتٍ bagaimanapun Tashrifnya), misalnya:

⁹⁷ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfi Qirâ'at Nâfi' Riwayât Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 27.

⁹⁸ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfi Qirâ'at Nâfi' Riwayât Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 27-28.

يُؤَارِي سَوْءَ اتِكُمْ - بَدَتْ لَهُمْ سَوْءَاتُهُمَا

Para periwayat Warsy Ikhtilaf dalam membaca Huruf Lein lafaz tersebut. Sebagian Ahlul Adâ' ada yang hanya memakai wajah al-Qashr (tanpa memanjangkan sama sekali), dan Sebagian yang lain masing-masing memberlakukan 2 (dua) wajah (ath-Thûl dan at-Tawassuth).

Namun menurut Ulama peneliti Qirâât, Ikhtilâf mereka hanya berkisar pada wajah al-Qashr dan at-Tawassuth. Maksudnya, oleh karena lafaz سَوْءَاتِ ada hukum Mad Badal di mana WARSY

membaca dengan 3 (tiga) wajah (Tsalâtsatul Badal), maka perincian bacaan WARSY menjadi sebagaimana berikut, yaitu:

- (1) Apabila Huruf Lein dibaca al-Qashr (tanpa memanjangkan), maka Mar Badal boleh dibaca dengan 3 (tiga) wajah (Tsalâtsatul Badal).
 - (2) Apabila huruf Lein dibaca dengan at-Tawassuth, maka Mad Badal hanya boleh memakai wajah at-Tawassuth.
 - (3) Walhasil, Warsy pada lafaz سَوْءَاتِ ini hanya boleh memakai 4 (empat) wajah bacaan tersebut.
- b) Lafaz وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ dalam firman Allah surah at-Takwir ayat 8. Huruf Lein di sini hanya boleh memakai wajah al-Qashr (tanpa memanjangkan sama sekali) untuk riwayat Warsy. Sedang Mad Badal-nya tetap boleh memakai 3 (tiga) wajah (Tsalâtsatul Badal).
- c) Lafaz وَلَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مُؤْتَلًّا dalam fiman Allah surah al-Kahfi 58. Huruf Lein di sini oleh WARSY hanya memakai wajah al-Qashr (tanpa memanjangkan sama sekali).
- d. Dua Hamzah dalam Satu Kata
Membahas hukum 2 Hamzah yang berkumpul (saling berhadapan) dalam satu kata.

Di dalam Al-Qur'an dijumpai 3 macam peristiwa, di mana Hamzah Pertama pasti berharakat Fathah sedang Hamzah Kedua ada kalanya berharakat Fathah/Kasrah/ Dhammah, misalnya:

أُنزِلَ - أَيْنَا - ءَأَنْذَرْتَهُمْ

Bacaan Warsy pada Hamzah Kedua Dari 2 Hamzah Dalam Satu Kata adalah membaca at-Tashil Baina-Baina.⁹⁹

⁹⁹ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfi Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 29.

Kaidah Umum bagi Warsy ini berlaku, baik Hamzah Kedua berharakat Fathah/Kasrah ataupun Dhammah, misalnya:

أَنْذَرَهُمْ-وَأَنْتَ-وَأُنْزِلَ-أَيْنَكَ-أَبْنَا وَإِذَا-وَأَلِدَ-أَوْبَيْتُكُمْ-وَأُلْقِي

Maksud Hamzah yang dibaca at-Tashîl Baina-Baina adalah pengucapan Hamzah yang dibaca antara Hamzah dan huruf yang sejenis dengan harakatnya. Berarti bila Hamzah berharakat Fathah, pengucapan Tashil-nya adalah antara Hamzah yang di-Fathah dan Alif (ha-samar). Bila Hamzah berharakat Kasrah, pengucapan Tashil-nya adalah antara Hamzah yang di-Kasrah dan Ya' (hi-samar). Dan bila Hamzah berharakat Dhammah, pengucapan Tashil-nya adalah antara Hamzah yang di-Dhammah dan Wâw (hu-samar).

Harap diketahui, apabila sesudah Hamzah kedua berupa Huruf Mati, misalnya أَشْفَقْتُمُ الدَّرْهَمَ maka Alif pengganti Hamzah Kedua dibaca al-Isybâ' 6 harakat (sebab hukumnya sebagai Mad Lâzim). Dan apabila sesudah Hamzah Kedua berupa Huruf Hidup, dan ini hanya terdapat di 2 (dua) tempat dalam Al-Qur'an, yaitu أَلِدَ dalam sûrah Hûd

ayat 72 dan أَمِنْتُمْ dalam sûrah al-Mulk ayat 16, maka Alif pengganti Hamzah Kedua harus dibaca al-Qashr sepanjang 2 harakat (sebab hukumnya sebagai Mad Ashli). Dengan demikian peristiwa demikian tidak boleh dianggap sebagai Mad Badal, sebab adanya Huruf Mad sebagai tidak Ashli, akan tetapi sebagai datang kemudian ('Ârid).

e. Dua Hamzah dalam Dua Kata

Maksud 2 hamzah dalam dua kata adalah membaca washal pada 2 hamzah qatha' yang saling berhadapan, dimana hamzah pertama sebagai akhir kata dan hamzah kedua sebagai awal kata.¹⁰⁰

Apabila Hamzah Kedua dari 2 Hamzah yang sama harakatnya (Hamzah pertama dan Kedua sama-sama berharakat Fathah, Kasrah atau Dhammah) dibaca 2 wajah oleh WARSY, yaitu:

- 1) At-Tashîl Baina Baina.
- 2) Meng-Ibdal-kan Hamzah Kedua dengan Huruf Mad yang sejenis dengan harakat Hamzah Pertama.

Ketika Hamzah di-Ibdal-kan dengan Huruf Mad, huruf sesudahnya adakalanya berupa Huruf Hidup, seperti أَوْلِيَاءُ وَلَيْتَ dan adakalanya berupa Huruf Mati, seperti:

¹⁰⁰ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfî Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal*, h. 32.

وَيُتَمِّسُكَ السَّمَاءُ أَنْ تَقَعَ-مِنْ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ-فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا

Maka apabila sesudahnya berupa Huruf Hidup, Warsy membaca Huruf Mad (yang asalnya Hamzah kedua) dengan al-Qashr 2 harakat. Peristiwa demikian tidak termasuk bab Mad Badal, sebab Huruf Mad-nya sebagai 'Arid (datang kemudian). Dan apabila sesudahnya berupa huruf mati, Warsy membaca Huruf Mad (yang asalnya Hamzah Kedua) dengan al-Isybâ' 6 harakat (sebab hukumnya sebagai Mad Lazim).

f. Hamzah Mufrod

Hamzah Mufrod adalah hamzah yang tidak disertai oleh hamzah semisalnya.¹⁰¹ Warsy akan mengibdalkan huruf hamzah yang terletak pada wazan (ف) Fi'il. Contohnya يُؤْمِنُونَ menjadi يُؤْمِنُونَ .

g. Pemindahan harakat hamzah ke huruf mati sebelumnya

Warsy Membaca An-Naql Pada Setiap Huruf Shahîh Mati Di Akhir Kata Yang Sesudahnya Berupa Hamzah Qatha'.

Apabila ada Huruf Shahîh mati (bukan Huruf Mad) di akhir kata, sesudahnya berupa Hamzah Qatha yang menjadi awal kata berikutnya (biasa disebut as-Sâkinul-Mafshul) Warsy membaca an-Naql - yaitu peristiwa pemindahan harakat Hamzah ke huruf mati sebelumnya, kemudian Hamzahnya dibuang (di dalam bacaan).

Maka, huruf mati tersebut akan berharakat Fathah apabila Hamzah berharakat Fathah; dan huruf mati akan berharakat Kasrah apabila Hamzah berharakat Kasrah; serta huruf mati akan berharakat Dhammah apabila Hamzah berharakat Dhammah.

Adapun Huruf Shahih mati sebelum Hamzah Qatha' ada kalanya berupa:

- 1) Tanwin, misalnya كُفُّوا أَحَدٌ
- 2) Nun, misalnya مِنْ إِسْتَبْرَقٍ
- 3) Ta' Ta'nis, misalnya وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ
- 4) Huruf Lein, misalnya نَبَأَ ابْنَىٰ ءَادَمَ
- 5) Lam Ta'rif, misalnya الْآخِرَةَ-الْأَرْضِ

Ke-6 (enam) Huruf Shahîh mati tersebut dapat dikelompokkan menjadi

¹⁰¹ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية* Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfî Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal, h. 38.

2 kelompok, yaitu:¹⁰²

- 1) As-Sâkinul al-Mafshul, yakni bila Huruf Shahîh mati dan Hamzah Qatha' sesudahnya terpisah (Munfashil) Rasm-nya, seperti:

نَبَأَ ابْنِي آدَمَ فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَهُمَا مِنْ عَمَلٍ - كُفُّوا أَلْحَدًا - قَدْ أَفْلَحَ

- 2) Lâam Ta'rif, yakni apabila Huruf Shahih mati dan Hamzah Qatha' sesudahnya tidak terpisah (Muttashil) Rasm-nya.

Berarti Warsy membaca an-Naql pada السَّائِكِينَ الْمَفْصُولُ dan

تَعْرِيفَ آل baik ketika Washal maupun Waqaf.

Kesimpulan dari uraian Kaidah ini adalah bahwa Warsy tidak akan memakai bacaan an-Naql, apabila tidak memenuhi 3 syarat berikut:

- 1) Huruf di mana harakat Hamzah Qatha' akan dipindahkan kepadanya adalah di-Sukûn (mati).
- 2) Huruf mati sebagai akhir kata, dan Hamzah Qatha' sebagai awal kata berikutnya.
- 3) Huruf yang mati berupa Huruf Shahîh (bukan Huruf Mad).

h. Al-Izhar dan Al-Idgham

Maksud al-Idgham disini adalah al-Idghâm ash-Shaghir. Disebut al-Idgham ash-Shaghîr apabila yang di-Idghâm-kan (Huruf Pertama) berupa huruf mati dan huruf di mana huruf pertama di-Idghâm-kan kepadanya (Huruf Kedua) berupa huruf hidup. Sebaliknya disebut al-Izhhar apabila Huruf Pertama yang mati tidak di-Idghâm-kan ke dalam Huruf Kedua.

i. Fath, Imalah dan Taqlil

Fath ialah membaca suatu kata dengan vokal a. Sedangkan imalah ialah membaca suatu kata dengan vokal antara a dan i namun vokal i lebih banyak, sehingga pelafalan menjadi e seperti gambaran bunyi e pada kata sate kambing yang disebut imalah kubra. Namun pada umumnya hanya disebut imalah. Sedangkan jika memasukkan sedikit bunyi vokal a pada kata sate atau vokal antara a dan imalah maka bunyi itu disebut dengan imalah sughra. Namun pada umumnya hanya disebut taqlil. Contoh membaca kata موسى pada huruf sin dan alif bengkok) bisa dibaca dengan fath, imalah dan taqlil sesuai dengan riwayat cara membacanya dan demikian juga pada kata-kata lainnya yang sudah

¹⁰² Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية* Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah

al-Kahfî Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal, h. 46.

terpola dalam kaidah masing-masing imam.¹⁰³

Qâlûn membaca dengan fath kecuali hanya beberapa kata yang dibaca dengan imalah. Sedangkan Warsy adalah paling banyak memakai bacaan al-Imâlah ash-Shugrâ (at-Taqlîl). Bahkan dia tidak mempunyai bacaan al-Imâlah al-Kubrâ kecuali pada Hâ'-nya lafaz Thaha طه.

j. Hukum Ra'

Maksudnya adalah Ra' berharakat Fathah maupun Dlommah yang dibaca Tarqiq oleh Warsy sedangkan seluruh imam Qiraat membacanya dengan Tafkhim. Sebagaimana kaidah berikut:

- 1) Sebelum huruf Ra' terdapat huruf yang berharakat sukun dalam satu kalimat.
- 2) Sebelum huruf Ra' terdapat huruf yang berharakat Kasrah.
- 3) Sebelum huruf Ra' terdapat huruf yang berharakat Sukun yang sebelumnya terdapat huruf yang berharakat Kasrah serta huruf yang berharakat Sukun tersebut bukan terdiri dari huruf Isti'la', kecuali Huruf Kha.¹⁰⁴

k. Hukum Lâm

Hukum Lam yang dimaksud pada bab ini ialah huruf Lam berharakat Fathah yang dibaca tebal (Taghlidz) oleh Warsy dengan persyaratan: apabila terdapat huruf Lam berharakat Fathah baik bertasydid ataupun tidak, sedangkan sebelum huruf Lam terdapat salah satu dari 3 huruf berikut: ض, ط, ص yang berharakat Fathah atau Sukun.

l. Waqaf pada akhir kata

Waqaf menurut Lughat adalah berhenti/menahan dari mutlaknya sesuatu. Menurut arti Istilah adalah menghentikan sementara bunyi suatu kata, sehingga memungkinkan untuk bernafas; lazimnya pembaca Al-Qur'ân mempunyai niat untuk memulai bacaan lagi pada lafaz yang terletak sesudah kata yang di Waqafkan, atau dari lafaz yang terletak sebelumnya. Dengan kata lain seorang pembaca tidak ada niat untuk berpaling dari membaca Al-Qur'ân. Dan andaikata si pembaca Al-Qur'ân ada niat berpaling dari membaca Al-Qur'ân, misalnya mengerjakan sesuatu yang lain yang tidak ada hubungannya dengan Al-Qur'ân dinamakan al-Qatha'. Kaidah-Kaidah yang terdapat pada bab ini sebagai berikut:

1) As-Sukûn sebagai Asal Waqaf

Asal Waqaf adalah as-Sukûn; dan Waqaf di sini bermakna Waqaf (berhenti) dari memberi harakat huruf. Asal Waqaf adalah sukun sedangkan Raum dan Isymâm adalah sebagai cabang. Arti Waqaf

¹⁰³ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'an Yataqi, 2008), h. 61.

¹⁰⁴ Lailatul Amaliah, "Kajian Deskriptif Terhadap Qira'at Imam Nafi' Riwayat Warsy", *Skripsi* pada UIN K.H. Achmad Shiddiq Jember, 2021, h. 70.

di dalam Kaidah adalah berhenti dari memberi harakat huruf; berarti arti Waqaf di sini memakai arti Lughat.

- 2) Bacaan ar-Raum dan al-Isymâm ketika Waqaf, dipergunakan oleh seluruh Imam Qirâât termasuk Warsy. Apabila Waqaf pada suatu kata seluruh Imam Qirâât termasuk Warsy memperbolehkan memakai bacaan ar-Raum dan al-Isymâm.
- 3) Definisi ar-Raum

Ar-Raum adalah memperdengarkan bunyi huruf hidup (yang menjadi akhir kata) dengan suara lemah ketika Waqaf, sehingga orang yang berdekatan masih memungkinkan untuk mendengarnya. Ar-Raum terjadi Ketika:

- a) Huruf yang menjadi akhir kata harus hidup/berharakat; dan apabila yang menjadi akhir kata berupa huruf mati/as-Sukûn, tentu tidak diperbolehkan memakai bacaan ar-Raum.
- b) Adanya bacaan ar-Raum Ketika waqaf
- c) Orang yang berdekatan dengan pembaca Al Qur'ân masih dapat mendengar; diperkirakan bunyi huruf yang menjadi akhir kata diperlemah sampai kurang lebih tinggal sepertiganya.

- 4) Definisi Al-Isymam

Al-Isymâm adalah memonyongkan kedua bibir ke muka dengan tanpa suara, serta merta mengiringi Sukûn-nya huruf.

Huruf yang menjadi akhir kata sebagai huruf hidup/berharakat, dan setelah di-Waqaf-kan huruf tersebut menjadi mati/as-Sukûn; selanjutnya ketika men-Sukûn huruf langsung serta merta diiringi dengan memonyongkan kedua bibir ke muka tanpa bersuara; dengan demikian hakekat al-Isymâm tidak bisa diketahui oleh seorang tuna netra.¹⁰⁵

Seluruh Imam Qirâât termasuk Warsy tidak ada yang memberlakukan bacaan ar-Raum pada suatu kata (yang akhirnya) berharakat Fathah atau yang ber-I'rab Nashab. Namun Ulama Nahwu (yakni Imam Sibawaih) memberlakukan bacaan ar-Raum pada ketiga harakat, yakni Dhommah, Fathah, Kasrah

- m. *Ya' Idhafah*

Apabila ada ya' tambahan pada kalimat isim, fi'il, dan huruf yang menunjukkan makna dhamir mutakalim maka ya' ini dinamakan ya' idhafah. Bacaan riwayat Qālûn terkait ya' idhafah adalah dengan membacanya fathah.

- n. *Ya' Zaidah*

Ya' Zaidah menurut Ulama Qiraat adalah *Ya'* yang terletak di

¹⁰⁵ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية* Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfî Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujawwad & Murattal, h. 89.

ujung/akhir kata, di mana ia sebagai tambahan di dalam membaca atas Rasm-nya Mashahif Utsmâniyyah; dan tentunya khusus bagi Imam Qirâât yang membaca dengan menggunakan Itsbât Ya'. Dengan demikian, Ya' Zaidah tidak tertulis dalam Mashahif Utsmâniyyah.

D. Implikasi Perbedaan Qirâ'at Terhadap Penafsiran

Qirâ'at merupakan salah satu ilmu yang dijadikan sarana untuk menafsirkan Al-Qur'an, dan perbedaan bacaan bisa membawa pengaruh terhadap perbedaan makna sehingga hasil penafsirannya pun bisa jadi berbeda. Namun tidak jarang perbedaan bacaan/qirâ'at saling mendukung atau memperjelas makna salah satu qirâ'at. Jika terjadi pada ayat-ayat hukum, maka bisa jadi perbedaan qirâ'at membawa implikasi pada hasil istinbat hukum. Berikut beberapa contoh perbedaan qirâ'at yang membawa pengaruh terhadap perbedaan makna dan penafsiran

1. QS. Al-Baqarah:9

يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۙ وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

“Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.” (QS. Al-Baqarah [2]: 9).

Lafaz يُخٰدِعُوْنَ pada ayat ini, Nâfi' membaca huruf ya' dengan dhammah, huruf kha' dengan fathah kemudian diikuti alif, dan huruf dal dibaca kasrah يُخَادِعُوْنَ sedangkan qirâ'at lain membaca huruf ya' dengan baris atas, huruf

kha' dengan sukun tanpa diikuti alif, dan huruf dal dengan baris atas يُخَدِعُوْنَ.¹⁰⁶

Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ada perbedaan antara orang yang beriman dan yang mukmin dari segi kemantapan dan kedalamannya. dianalogikan dengan perbedaan antara “yang menyanyi” dan “penyanyi”. Penyanyi adalah seorang yang telah berulang-ulang menyanyi, bahkan telah menjadi profesi yang ditekuninya, berbeda dengan “yang menyanyi”, yang bisa jadi hanya mendengarkan lagu sekali atau dua kali, bahkan bisa saja tidak di depan umum.

Mungkin di dalam benak seseorang terlintas pertanyaan yang menyatakan, “Mengapa mereka berucap demikian?” Maka itu dijawab bahwa, Mereka bermaksud dengan sungguh-sungguh berupaya menipu Allah dan orang-orang yang beriman yang memiliki keimanan tulus. Atau, ayat ini merupakan penjelasan tentang sifat mereka yang lain. Penipuan adalah upaya mengelabui pihak lain untuk menjerumuskannya dalam kesulitan tanpa disadari oleh yang dijerumuskan, atau upaya menampakkan pertolongan padahal di balik itu terdapat kerugian bagi pihak yang lain. Itu mereka lakukan dengan penuh

¹⁰⁶ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraat Tujuh*, h. 82.

kesungguhan sebagaimana dipahami dari kata يُخَادِعُونَ bukan يَخْدَعُونَ.¹⁰⁷

2. QS. Al-Baqarah:10

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ ذَٰلِكَ بِمَا كَانُوا
يَكْذِبُونَ

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.” (QS. Al-Baqarah [2]: 10).

Lafaz يَكْذِبُونَ pada ayat ini, Nâfi’ membaca huruf ya’ dengan dhammah, huruf kaf dengan fathah dan huruf dzal dengan kasrah bertasydid يَكْذِبُونَ sehingga memberikan makna bahwa dusta yang mereka tujukan kepada Nabi saw. datang bertubi-tubi, tidak hanya sekali. Karena itulah, wazan yang digunakan ialah yang memilih makna *dalalah* ‘*ala at-taksir* yang artinya banyak atau terulang-ulang. Sedangkan qira’at yang lain membaca huruf ya’ dengan fathah, huruf kaf dengan sukun, dan huruf dzal dengan kasrah, tidak bertasydid يَكْذِبُونَ yang memiliki makna bahwasannya mereka mendustai Nabi saw seraya menuduh Nabi saw adalah seorang penyihir.¹⁰⁸

3. QS. Al-Baqarah:36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُم لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 36).

Nâfi’ membaca فَأَزَلَّهُمَا tanpa alif dan dengan tasydid pada lam. Memiliki maksud pada perbuatan yang dinisbatkan kepada syetan karena Nabi Adam dan hawa terpeleset atau melakukan kesalahan, karena godaan syetan, maka menjadi

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet.1 Jil.1, h.99

¹⁰⁸ Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al Qira’at*, Cet. II, Juz 1, h. 172.

syetan memelesetkan keduanya.¹⁰⁹ Sedangkan Hamzah membaca zay dengan ditambahkan alif setelahnya dan huruf lam tanpa tasydid *فَارَاهُمَا* yang memiliki makna menyingkirkan atau menjauhkan keduanya dari yang ada. Maksudnya syetan telah menjauhkan keduanya dari kenikmatan surga yang sedang dinikmatinya sebab bisikannya untuk mendekati pohon yang dilarang oleh Allah swt.

4. QS. Al-Baqarah:37

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah [2]: 37).

Nâfi’ membaca *آدَمُ* dengan baris dhammah mim dan baris bawah ta’ *كَلِمَاتٍ* maka memiliki makna bahwa sebab Adam menerima kalimat dari Allah, maka Allah mengampuninya. Sedangkan Ibnu Katsir membaca *آدَمُ* dengan baris atas huruf mim *آدَمَ* dan pada kalimat *كَلِمَاتٍ* dengan baris dhammah ta’ *كَلِمَاتُ* maka sebab akibatnya pun berubah, sehingga maknanya menjadi “sebab Allah mengampuni Adam, maka Adam menerima beberapa kalimat dari-Nya.

5. QS. Al-Baqarah:81

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Bukan demikian! Siapa yang berbuat keburukan dan dosanya telah menenggelamkannya, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (Al-Baqarah [2]: 81)

Lafaz *خَطِيئَتُهُ* pada ayat ini, Nâfi’ membacanya dengan menambah huruf Alif setelah huruf hamzah sehingga menjadi bentuk jama’ *خَطِيئَاتُهُ* memberikan makna bahwa dosa itu bermacam-macam. Adapun imam qirâ’at yang lain

¹⁰⁹ Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thayyibah an-nasyr fi al-Qiraat al-‘Asyr*, (1417 H.), Cet. I, Juz 2, h. 24.

membacanya dengan membuang Alif dalam bentuk mufrad *حَطِئَتْهُ* yang kemudian memberikan makna yang sama yakni telah tertutup jalan keselamatan, seperti apabila mati dalam keadaan musyrik, apabila mati dalam keadaan mukmin, maka taat yang paling besar yaitu iman, maka dosa tidak meliputinya atau tidak menenggelamkannya, sehingga tidak masuk apa yang ada dalam ayat ini.¹¹⁰

6. QS. Al-Baqarah:85

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْ دِيَارِهِمْ تَظْهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتِوكُمُ أُسْرَىٰ تَقْدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Kemudian, kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu) dan mengusir segolongan darimu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman pada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar pada sebagian (yang lain)? Maka, tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antaramu, selain kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan pada azab yang paling berat. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 85)

Lafaz *تَقْدُوهُمْ* pada ayat ini, Nâfi’ membaca huruf ta’ berbaris dhammah, huruf fa’ berbaris atas dan alif setelah fa’, yang memiliki makna melepaskan tawanan dan mengambil tebusan sebagai gantinya, dan ini penafsiran yang umum. Sedangkan qirâ’at lain seperti Ibnu Katsîr membacanya dengan ta’ berbaris atas, fa’ berbaris sukun, dan membuang alif setelah fa’ *تَقْدُوهُمْ* maka pemaknaannya menjadi membayar untuk menebus tawanan.

7. QS. Al-Baqarah:119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

“Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran,

¹¹⁰ Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma’na al-Qur’an al-Majid*, Cet.1, Juz.1, h.29.

sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.” (QS. Al-Baqarah [2]: 119).

Lafaz **تَسْأَلُ** pada ayat ini, Nâfi’ membaca huruf ta’ dengan fathah dan lam

dengan sukun **تَسْأَلُ** dengan memfathahkan huruf ta’ yang berkedudukan sebagai larangan dengan arti “janganlah engkau menanyakan keadaan mereka”. Maka artinya akan berubah menjadi “Sesungguhnya kami telah mengutus engkau (Muhammad) dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan janganlah engkau bertanya tentang penghuni-penghuni neraka” Abu Hayyan (w. 745 H / 1344 M) menjelaskan bahwa pada hakekatnya Rasulullah saw dilarang oleh Allah swt untuk bertanya seputar keadaan orang-orang kafir.¹¹¹ Sedangkan qirâ’at lain membaca dengan mendhammah huruf ta’ yang berkedudukan sebagai predikat (Khobar) yang berarti “kami tidak akan bertanya kepada mengenai kekufuran orang-orang kafir kepadamu.”¹¹²

8. QS. Al-Baqarah: 184

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۖ وَإِنْ تُصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), wajib mengganti sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 184).

Lafaz **فِدْيَةٌ** pada ayat ini Nâfi’ membacanya dengan dhammah tanpa tanwin,

dan pada lafaz **طَعَامُ** dengan mim baris bawah, dan pada lafaz **مِسْكِينٍ** dengan

Nun berbaris atas tanpa tanwin dalam bentuk Jama’ sehingga menjadi **فِدْيَةُ طَعَامِ**

¹¹¹ Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad az-Zamakhshari Jarullah, *al-Kasysyaf ‘an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil*, h. 316.

¹¹² Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma’na al-Qur’an al-Majid*, Cet.1, Juz.1, h.32.

مَسَاكِينَ sehingga memberikan penjelasan bahwa fidyah yang dibayarkan sebagai ganti puasa yang ditinggalkan diberikan kepada orang miskin, tidak boleh hanya kepada satu orang saja. Adapun redaksi mufrad فِدْيَةٌ طَعَامٌ مِسْكِينٍ memberikan penjelasan bahwa fidyah boleh diberikan kepada satu orang miskin saja.¹¹³

9. QS. Al-Baqarah:208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 208).

Lafaz السِّلْمِ pada ayat ini, Nâfi’ membaca huruf sin dengan baris atas, sehingga menjadi السِّلْمِ yang memiliki makna الصُّلْحُ yakni damai. Adapun Qirâ’at lain membacanya dengan السِّلْمِ yang memiliki makna الإسلام yakni islam. Dengan demikian perbedaan qirâ’at tersebut memperkaya makna yang terkandung di dalamnya, karena agama islam mengajarkan perdamaian.¹¹⁴

10. QS. Al-Baqarah:222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.”) Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah [2]: 222).

¹¹³ Abu Hayyân, *al-Bahr al-Muhîth*, Juz II, h. 191

¹¹⁴ Sayyid Laisyin Abu al-Farah dan Khalid, *Taqrîb al-Ma’ani* (Madinah: Dar az-Zaman, 1413 H) h. 196

Lafaz حَتَّى يَطْهَرْنَ pada ayat ini, Nâfi' membaca sebagaimana Hafsh membaca yakni tanpa tasydid dengan sukun pada huruf *tha* 'dan dhammah pada huruf *ha* ' يَطْهَرْنَ. Lafal ini berasal dari kata طَهَّرَ yang berarti *inqithâ' dam al-haidi* yang berarti berhenti darah haidnya. Sehingga bermakna bahwa suami menggauli isterinya boleh dilakukan ketika darah haidnya sudah berhenti walaupun belum mandi. Sedangkan qirâ'at lain membaca tasydid *tha* ' dan *ha* ' serta *fathah* keduanya يَطَّهَّرْنَ. At-Thabari (w. 310 H) dan az-Zamakhshari (w. 538 H) menafsirkan kata يَطْهَرْنَ dengan حَتَّى يَغْتَسِلْنَ artinya sampai mandi. Sehingga bermakna suami tidak boleh menggauli istrinya sebelum istrinya suci dan mandi.¹¹⁵

11. QS. Al-Baqarah: 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَتَىٰ يَمِينِي ۖ هَٰذِهِ اللَّهُ بِعَدِّ مَوْتِهَا ۖ فَاَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ ۖ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَانْظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَىٰ الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۖ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ ۖ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Atau, seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh menutupi (reruntuhan) atap-atapnya. Dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah kehancurannya?" Lalu, Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (kembali). Dia (Allah) bertanya, "Berapa lama engkau tinggal (di sini)?" Dia menjawab, "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Sebenarnya engkau telah tinggal selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, (tetapi) lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang- belulang) dan Kami akan menjadikanmu sebagai tanda (kekuasaan Kami) bagi manusia. Lihatlah tulang-belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging (sehingga hidup kembali)." Maka, ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "Aku mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah [2]: 259).

¹¹⁵Abu Ja'far al-Thabari, *al-Jâmi'an Ta'wil Âyi Al-Qur'an*, Juz 4, h.385

Lafaz نُنشِرُهَا pada ayat ini, Nâfi' membaca dengan huruf Ra' نُنشِرُهَا yang memiliki makna اَنْشَرَ اللّٰهُ الْمَوْتِ artinya Allah menghidupkan kembali yang telah mati. Sedangkan qira'at yang lain membacanya dengan Zay نُنشِرُهَا dari kata nasyaza mempunyai makna *al-irtifa'* atau *at-tarkib* artinya menyusun maksudnya cara Allah menghidupkan tulang belulang yang sudah hancur adalah dengan cara menyusunnya kembali.¹¹⁶

¹¹⁶ Sayyid Laisyin Abu al-Farah dan Khalid, *Taqrîb al-Ma'ani*, h. 200.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengupas tuntas perbedaan qirâ'at Al-Qurân yang disampaikan oleh Imam Nâfi' melalui riwayat Qalun dan Warsy, khususnya pada Surah Al-Baqarah. Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setiap qirâ'at tidak hanya sekadar variasi bacaan, tetapi juga membawa implikasi makna yang signifikan terhadap pemahaman teks Al-Qurân.

Pertama, perbedaan bacaan antara Qalun dan Warsy pada beberapa ayat di Surah Al-Baqarah menunjukkan bagaimana nuansa makna dapat dipengaruhi oleh perubahan harakat atau perubahan kalimat. Misalnya, dalam ayat tertentu, perbedaan dalam cara pelafalan dapat mengubah makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa keakuratan dalam membaca Al-Qurân sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai pesan-pesan ilahi.

Kedua, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kajian qirâ'at dalam memperdalam pemahaman umat Islam terhadap Al-Qurân. Dengan memahami berbagai varian bacaan, umat dapat lebih menghargai kekayaan dan keindahan bahasa Al-Qurân. Kajian ini juga membuka peluang bagi tafsir yang lebih komprehensif, di mana para mufassir dapat menggali makna yang berbeda dari tiap-tiap qirâ'at.

Penulis menemukan 11 ayat pada surah Al-Baqarah, antara lain ayat 9, 10, 36, 37, 81, 85, 119, 184, 208, 222, 259, yang mana pada ayat tersebut ditemukan perbedaan bacaan antara Nafi' dan qira'at lain. Maka dari perbedaan kalimat tersebut, penulis menemukan ada yang berpengaruh terhadap pemaknaan dan ada yang tidak berpengaruh terhadap pemaknaan walau berbeda kalimatnya.

Selanjutnya, implikasi sosial dari perbedaan qirâ'at juga tidak bisa diabaikan. Variasi dalam bacaan dapat mempengaruhi tradisi dan praktik keagamaan di berbagai komunitas. Misalnya, beberapa komunitas mungkin lebih akrab dengan salah satu riwayat, yang pada gilirannya dapat membentuk cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qurân. Hal ini menekankan pentingnya dialog antar komunitas dalam mendiskusikan qirâ'at yang berbeda, sehingga tercipta saling pengertian dan toleransi.

Akhirnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi studi qirâ'at Al-Qurân, serta mendorong penelitian lebih lanjut mengenai implikasi makna dari berbagai qirâ'at lainnya. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para akademisi, mahasiswa, dan praktisi yang tertarik dalam bidang studi Al-Qurân, baik dari segi linguistik maupun teologis.

Secara keseluruhan, memahami qirâ'at tidak hanya sekadar menambah pengetahuan, tetapi juga memperkaya spiritualitas dan komitmen kita terhadap ajaran Al-Qurân. Dengan menyadari keberagaman bacaan ini, diharapkan kita semua dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap kitab-Nya.

B. Saran

Selain sebagai tugas akhir dalam penyelesaian studi, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Menambah khazanah keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an.
2. Dapat memiliki andil dalam pengembangan wawasan pengetahuan terkait ilmu Qira'at, khususnya Qira'at Imam Nâfi' Riwâyat Qâlûn dan Warsy.
3. Menghilangkan asumsi bahwa Qira'at "terbaik" adalah Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs selaku Qira'at yang banyak dikenal.
4. Adanya keterbukaan dalam ilmu Qira'at Al-Qur'an, bukan upaya menimbulkan kebingungan dikalangan masyarakat pembaca Al-Qur'an melainkan sebagai bentuk proses membangun kearifan dalam melihat perbedaan yang ada sehingga tidak fanatik dan mudah menyalahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Lailatul, 2021, Kajian Deskriptif Terhadap Qira'at Imam Nafi' Riwayat Warsy, *Skripsi* pada UIN K.H. Achmad Shiddiq Jember.
- Sa'dullah, 2005, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'ân*, (Sumedang: Pon-Pes Al-Hikamussalafiyah).
- Fathoni, Ahmad, 2016, *Kaidah Qirâ'at Tujuh menurut Thâriq asy-Syâthibiyyah*, Jilid 1 dan 2, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta).
- Zumrodi, 2014, "Qirâ'at Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya", dalam Jurnal *Hermeunetik*, Jawa Tengah: STAIN Kudus.
- Aisyah, St, 2012, "*Qirâ'at Al-Qur'ân Kajian Deskriptif terhadap Qirâat Hamzah riwâyat Khalaf*", Skripsi pada UIN Alauddin Makassar.
- Widayati, Romlah, dkk, 2015, *Ilmu Qirâ'at Buku Pembelajaran Ilmu Qirâ'at*, Ciputat: IIQ Press.
- Fathoni, Ahmad, 2018, *Tuntunan Praktis الكلمات الفرشية Plus Sûrah Ibrâhîm s/d Sûrah al-Kahfi Qirâ'at Nâfi' Riwâyat Warsy-dalam Thâriq asy-Syâthibiyyah Maqra' Mujaawwad & Murattal*, Tangerang Selatan: Pesantren Takhassus "IIQ Jakarta".
- Mustopa, 2014, "Keragaman Qira'at dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate)", dalam Jurnal *Suhuf*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ân.
- Nisa, Khoirotnun, 2020, "*Ragam Qira'at Dalam Tafsir (Kajian Kitab Tafsir Al-Munir Karya Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M) Terhadap Farsy al-Hurûf dalam Surah Al Baqarah)*", Skripsi pada Institut Ilmu Al-Qur'ân Jakarta.
- Fathurrozi, Moh, 2020, *Mengarungi Samudera Keilmuan 10 Imam Qira'at*, Yogyakarta: CV Belibis Pustaka Group.
- Af, Hasanuddin, 1995, *Anatomi Al-Qur'ân: perbedaan qira'at dan pengaruhnya terhadap instinbath hukum dalam Al-Qur'ân*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad, Riqza, *Dinamika Qira'at Sab'ah*, Purwakarta: STAI Al Muhajirin Press, tt.
- Sulhadi, Asep, 2021, Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran Al-Qur'ân, dalam *Journal of Hadith and Qur'anic Studies*, Vol. 05, No. 1.
- Dwi Hastuti, Qona'ah, Kholiq Hasan, Moh. Abdul, 2020, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'ân Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira'at)", dalam Jurnal *Profetika*, Jurnal *Studi Islam*.
- Jabir, Moh, 2007, "Kaedah Bacaan Riwayat Warsy", dalam Jurnal *Hunafa*, Vol. 4, No. 2.
- Ronald Abidin, Muhammad, 2019, "Ragam Qira'at Dalam Surat Al-Fatihah (Telaah Kitab Turjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rouf Al-Singkili)" *Skripsi* pada UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Umam Azmi, Khairul, 2023, "Kajian Deskriptif Terhadap Qira'at Imam Ibnu Katsir Riwayat Al-Bazzy dan Qunbul", *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023.

- Siyoto, Sandu, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Cet. I.
- Nata, Abuddin, 2000, *Metologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. V.
- Jamal, Khairunnas, dan Putra, Afriadi, 2020, *Pengantar Ilmu Qira'at*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Zulfikar Akaha, Abduh, 1996, *Al-Qur'ân dan Qira'at*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet. 1.
- Bukhari, Shahih, Kitab Fadhailul Qur'an, Bab Unzilal Qur'an 'ala Sab'ati Ahruf, No. 4991.
- Salim, Muhsin, 2008, *Ilmu Qira'at Tujuh*, Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'an Yataqi.
- As-Shalih, Subhi, 1996, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. 6.
- 'Adzim Al-Zarqani, Muhammad Abdul, 1996, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum Al Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, Cet. 1, Vol. 1.
- Sarwat, Ahmad, *Ilmu Qiraat*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, tt.
- Ali Syibromalisi, Faizah, 2011, "Pengaruh Qiraat terhadap Penafsiran", dalam *Jurnal al-Fanar*, Vol. 5, No. 2, Desember.
- Rokhim Hasan, Abdur, 2020, *Qiraat Al-Qur'ân dan Tafsirnya*, Jakarta: Yayasan Alumni PTIQ.
- Imamul Umam, Muhammad, 2018, Ahruf Sab'ah dan Qiraat, dalam *Jurnal al-Irfani Nusa Tenggara Barat: STAI Darul Kamal*, Vol. 2.
- al-Din al-Suyuthi, Jalal, 2013, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'ân*, Kairo: Dar al-Salam, Vol. 1.
- Rofiq El- Mazni, Ainur, 2004, *Pengantar Studi Al-Qur'ân*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- ibn Abdillah Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad, 1988, *Al-Burhân fi Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Al-Fikr, Vol. 1.
- Fattah Al-Qadi, Abd, 1981, *al-Budur al-zahirah Fii al-Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqa asy-Syatibiyah wa ad-Duroh*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Salim Muhsin, Muhammad, 1997, *al-Irsyadatul Jaliyyah fi al-Qirâ'at Sab'ah min Thariq asy-Syathibiyah*, Beirut: Dar Al-Jail, Cet. 1.
- Mustopa, 2024, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/biografi-imam-nafi>, diakses pada 05 Agustus.
- Abu al-Farrah, Sayyid Lâsyin dan Muhammad al-Hafiz, Khalid, 1999, *Taqrib al-Ma'aniy* Madinah: Maktabah al-Dar al-Zaman.
- bin 'Utsman al-Baghdadiy, Abû al-Qâsim 'Ali, *Sir'aj al-Qâri' al-Mubtadi'* Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Izzah al-Quro, Abu, 2013, *Tajwid & Tahsin*, Yogyakarta: Mahkota Kita.
- bin 'Abd al-Ghâniy al-Dimyathiy, Ahmad bin Muhammad, *Ithâf Fudhalâ al-Basyar Al-Qâdhiy*, 1983, *Al-Wâfi fi syarh al-Syâthibiyah fi al Qirâ'at al-Syab'*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Dâr.
- Quraish Shihab, M, 2017, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet.1 Jil.1.
- al-Khair Ibn al-Jazari, Syamsuddin Abu, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al Qira'at*, Cet. II, Juz 1.

- Umar Nawawi al-Bantani, Muhammad ibn, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Cet.1, Juz.1.
- Amr bin Ahmad az-Zamakhshari Jarullah, Abu al-Qasim Mahmud bin, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil*.
- al-Bahr al-Muhith*, Abu Hayyân, Juz II, h. 191, Sayyid laisyin Abu al-Farah dan Muhammad Khâlîd, *Taqrîb al-Ma'âni*.
- Ja'far al-Thabari, Abu, *al-Jâmi'an Ta'wîl Âyi Al-Qur'an*, Juz 4, h.385

PROFIL PENULIS



Ahmad Dasuki adalah Nama Penulis skripsi ini. Penulis merupakan putra pertama dari pasangan Dadang Abdul Muin dan Pipih Afifah. Penulis dilahirkan di Karawang, Jawa Barat pada 16 Oktober 2002. Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari SD Negeri Sukamerta 2, SD Negeri Sukamerta 1, SD Negeri 30 Bedeng Ake, Bangka (lulus tahun 2014). Penulis melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sirrul Asror dan sekolah di MTsN. Al-Wathoniyyah 4 Al-Mursyidiyyah (lulus tahun 2017), dan MA. Al-Wathoniyyah 5 (lulus tahun 2020), dan Universitas PTIQ

Jakarta (lulus tahun 2024). Pada saat semester 3 tepatnya pada tahun kedua selama di Universitas PTIQ Jakarta, Penulis diberikan kesempatan mengabdikan menjadi Pengurus Bidang Tahfidz di Ma'had Al-Qur'an Universitas PTIQ Jakarta hingga tahun ke empat.

Dengan keberkahan ilmu dan bimbingan dari para guru, Penulis mengikuti beberapa even Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan berhasil meraih beberapa prestasi:

1. Juara 1 Cabang Hifdzil 5 Juz dan Tilawah pada MTQ Tingkat Provinsi Bangka Belitung, tahun 2016 – 2018
2. Juara 1 Cabang Hifdzil 20 Juz pada MTQ Tingkat Provinsi Bangka Belitung, tahun 2020
3. Juara 1 Cabang Hifdzil 30 Juz pada MTQ Tingkat Provinsi Bangka Belitung, tahun 2022 – 2024
4. Juara 2 Cabang Hifdzil 30 Juz dan Tafsir Bahasa Indonesia pada MTQ Tingkat Provinsi Bangka Belitung, tahun 2024